

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

**FUNGSI KALANGAN  
SEBAGAI PUSAT PEREKONOMIAN DESA  
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT SUMATERA SELATAN**

(Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat)



Direktorat  
Budayaan

8

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN**

1997 / 1998

300.598 WIDJ

275

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

**FUNGSI KALANGAN  
SEBAGAI PUSAT PEREKONOMIAN DESA  
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT SUMATERA SELATAN**

(Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat)



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN  
1997 / 1998**



**FUNGSI KALANGAN SEBAGAI PUSAT PER-  
EKONOMIAN DESA TERHADAP PERUBAHAN  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUMATERA  
SELATAN**

*(Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat)*

Tim Peneliti/Penulis : Drs. Widodo  
Drs. Eddy Ramlan  
Drs. H. Abu Hanifah

Penyunting : Dra. Erlina

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Sumatera Selatan  
Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera  
Selatan

Palembang 1997

Cetakan I 1997

Dicetak oleh : PD. Alima Jaya Palembang



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

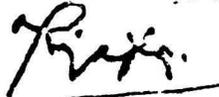
Oleh karena itu, perlu disyukuri terbitnya buku hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan (P2NBSS) yang untuk tahun anggaran 1997/1998 menerbitkan tiga buku yang berjudul :

1. Peranan Media Massa bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah di Sumatera Selatan.
2. Pembinaan Nilai Budaya melalui Permainan Rakyat Daerah Sumatera Selatan.
3. Fungsi Kalangan Sebagai Pusat Perekonomian Desa terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumatera Selatan.

Terbitnya buku ini tentunya berkat kerjasama yang baik antara pengurus Bagian Proyek dengan Tim Penulis dan berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penerbitan buku ini. Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Palembang,      Agustus 1997  
Kepala Kantor Wilayah.



Drs. A. Hamid Sjafei  
NIP. 130200890



## KATA PENGANTAR

Usaha-usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah perlu terus dilakukan sebagai upaya menghadapi derasnya arus informasi global yang masuk ke Indonesia yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Salah satu upaya dimaksud yang dilakukan oleh Direktorat Jarahnitra melalui proyek P2NBSS tahun anggaran 1997/1998 adalah dilakukannya pengkajian nilai budaya daerah dan menerbitkannya dalam bentuk buku bagi masyarakat luas.

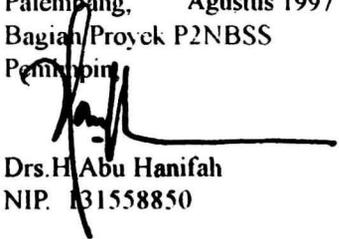
Aspek kebudayaan daerah Sumatera Selatan hasil pengkajian yang diterbitkan oleh proyek P2NBSS tahun anggaran 1997/1998 meliputi 3 judul yaitu :

1. Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah di Sumatera Selatan.
2. Fungsi Kalangan Sebagai Pusat Perekonomian Desa Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumatera Selatan
3. Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sumatera Selatan.

Selanjutnya penerbitan buku ini diharapkan pula dapat menambah wahana dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Hal itulah yang kemudian dapat mendasari saling pengertian, keserasian, dan harmoni kehidupan masyarakat.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak sehingga dapat terbitnya buku ini. Buku-buku ini belum merupakan suatu penelitian mendalam sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Palembang, Agustus 1997  
Bagian Proyek P2NBSS  
Penyempit

  
Drs. H. Abu Hanifah  
NIP. 131558850



## DAFTAR ISI

Halaman Judul . . . . .	i
Kata Pengantar Kakanwil Depdikbud . . . . .	ii
Kata Pengantar Pimbagpro P2NB-SS . . . . .	iii
DAFTAR ISI . . . . .	iv
DAFTAR TABEL . . . . .	viii
DAFTAR GAMBAR . . . . .	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang . . . . .	1
2. Masalah . . . . .	4
3. Tujuan . . . . .	6
4. Ruang Lingkup . . . . .	7
5. Identifikasi Daerah Penelitian . . . . .	8
6. Metodologi . . . . .	15
<b>BAB II. KONSEP-KONSEP</b>	17
1. Ekonomi Tradisional . . . . .	20
2. Sektor Informal . . . . .	22
3. Kalangan dan Pasar Tradisional . . . . .	24
4. Pembangunan Sosial Ekonomi . . . . .	27
5. Pembangunan Pedesaan . . . . .	29
<b>BAB III. TINJAUAN PUSTAKA</b>	35
1. Angkatan Kerja di Sumatera Selatan . . . . .	42
2. Pengembangan Perekonomian Pedesaan . . . . .	45
3. Ekonomi Tradisional Sumatera Selatan . . . . .	50
4. Kalangan Sebagai Pusat Perekonomian Pedesaan Sumatera Selatan . . . . .	59



<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b> .....	62
1. Penentuan Unit Analisis .....	64
2. Penentuan dan Teknik Penarikan Sampel ..	66
3. Data dan Sumber Data .....	69
4. Teknik Pengumpulan Data dan Informasi ..	70
5. Pengolahan dan Analisis Data .....	72
6. Laporan Penelitian .....	73
7. Pengalaman Penelitian .....	75
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS</b> ..	77
A. Hasil Penelitian .....	79
1. Peluang bekerja dan peluang berusaha di Kecamatan Tanjung Sakti .....	80
2. Kalangan dan Angkatan Kerja Pedesaan Tanjung Sakti .....	84
3. Kalangan, Pelaku dan Konsumen .....	88
4. Kehidupan Sosial Ekonomi Pelaku Ka- langan .....	94
5. Kesempatan dan Perlindungan Terhadap Kalangan .....	98
B. Analisis .....	103
1. Pola Perekonomian Pedesaan dan Kon- disi Kalangan di Sumatera Selatan .....	103
2. Kalangan Sebagai Salah Satu Pusat Per- ekonomian Pedesaan di Tanjung Sakti ..	107
3. Kalangan, Penghasilan dan Kemandirian Berusaha .....	111
4. Potensi dan Kontribusi Kalangan Bagi Pembangunan Sosial Ekonomi Masyara- kat .....	115



<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	118
1. Kesimpulan .....	118
2. Saran-saran .....	120

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran - Lampiran :	- Daftar Informan
	- Angket
	- Pedoman Wawancara
	- Rekomendasi
	- Peta
	- Biodata Peneliti / Penulis



## DAFTAR TABEL

1. Tabel I.1. Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan .....	8
2. Tabel I.2. Komposisi Penduduk Setiap Desa .....	11
3. Tabel I.3. Jenis Tanaman Pangan dan Luas Areal ...	14
4. Tabel I.4. Jenis Tanaman Komoditi dan Luas Areal ..	14
5. Tabel II.1. Jumlah Penduduk Sumatera Selatan 1990.	19
6. Tabel III.1. Jumlah Kab/Kodia, Kecamatan, Perwakilan Kecamatan, Kelurahan dan Desa 1990 ...	36
7. Tabel III.2. Persebaran Desa Tertinggal Sumatera Selatan .....	39
8. Tabel III.3. Perubahan Jumlah Desa Tertinggal di Sumatera Selatan 1990-1993 .....	40
9. Tabel III.4. Data Ketenagakerjaan di Sumsel .....	43
10. Tabel III.5. Angkatan Kerja/Sektor 1984-1992 .....	44
11. Tabel III.6. Luas Areal Perkebunan di Sumsel .....	49
12. Tabel III.7. Kalangan Sebagai Pusat Penyediaan Barang	60
13. Tabel IV.1. Pengelompokan Responden Sampel Penelitian .....	68
14. Tabel V.1. Hasil Kuesioner Terhadap 40 Responden .	78
15. Tabel V.2. Ketenagakerjaan Tanjung Sakti 1994 ....	81
16. Tabel V.3. Komposisi Asal Pedagang dan Jenis Barang Dagangan .....	91



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar I.1.	Pintu Gerbang Memasuki Tj. Sakti . . .	9
2. Gambar II.1.	Pasar Tradisional Sumatera Selatan . .	26
3. Gambar II.2.	Industri Rumah Tangga Tj. Sakti . . . .	33
4. Gambar III.1.	Salah Satu Sudut Kalangan Sumsel . .	51
5. Gambar III.2.	Bank Rakyat Indonesia di Tj. Sakti . .	52
6. Gambar III.3.	Kebun Milik Masy. Tanjung Sakti . . .	58
7. Gambar V.1.	Suasana Kalangan Saat Musim Panen .	
	Tiba . . . . .	108



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai usaha. Kebutuhan hidup manusia itu adalah dorongan-dorongan alamiah baik dorongan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri maupun dorongan untuk mempertahankan dan mengembangkan kelompok. Dorongan-dorongan ini tampak dalam bentuk hasrat, kehendak dan kemaupun baik dari manusia itu secara pribadi maupun dalam kelompok sosial.

Usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik ia sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat, mempergunakan kebudayaan yang dimilikinya sebagai sumber dan pangkal tolak dalam menanggapi alam lingkungan dimana ia berada, sehingga

memperlihatkan tanggapan aktifnya sebagai manusia.

Pada masyarakat tradisional pemenuhan kebutuhan hidup mereka dilakukan dengan cara tradisional pula. Pemenuhan kebutuhan tersebut secara etnografis dikenal dengan istilah sistem mata pencaharian bagi masyarakat suku-suku bangsa. Sistem mata pencaharian juga dapat disebut kehidupan ekonomi, yaitu keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Simanjuntak P., 1992)

Sedangkan bila dibicarakan sistem ekonomi atau kehidupan ekonomi suku-suku bangsa, maka tidak dapat dilepaskan dari kehidupan ekonomi pedesaan. Hal ini disebabkan sistem ekonomi kebanyakan suku bangsa pada awalnya bermula dari aktivitas ekonomi desa.

Di desa-desa di Indonesia sampai saat ini masih terdapat kehidupan ekonomi sederhana yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka menghasilkan barang-barang untuk pemenuhan langsung kebutuhan-kebutuhan sendiri. Kebutuhan-kebutuhan dan cara produksi mereka ditentukan oleh tradisi, seperti halnya yang terjadi pada hampir seluruh kehidupan ekonomi pedesaan yang mengandung sifat turun-temurun.

Bentuk khas ekonomi tradisional Sumatera Selatan yang sampai saat ini hidup dan tampaknya masih akan bertahan adalah "Kalangan", yaitu pasar tradisional Sumatera Selatan yang bercirikan lokasi pasar tidak menetap melakukan secara berkala berpindah-pindah, dan berlangsung satu kali setiap minggu setiap desa atau menurut kesepakatan pendukungnya. Ciri lain yang membedakan Kalangan dari jenis pasar ini adalah bahwa ada-

kalanya masih terjadi barter baik antar pedagang maupun pembeli dan pedagang.

"Kalangan" adalah jenis pasar yang tidak saja hidup atas kesepakatan antar pendukungnya karena keberadaannya yang tetap dibutuhkan, juga karena tampak secara nyata selama ini "Kalangan" telah mampu menampung angkatan kerja yang memilih sektor informal yang memiliki daya tarik tersendiri. Dukungan yang kuat dari masyarakat pendukung dan kesanggupannya untuk tetap memiliki daya tarik tersebut maka "Kalangan" sebagai pasar tradisional dan sektor informal yang cukup banyak menampung angkatan kerja dan layak diperhatikan keberadaan dan kemungkinan penyebabnya.

"Kalangan" memiliki ciri khas tersendiri seperti sektor informal lainnya yaitu sifatnya yang padat karya ; -- suatu kondisi yang berlawanan dengan pasar modern yang padat modal -- yang telah hidup dan tumbuh subur pada masanya di tengah masyarakat pedesaan Sumatera Selatan.

Satu hal lagi yakni sifat luwes dari "Kalangan" sebagai sektor informal adalah bahwa sektor ini sanggup menampung angkatan kerja tanpa syarat-syarat ketat seperti sektor formal. Sektor ini juga tidak memerlukan modal besar, tingkat pendidikan tertentu atau kemampuan menejerial memadai. Pasar "Kalangan" akan menampung angkatan kerja mana saja yang memiliki kemauan, kreatifitas, dan daya juang.

Akan tetapi keunggulan-keunggulan yang dimiliki "Kalangan" dan dukungan dari masyarakat pendukung saja tampaknya tidak cukup. Hal yang paling mungkin akan dapat mematikan "Kalangan" adalah adanya kekuatan modal yang terus mendesaknya untuk hanya sekedar bertahan di desa yang jauh

dari jangkauan pemilik modal.

Kesulitan akan tampak manakala kita melihat hasil penelitian yang dilakukan Diah Widiarti menemukan bahwa prosentase pekerja disektor informal lebih besar di desa yakni 74,1% laki-laki bekerja di sektor informal dan perempuan angkanya 80,4%. Padahal di kota bahwa 39,1% pekerja laki-laki yang bekerja di sektor informal dan perempuan 51,5% (Aris Ananto, 1985).

Suatu kondisi yang ironis dimana kita sangat ingin membuka kesempatan kerja seluas-luasnya terutama dari partisipasi masyarakat semacam "Kalangan" ini tetapi dipihak lain modernisasi telah memaksa kita untuk menetapkan pilihan-pilihan sulit antara membiarkan "Kalangan" terus terdesak demi modernisasi atau melindungi "Kalangan" tetapi tetap hidup dalam ke-tradisional-an.

## **2. M a s a l a h**

Kita menyadari bahwa sebagian besar penduduk kita berada di pedesaan, hidup dari hasil pertanian dan masih menjalankan ekonomi tradisional ( Depdikbud, 1993 ). Salah satu bentuk ekonomi tradisional tersebut yang ada di Sumatera Selatan adalah "Kalangan" yang sampai saat ini masih didukung masyarakat daerah ini terutama yang tinggal di pedesaan.

Pembangunan ekonomi dengan pasar modernnya suka tidak suka telah secara terus menerus menggiring "Kalangan" semakin terjepit dan lari masuk ke.pedesaan sehingga hanya tinggal bersama dengan kelompok masyarakat tradisional pendukungnya. Untuk ini diperlukan jawaban tentang kemung-

kinan adanya tekanan pasar modern terhadap pasar tradisional "Kalangan"

Dari pengamatan sepintas masih ada saja sejumlah orang tertentu dari kota yang hidup di tengah kehidupan pasar modern, tampak sering pergi ke pasar tradisional "Kalangan" untuk berbelanja jenis barang tertentu yang dijual disana. Hal ini juga merupakan pertanyaan yakni daya tarik apa yang dimiliki "Kalangan" sehingga tetap hidup meskipun kadang harus berada "di halaman" belakang pasar modern pedesaan.

Pembangunan sosial budaya telah dapat dirasakan dan membesarkan hati, termasuk pembangunan pendidikan. Kita menyadari daya tampung sektor formal terhadap angkatan kerja terdidik sangat terbatas, sehingga sektor informal semacam "Kalangan" adalah alternatif yang baik dijadikan pilihan menampung angkatan kerja tersebut terutama angkatan kerja pedesaan. Hal tersebut akan sangat membantu untuk membendung urbanisasi yang selama ini sulit dipecahkan. Dari sisi inipun ada pertanyaan menarik yaitu adakah kemajuan pembangunan pendidikan berpengaruh kepada minat memasuki sektor informal khususnya "Kalangan".

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Diah Widiarti menunjukkan bahwa baik di kota maupun di desa terdapat kesamaan yakni pekerja perempuan lebih besar jumlahnya dibanding dengan pekerja laki-laki yang bekerja di sektor informal. Hal ini juga menarik karena secara kodrati laki-laki adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap nafkah keluarga sehingga apapun jenis pekerjaan mestinya tidak menjadi masalah. Jumlah pekerja wanita yang lebih besar mungkinkah berlaku juga di sektor informal "Kalangan" ini, dan bila hal itu benar faktor apa penyebabnya.

### 3. Tujuan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Fungsi "Kalangan" sebagai Pusat Ekonomi Pedesaan Terhadap Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Sumatera Selatan, bertujuan untuk memperoleh gambaran :

- a. Kemungkinan sengaja/atau tidak sengaja adanya tekanan pasar modern terhadap "Kalangan", sehingga mengancam keberadaan pasar tradisional yang memiliki keunggulan bila berkembang di pedesaan.
- b. Daya tarik atau kelebihan apa yang menjadikan "Kalangan" tetap hidup di pedesaan bahkan juga menarik kalangan tertentu masyarakat yang telah hidup di tengah pasar modern.
- c. Ada asumsi bahwa angkatan kerja kita yang terdidik sangat pemilih terhadap lapangan kerja. Mereka berbondong-bondong ingin memasuki lapangan kerja formal yang daya tampung sektor ini sangat terbatas. Dalam hal ini diperlukan jawaban mengapa sektor informal yang kadang lebih menjanjikan keuntungan dari sisi penghasilan itu tidak atau belum menarik minat angkatan kerja baru.
- d. Dalam pandangan masyarakat timur laki-laki memiliki tanggung jawab lebih dibanding perempuan, yaitu karena posisinya sebagai kepala rumah tangga. Untuk itu laki-laki mestinya tidak sangat risau tentang jenis pekerjaan untuk tetap dapat "mempertahankan" statusnya tersebut. Adakah kemungkinan perbedaan secara gender maupun tingkat pendidikan untuk dapat memasuki sektor ini.

## **4. Ruang Lingkup**

### **a. Ruang Lingkup Masalah**

Dari rumusan tujuan penelitian tersebut dapat diidentifikasi ruang lingkup masalah penelitian ini yaitu keberadaan "Kalangan" terhadap pasar modern, daya tarik dan keunggulan Kalangan sehingga masih tetap bertahan hidup terutama di pedesaan, pengaruh kemajuan pembangunan pendidikan terhadap minat memasuki sektor informal "Kalangan" dan kemungkinan-kemungkinan pembedaan secara gender dan tingkat pendidikan terhadap angkatan kerja yang ingin memasuki sektor ini. Hal lain yang perlu akan terus diperhatikan peneliti adalah kemungkinan ditemukannya hal-hal khusus yang mungkin muncul selama penelitian berlangsung ; yang menarik dan penting tetapi tidak termasuk dalam ruang lingkup kajian ini akan dimasukkan dalam laporan penelitian nanti.

### **b. Ruang Lingkup Wilayah/Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan mengambil sampel dua pasar "Kalangan" yang ada di wilayah Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat. Hal yang menjadi pertimbangan ditetapkannya pilihan daerah itu adalah bahwa "Kalangan" yang di Kabupaten Lahat merupakan salah satu "Kalangan" yang masih besar pendukungnya dan pasar modern telah cukup lama pula memasuki daerah ini. Disamping itu daerah ini merupakan daerah di sekitar lintas Sumatera sehingga modernisasi tentu dibawa oleh terbukanya daerah ini bagi pendatang. Dari informasi sementara juga menyebutkan bahwa "Kalangan" yang saat ini masih hidup di Lahat dapat dijadikan prototipe bagi "Kalangan-kalangan" lain di Sumatera Selatan.

## 5. Identifikasi Daerah Penelitian

### 1) Umum

Kabupaten Lahat yang merupakan salah satu dari 10 Daerah Tingkat II yang ada di Sumatera Selatan, terdiri dari 12 Kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lahat, Kecamatan Merapi, Kecamatan Kikim, Kecamatan Pulau Pinang, Kecamatan Pagar Alam, Kota Agung, Tanjung Sakti, Jarai, Muara Pinang Kecamatan Pendopo, Kecamatan Tebing Tinggi, dan Kecamatan Ulu Musi. Adapun luas wilayah masing-masing Kecamatan dapat dilihat pada tabel I.1.

Tabel I.1.  
Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan

No.	Kecamatan	Luas Wily.	J u m l a h			
			Kelrh.	Desa	Dusun	Ds.Prsp
1.	L a h a t	71.387	12	42	83	-
2.	Merapi	67.709	-	37	106	-
3.	K i k i m	121.505	-	61	123	2
4.	P. Pinang	34.457	-	42	69	-
5.	Pagar Alam	58.679	6	78	182	-
6.	Kota Agung	43.682	-	62	87	-
7.	Tj. Sakti	48.271	-	32	65	-
8.	J a r a i	39.186	-	57	131	-
9.	M. Pinang	44.191	-	38	109	-
10.	Pendopo	26.983	-	29	75	-
11.	Tb. Tinggi	70.305	1	41	139	-
12.	Ulu Musi	75.068	-	40	87	-

Sumber : Statistik Pemda Tk.II Lahat

Wilayah yang menjadi pusat kajian dalam penelitian ini adalah Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Tanjung Sakti terletak sekitar 214 km dari ibukota propinsi atau 83 km dari ibukota kabupaten. Dapat ditempuh selama sekitar 5 sampai 6 jam perjalanandarat nonstop, yang kendaraan umum untuk itu sangat mudah dicari baik di ibukota propinsi maupun kabupaten.

Kecamatan Tanjung Sakti terletak berbatasan Propinsi Bengkulu Selatan di sebelah barat, Kecamatan Muara Pinang di sebelah utara serta Kecamatan Pagar Alam di sebelah timur dan selatan. Daerah ini telah ada dan merupakan jalan tembus penyebaran awal agama Nasrani dari Bengkulu menuju Sumatera



*Gambar 1.1. Pintu Gerbang Memasuki Kecamatan Tanjung Sakti dari arah Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat.*

Selatan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dengan bukti berdirinya gereja tua yang telah berumur ratusan tahun. Bila dibuka arsip sejarah penyebaran agama-agama yang masuk ke Sumatera Selatan, maka satu-satunya yang masuk dari arah barat adalah agama Nasrani. Jalan tembus menuju propinsi Bangkulu Selatan tersebut selanjutnya juga menjadi aset yang mampu membuka wilayah ini dari isolasi baik ekonomi, sosial maupun budaya.

Daerah perbukitan yang berhawa sedang sampai sejuk ini merupakan daerah yang cocok untuk perkebunan terutama kopi. Hutan-hutan di wilayah kecamatan Tanjung Sakti merupakan hutan tanaman produksi yang diusahakan rakyat setempat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Meskipun masyarakat setempat adalah masyarakat petani, akan tetapi kemajuan sosial budaya masyarakat daerah ini terutama mengenai tingkat pendidikan anak-anaknya layak diacungi jempol. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah responden yang menyatakan mengirim anak-anaknya untuk melanjutkan studi di luar daerah khususnya pulau Jawa, bahkan kadang ada keluarga yang mengirim dua atau tiga anaknya sekaligus.

Masyarakat petani di kecamatan Tanjung Sakti merupakan masyarakat yang sebagian besar menggantungkan diri pada pertanian kopi. Sedangkan hasil-hasil hutan lainnya seperti karet, cengkoh, lada, kelapa, buah durian, duku dan sebagainya merupakan semacam hasil sampingan. Hal itu dapat terjadi karena selain tanaman kopi merupakan tanaman paling cocok di daerah ini, kopi juga merupakan komoditi yang memiliki harga sangat baik bahkan belakangan lebih baik lagi.

## **2) Kependudukan**

Gambaran tentang penduduk di kecamatan Tanjung Sakti

dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk daerah ini adalah suku bangsa Pasemah. Sedangkan suku-suku lain adalah suku bangsa Jawa, Padang, Sunda dan suku lain yang berasal dari wilayah Sumatera Selatan lainnya yang menetap di Lahat.

Jumlah Penduduk Kecatam Tanjung Sakti sampai tahun 1992 yang lalu adalah 22.792 jiwa, terdiri dari 11.343 pria dan 11.449 wanita tersebar di 32 desa sepanjang kiri kanan jalan tembus ke propinsi Bengkulu. Komposisi penduduk menurut wilayah tersebut dapat dilihat pada tabel I.2.

Persebaran penduduk wilayah Kecamatan Tanjung Sakti relatif kurang merata baik secara demografis maupun komposisi tiap desanya. Mereka menyebar dan menempati posisi di pinggir kiri dan kanan jalan yang rata-rata hanya 3 sampai 4 lapis rumah ke belakang. Mereka mengatur rumah mereka menghadap jalan utama pada sebidang tanah yang merupakan pekarangan tempat menanam buah dan beternak sejumlah hewan piaraan (lihat keadaan sosial budaya). Rumah penduduk satu dengan yang lain berjarak 10 sampai 30 meter pada setiap pedesaan. Bentuk rumah bervariasi antara rumah panggung dan rumah limasan dengan atap genting atau seng.

Tabel I.2 Komposisi Penduduk Setiap Desa

No.	D e s a	Jumlah Penduduk		Total	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Pulau Panas	99	111	210	
2.	Sidang Panjang	959	1.115	2.074	
3.	Gunung Kembang	225	174	399	
4.	Pagar Agung	120	138	258	
5.	Gunung Agung	239	256	495	

No.	D e s a	Jumlah Penduduk		Total	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
6.	Ms. Bulau	392	352	744	
7.	Pajar Bulan	397	420	817	
8.	Penandingan	432	459	891	
9.	Pasar Lama Tanjung	317	337	654	
10.	Bulan	350	389	739	
11.	Negeri Kaya	137	152	289	
12.	Pulau Panggung	579	488	1.067	
13.	Gunung Karto	155	167	322	
14.	Lubuk Tabun	231	301	532	
15.	Ulak Lebar	202	264	466	
16.	Benteng	204	265	469	
17.	Lubuk Dalam	391	399	790	
18.	Pagar Jati	82	62	144	
19.	Karang Agung	455	479	934	
20.	Talang Tinggi	172	226	398	
21.	Simpang III Pomo	567	554	1.121	
22.	Kep. Siring	403	317	720	
23.	Muara Cawang	411	391	802	
24.	Ujung Pulau	400	393	793	
25.	Gunung Ayu	283	310	593	
26.	Gunung Raya	552	534	1.086	
27.	Genting	279	268	547	
28.	Suban	481	447	928	
29.	Batu Rancing	439	343	782	
30.	Tanjung Alam	636	614	1.250	
31.	Gunung Meraksa	531	550	1.081	
32.	Kembang Ayun	223	174	397	
	<b>J u m l a h</b>	11.343	11.449	22.792	

Sumber : *Monografi Kecamatan Tanjung Sakti 1995*

Pada akhir tahun 1992 daerah ini telah bebas dari 3 (tiga) buta, yaitu buta aksara, buta bahasa Indonesia dan buta penge-

tahuan dasar. Hal ini dapat dibuktikan dari 32 desa yang ada. Kesemuanya telah mendapat Piagam Penghargaan bebas (tiga) buta dari Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan. Semua sukses dari pemberantasan 3 (tiga) buta ini merupakan hasil kerja keras bersama antara pemerintah yaitu penilik Dikmas, tokoh masyarakat setempat dan partisipasi aktif masyarakat.

Dengan terbebasnya penduduk wilayah Kecamatan Tanjung Sakti dari 3 (tiga) buta tersebut maka sumber daya manusia yang dimiliki daerah ini telah memiliki modal dasar untuk lebih berkembang dalam memerankan pembangunan wilayahnya.

#### **4) Kehidupan Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya**

Penduduk Kecamatan Tanjung Sakti yang merupakan komunitas relatif homogen seperti penduduk pedesaan pada umumnya itu sebagian besar hidup sebagai petani, buruh, pegawai negeri, ABRI, pedagang, tukang dan penjual jasa lainnya. Menurut seorang informan Husni Thamrin (53 tahun) penduduk setempat meskipun pedagang, pegawai negeri, ABRI, maupun pedagang merupakan pekerjaan utama mereka, tetap saja masih memiliki kebun kopi. Hal itu disebabkan bertani utamanya kopi merupakan penyangga ekonomi keluarga, apalagi harga kopi sedang tinggi seperti saat penelitian ini berlangsung.

Seorang penduduk rata-rata paling sedikit memiliki 1 hektare tanaman kopi yang mampu menghasilkan kopi 3 sampai 4 kwintal kopi. Hasil dari tanaman kopi inilah yang menjadikan daerah ini bukan termasuk daerah tertinggal. Selain kopi penduduk juga menanam padi di areal persawahan yang luasnya sekitar 16.274 hektare, karena padi merupakan makanan pokok sehingga menurut mereka keberadaannya seharusnya swasembada. Selanjutnya mereka juga menanam tanaman pala-

**Tabel I.3**  
**Jenis Tanaman Pangan dan Luas Areal**

No.	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	2.987	15.901
2.	Jagung	22	22
3.	Kacang Tanah	18	18
4.	Kacang Kedelai	16	16
5.	Ubi Kayu	21	210
6.	Ubi Jalar	13	135

*Sumber : Monografi Kecamatan Tanjung Sakti 1995*

wija seperti kedelai, jagung, ubi kayu dan kacang serta tanaman perkebunan lainnya seperti cengkih, kelapa dan karet.

Sebagian lainnya masyarakat penduduk Tanjung Sakti yang memilih berdagang pada umumnya adalah masyarakat pendatang baik dari Padang, daerah lain di Sumatera Selatan serta dari Jawa. Mereka ini menempati tempat-tempat strategis misalnya di tengah desa atau pinggir jalan yang mudah dijangkau oleh penduduk desa setempat. Para pedagang ini menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari seperti minyak goreng, garam, bumbu dapur, cabe, gula, beras, dan lainnya.

**Tabel I.4**  
**Jenis Tanaman Komoditi dan Luas Areal**

No.	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kopi	34.428	17.214
2.	Cengkih	113	2,40
3.	Kelapa	89	11,81
4.	Karet	30	
5.	Kayu Manis	44	1,06

*Sumber : Monografi Kecamatan Tanjung Sakti 1995*

Disamping itu penduduk Kecamatan Tanjung Sakti juga berusaha melestarikan tradisi mereka secara baik. Salah satu contoh tradisi yang sampai saat ini masih terus dapat dipertahankan adalah upacara perkawinan warga setempat. Dalam adat perkawinan di daerah ini berlaku tradisi "belaki" (wanita dibeli pria) yaitu istri tinggal di rumah mertua atau orang tua suaminya. Mempelai wanita tersebut hanya membawa perlengkapan rumah seperti tikar, tempat nasi atau alat dapur lainnya.

Selain adat yang dikenal "belaki" tersebut, ada juga tradisi yang dikenal dengan "ambik anak" (lelaki dibeli wanita) yaitu mempelai pria tinggal di rumah mertua atau orang tua dari istrinya. Dalam tradisi ini mempelai pria berkewajiban dan harus membantu secara sosial dan ekonomi mertuanya untuk mengadakan keperluan hidup sehari-hari.

Tradisi yang tidak kalah menariknya dalam kaitannya dengan adat perkawinan di daerah ini adalah tradisi yang disebut "mantau" (pantauan). Mantau adalah suatu tradisi dimana kedua mempelai berkeliling ke rumah-rumah penduduk menghadiri undangan seluruh desa setempat. Hal itu dimaksud bahwa mereka berdua beserta kedua orang tua masing-masing mempelai setelah berkunjung ini telah menjadi bagian dari keluarga besar masyarakat desa setempat. Tradisi ini wajib dilakukan setiap pengantin baru, sedangkan bagi setiap keluarga pengundang berkewajiban pula untuk menyediakan hidangan yang diadakan layaknya sedang menyambut tamu agung.

## **6. Metodologi**

Dari masalah yang telah dipaparkan dapat ditentukan jenis-jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi data statistis

dan data deskriptif. Untuk memperoleh data tersebut maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. **Observasi**, yaitu metode dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di daerah sampel terhadap berbagai aktivitas masyarakat pendukung maupun bukan pendukung "Kalangan". Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perbedaan baik jenis kelamin (gender) dan tingkat pendidikan pendukung/calon pendukung "Kalangan".
- b. **Dokumentasi**, yaitu metode dimana peneliti mendokumentasi kegiatan yang terjadi di "Kalangan" dan atau untuk mengumpulkan data statistis baik dari pemerintah daerah maupun lembaga formal terkait.
- c. **Kuesioner**, yaitu metode dimana responden yang telah ditetapkan dengan cara tertentu diberikan sejumlah pertanyaan tertulis dan menjawab secara tertulis pula. Metode ini terutama untuk mengetahui minat dan alasan memasuki "Kalangan".
- d. **Wawancara**, yaitu suatu metode dimana peneliti mengajukan pertanyaan lisan (dipandu dengan pedoman wawancara) dan dijawab secara lisan pula oleh responden.

Secara terinci metodologi penelitian ini dibahas dalam kaitannya unit analisis, teknik penarikan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data, secara terpisah yaitu pada bab IV. Pada bab ini juga dibicarakan bagaimana menggunakan metode yang ada untuk memperoleh data yang dikehendaki dari sumber data secara jujur.

## **B A B II**

### **K O N S E P K O S E P**

Berbicara mengenai pembangunan, tidak bisa lepas dari peranan manusia sebagai subjek maupun objek. Pembangunan adalah suatu proses kegiatan yang berkesinambungan yang bertujuan menyejahterakan masyarakat dan meningkatkan kecerdasan bangsa (Sumatera Selatan-PJP II, 1993).

Pengertian pembangunan tersebut bermakna bahwa pembangunan sebetulnya hanya akan mencapai tujuan dan memiliki makna bagi masyarakat yang bersangkutan apabila seluruh masyarakat berpartisipasi secara aktif. Masyarakat adalah objek yang seharusnya membangun dirinya dengan demikian ia adalah subjek pembangunan juga.

Apa yang dapat kita lihat dari hasil-hasil pembangunan di segala bidang sekarang ini baik secara nasional maupun regional adalah upaya secara terus menerus ke arah perbaikan dari masyarakat didorong oleh pemerintah setempat. Perpaduan antara pemerintah dan masyarakat akan melahirkan harmoni hasil

pembangunan, menjauhkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembangunan tersebut dari dianaktirikan prasangka serta hal-hal yang merugikan lainnya.

Pembangunan yang dilaksanakan saat ini pada dasarnya merupakan usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tersebut selain dilaksanakan dalam segala jenjang juga dilaksanakan diberbagai daerah di Indonesia. Hal itu mengakibatkan daerah yang dulunya tidak merupakan pusat kegiatan ekonomi, kini berubah dan menjadikan kegiatan ekonomi sebagai lapangan pekerjaan bagi sejumlah penduduknya. Oleh karenanya tentu membawa pula perubahan - perubahan dalam masyarakat tersebut (Depdikbud, 1984).

Propinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu propinsi yang memiliki potensi besar bagi pembangunan nasional, terdapat banyak keberhasilan dalam pembangunan selama Pembangunan Jangka Panjang I yang dapat dijadikan modal bagi pembangunan selanjutnya. Meskipun demikian, prospek pembangunan yang dimiliki daerah ini belum seluruh potensinya dapat dimanfaatkan secara baik dan maksimal. Kehadiran transmigrasi berdampak berkembangnya wilayah baru akibat pertumbuhan penduduk dan telah mendorong terciptanya eksploitasi sumber daya alam yang selama ini baru sebagian kecil saja dapat diolah.

Kita menyadari disamping keberhasilan-keberhasilan yang nyata tersebut, kita masih memiliki kantong-kantong kemiskinan yang menurut sensus BPS (1994) terbesar di seluruh Sumatera yaitu 715 desa tertinggal. Untuk itu tingginya pertumbuhan ekonomi yang dicapai selama Pembangunan Jangka

Panjang I, sudah selayaknya diikuti pemerataan pada Pembangunan Jangka Panjang II ini.

**Tabel II.1**  
**Jumlah Penduduk di Sumatera Selatan**  
**tahun 1990 Berdasarkan Hasil Sensus**

No.	Kabupaten/Kodya	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Ket.
1.	Ogan Komering Ulu	972.771	
2.	Ogan Komering Ilir	771.463	
3.	Muara Enim	587.556	
4.	L a h a t	559.347	
5.	Musi Rawas	513.139	
6.	Musi Banyuasin	904.438	
7.	Bangka	513.946	
8.	Belitung	192.972	
9.	Palembang	1.144.279	
10.	Pangkal Pinang	113.163	
	J u m l a h	6.313.074	

*Sumber : Sumatera Selatan - PJP II*

Selanjutnya dapat ditambahkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia umumnya tinggal di desa dan hidup dari bertani (Depdikbud, 1984). Pembanguna ekonomi yang selama ini terpusat di ibukota propinsi dan ibukota kabupaten/kotamadya mulai diarahkan ke desa-desa potensial dengan menyediakan dan membangun sarana dan prasarana bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Misalnya pembangunan sarana transportasi dan sarana komunikasi. Sarana lain bagi terselenggaranya kegiatan ekonomi adalah hadirnya secara fisik sebuah pasar.

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk sejak 1980-1990, yakni 3,50%/tahun disebabkan selain melalui proses alami

juga karena kehadiran transmigrasi yang umumnya datang dari pulau Jawa. Sedangkan dari tingkat pendidikannya jumlah terbesar dari 6.313.074 tersebut adalah tidak/belum tamat SD yakni sebesar 45,14%, diikuti masing-masing tamat SD 28,05%, tidak pernah sekolah 10,64%, SLTP 9,17%, SMU 6,34% serta Perguruan tinggi 0,61%. Hal itu tentu sangat memerlukan tersedianya lapangan kerja sehingga persaingan memperebutkannya-pun sangat ketat.

## **1. Ekonomi Tradisional**

Kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang merupakan wujud dari usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah wujud dari kegiatan ekonomi. Bagi masyarakat modern antara kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi terdapat diferensiasi yang jelas. Meskipun antara produksi dan distribusi dapat saja dikelola oleh satu manajemen akan tetapi secara organisatoris manajemen ekonomi modern memisahkan keduanya untuk tujuan memaksimalkan hasil yang dapat dicapai, paling tidak dalam satuan-satuan kerja terpisah. Berbeda dengan masyarakat tradisional, antara kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi tidak ada diferensiasi kerja yang jelas antara ketiganya diciptakan dari, untuk dan oleh masyarakat itu sendiri.

Kegiatan ekonomi modern yang sekarang kita temukan pada masyarakat kota adalah produk dari suatu proses kegiatan ekonomi tradisional, setelah berabad-abad lamanya. Evolusi kegiatan ekonomi ini meskipun proses alamiah akan tetapi proses itu merupakan yang bersifat ekonomi yang didasarkan pada pemikiran bahwa efisiensi dan produktifitas akan menjamin keuntungan tinggi yang merupakan ciri dari ekonomi pasar.

Masyarakat yang semula memenuhi seluruh kebutuhannya dengan menciptakan barang-barang kebutuhan sendiri, perlahan-lahan mulai mengkonsentrasikan diri pada satu jenis produksi barang dan menggantungkan jenis barang lain kepada masyarakat lainnya pula. Dari sini maka ada diferensiasi kerja dan mulai ada tukar menukar barang (barter) yang merupakan awal dari adanya pasar sekarang.

Di Indonesia saat ini hampir tidak ada lagi wilayah yang tidak mengenal pasar, meskipun pasar tersebut di daerah-daerah tertentu masih bersifat tradisional. Dalam mekanisme pasar tradisional seperti ditulis oleh FX Tito Adonis (1991 : 30) bahwa para pedagang perantara amat penting. Boleh dibilang jalan atau tidaknya sebuah kegiatan perdagangan tradisional bergantung dari kegiatan para pedagang perantara ini. Hal itu diperkuat lagi oleh Gerth yang juga dikutipnya, bahwa mekanisme tradisional berlangsung dari tangan, sehingga membuatnya seperti barisan orang yang tegak berjajar mengantarkan batu bata dari tangan orang satu ke tangan orang lainnya, untuk membangun sebuah jembatan. Demikianlah pedagang dalam pasar tradisional yang melakukan cara seperti itu mulai dari daerah penghasil sampai ke pasar.

Dari dua pendapat tersebut di atas maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa sebenarnya ekonomi tradisional meliputi kegiatan produksi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi yang dilakukan secara tradisional. Cara tradisional yang dimaksud adalah seluruh kegiatan tersebut tidak ditujukan untuk memenuhi permintaan (pasar), atau dilakukan secara apa adanya, serta kegiatan itu semata-mata bermuara untuk memenuhi keperluan itu sendiri (bukan kapital). Hal itu diperkuat oleh pendapat yang sekaligus menambahkan (Depdikbud, 1986/87) yang menyatakan bahwa yang dimaksud tradisional disini adalah

kebiasaan yang timbul dan berkembang serta melembaga dalam masyarakat dari masa ke masa ataupun kurun waktu yang tertentu dalam hal ini sekurang-kurangnya dua generasi. Dalam hubungannya dengan sistem ekonomi tradisional maka diartikan sebagai kebiasaan dan tata cara yang melembaga berkaitan dengan usaha orang memenuhi kebutuhan pokoknya meliputi pola produksi, distribusi dan pola konsumsi yang sudah membaku di dalam masyarakat. Ketiga kegiatan ini yaitu produksi, distribusi dan konsumsi saling mempengaruhi, sehingga perubahan yang terjadi di salah satu kegiatan ekonomi yang terselenggara akan mempengaruhi kegiatan yang lain. Kegiatan produksi manual atau produk tangan bila kemudian diproduksi secara mekanis dan massal maka kegiatan distribusi akan menjadi sistematis terarah ke pasar modern.

Pasar tradisional sebagai salah satu bentuk ekonomi tradisional (distribusi), adalah bentuk yang dapat mewakili sistem ekonomi tradisional. Hal itu dapat dijelaskan bahwa pasar adalah tempat bertemunya antara produsen dengan konsumen melalui distributor (pasar), sehingga "lembaga" ini dapat memberi gambaran bentuk ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Disisi lain pasar juga dapat dijadikan indikator tingkat kemajuan di masing-masing kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi pendukung pasar tersebut.

## **2. Sektor Informal**

Problem dari kebanyakan negara berkembang adalah rendahnya daya serap sektor formal dan *image* masyarakat yang menomor-satukan sektor tersebut untuk dijadikan tujuan akhir memperoleh pekerjaan. Dari survei dan penelitian terdahulu tampak bahwa sektor formal hanya menampung sebahagian kecil

dari angkatan kerja baik di kota maupun pedesaan di negara berkembang seperti Indonesia.

Sektor informal ialah sektor kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri-ciri : 1). Pola kegiatan tidak teratur (waktu, modal, penerimaan), 2). Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah, 3). Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian, 4). Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya, 5). Tidak mempunyai keterikatan (link ages) dengan usaha lain yang besar, 6). Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, 7). Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja, 8). Umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama, 9). Tidak mengenal sistem pembukuan, perbankan, dan perkreditan (Soetjipto W., 1985).

Dari definisi tersebut lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sektor informal lebih mungkin dapat berkembang cepat di kota-kota besar. Hal itu disebabkan karena di kota-kota besar terutama negara berkembang, peluang untuk tumbuh sektor yang satu ini sangat luas baik karena urbanisasi maupun kesanggupan sektor ini menampung angkatan kerja yang berkualifikasi sangat rendah sekalipun. Hal lain yang membuat sektor informal ini berkembang dan bahkan memiliki daya tampung angkatan kerja melebihi sektor formal yaitu 61,63% sektor informal berbanding 38,27% di sektor formal, karena sektor informal ini menarik bagi yang ingin "berjuang" tanpa takut resesi dunia akan melanda.

Disadari kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sektor informal sangat cocok di negara-negara berkembang, maka pikiran-pikiran yang selama ini memandang sebelah mata terhadap sektor ini mulai mengkaji ulang pandangan yang ternyata salah tersebut. Hal yang paling mencolok dapat membuktikan bahwa sektor informal ini cocok di negara berkembang adalah karena sebagian besar angkatan kerja di negara tersebut merupakan angkatan kerja yang nyaris tanpa keterampilan memadai.

Apabila kita telusuri lebih lanjut dan mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa 70% penduduk di negara-negara berkembang tinggal di pedesaan. Dari 70% penduduk yang tinggal di pedesaan tersebut sebagian besar hidup dari sektor pertanian, maka kehidupan petani yang hanya menyandarkan hidupnya dengan cara bertani tradisional akan semakin sulit. Untuk itu di sela-sela kegiatan bertaninya mereka juga bekerja sambilan terutama di sektor informal. Pekerjaan sambilan di sektor informal itu salah satu "lembaga"-nya adalah pasar tradisional.

### **3. "Kalangan" dan Pasar Tradisional**

Seperti telah dipaparkan pada bab I bahwa di setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk pasar tradisional. Di Sumatera Selatan pasar tradisional tersebut masih ada dan tampaknya masih akan bertahan paling tidak dalam sepuluh tahun mendatang yang dikenal dengan nama "Kalangan". Dugaan ini didasarkan pada kenyataan di lapangan bahwa di daerah-daerah Propinsi Sumatera Selatan kalangan tetap hidup bahkan berdampingan dengan pasar modern.

Pasar tradisional "Kalangan" yang saat ini tetap hidup dan memiliki pendukung identik dengan masyarakat kelas menengah bawah dan bawah serta hidup di pedesaan itu, memiliki kekhasan yang membedakannya dengan pasar tradisional kebanyakan. Ciri itu antara lain waktu diadakannya Kalangan ditentukan dan disepakati bersama antara para pendukungnya dengan pemimpin informal mereka yaitu pesirah di waktu lampau. Hal itu disebabkan hampir di setiap dusun di Sumatera Selatan ini memiliki Kalangan sendiri sehingga seorang pesirah yang memimpin beberapa dusun harus mengatur penyelenggaraan Kalangan agar tidak berbenturan daerah satu dengan yang lain. Kalangan akan bergilir dari satu dusun ke dusun lainnya jadwal yang telah disepakati bersama. Ciri lain yang membedakan Kalangan dengan pasar tradisional kebanyakan adalah bahwa Kalangan masih sering/banyak terjadi barter layaknya masyarakat yang belum mengenal uang. Barter tersebut dapat antar konsumen, antara pedagang dengan konsumen, maupun antar pedagang. Menurut seorang informan bernama Muchtar Yassin (54 tahun) barter terjadi tidak mesti antara mereka saling membutuhkan barang masing-masing pihak, akan tetapi dapat saja terjadi barter karena alasan-alasan layaknya pasar modern yaitu jual beli. Hal itu dapat dicontohkannya seorang yang akan membeli baju tidak membayar dengan uang tetapi dengan sejumlah biji kopi, disini penjual baju tidak harus mengkonsumsi kopi tersebut. Ciri berikutnya adalah bahwa para pedagang Kalangan dapat saja merupakan pedagang pasar tradisional yang juga menjadi pedagang Kalangan di hari-hari Kalangan. Bahkan Muchtar Yassin menambahkan saat Kalangan berlangsung, pasar tradisional menjadi sepi karena para pedagang membawa dagangannya ke Kalangan yang kadang pasar tradisional tersebut terletak berdampingan dengan Kalangan. Kalangan juga berbeda dengan pasar tradisional, karena di Kalangan tidak menempati tempat/petak yang relatif permanen seperti pasar tradisional. Para

pedagang Kalangan membuat menyewa gubuk-gubuk ala kadarnya sekedar untuk berteduh dari terik matahari dan hujan.

Dari sisi konsumen Kalangan, mereka rata-rata menjadikan Kalangan sebagai sumber memperoleh sebagian besar kebutuhan sembilan bahan pokok bahkan menggantungkan sayuran-sayuran yang dapat mereka tanam sendiri di kebun. Oleh karena itu Kalangan juga merupakan pasar tradisional akan tetapi yang membedakannya yaitu bahan-bahan tersebut dapat ditukar/ barter dengan hasil panen pertanian dan perkebunan atau bahkan ternak misalnya ayam, itik dan sebagainya.



*Gambar II.1. Pasar Tradisional Sumatera Selatan*

Tidak seperti Kalangan, pasar tradisional telah banyak dikenal dan hidup di hampir seluruh pedesaan di Indonesia. Pasar tradisional tak ubahnya pasar modern, hanya mereka masih tergolong sektor informal karena ciri-ciri yang dimilikinya. Pasar modern yang memusatkan pada jenis mata dagang tertentu dan cenderung "memonopoli" seperti swalayan, tidak tampak pada pasar tradisional yang karena modalnya kecil sehingga sulit berkembang maka tetap saja disebut pasar tradisional.

Pasar tradisional tampaknya masih tetap akan hidup di kota meskipun pasar swalayan ada di sekitar mereka. Hal itu berbeda dengan Kalangan, walaupun pasar modern tidak mendesaknya keluar kota akan tetapi Kalangan tampaknya hanya akan hidup di tengah-tengah penduduknya di pedesaan atau paling jauh di pinggir kota.

#### **4. Pembangunan Sosial Ekonomi dan Budaya**

Kita sangat menyadari bahwa jumlah penduduk yang 70% tinggal di pedesaan, membuat keputusan-keputusan tentang pembangunan harus mempertimbangkan aspek-aspek kepedesaan. Pedesaan di Indonesia seperti juga kebanyakan pedesaan di seluruh negara berkembang memiliki masalah-masalah rendahnya partisipasi dalam pembangunan karena rendahnya ketrampilan yang dimiliki penduduk.

Kalau angkatan kerja yang begitu besar di wilayah pedesaan tidak menemukan kesempatan kerja di desa, mereka akan berurbanisasi membanjiri kota-kota. Sementara itu karena ketidaksiapan kota-kota menerima mereka karena ketidakmampuan mereka mendapatkan pekerjaan yang tersedia, maka terjadilah kemerosotan kualitas hidup (menjadi gelandangan dan

lain-lain), demoralisasi, dan pencemaran lingkungan, seperti yang kini semakin berat problem itu dirasakan diberbagai kota (Nurimansyah Hasibuan, 1995 : 41)

Pembangunan secara tidak seimbang antara kota dan desa karenanya tidak saja akan menghilangkan arti pembangunan itu sendiri, tetapi lebih jauh dari itu yakni mengasingkan masyarakat yang mestinya menjadi subjek pembangunan. Keseimbangan tidak berarti sama, tetapi keseimbangan disini diartikan sebagai menempatkan apa yang seharusnya ada ditempat tertentu (desa) dengan pertimbangan yang rasional dan ukuran yang rasional pula.

Tujuan mulia pembangunan yang berupa mengikis kemelataran, sebenarnya akan lebih mudah dicapai apabila dalam rencana pembangunan berorientasi pada kepentingan (aspirasi) masyarakat. Disinilah letak pentingnya membuat perencanaan, yaitu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan pembangunan yang benar-benar peka terhadap kepentingan masyarakat (Hadi Prayitno, 1987).

Dalam kaitan dengan pendapat diatas ada pepatah kuno yang masih tetap dapat diyakini kebenarannya yaitu apabila kita berjalan kita harus mempertimbangkan yang paling lambat dan bukan yang paling cepat. Oleh karena itu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sosial budaya kita juga semestinyalah mempertimbangkan kawasan yang paling lambat perjalanannya yaitu pedesaan.

Pada bagian lain Hadi Prayitno juga menggaris bawahi bahwa meskipun tingkat keterampilan masyarakat pedesaan rendah bukan berarti mereka diabaikan untuk berpartisipasi sama sekali. Bahkan sebaliknya partisipasi masyarakat pedesaan sangat

penting dalam proses pembangunan itu, karena untuk memacu pertumbuhan (ekonomi) yang berkeadilan sosial, salah satu faktor yang harus ada adalah partisipasi. Partisipasi itu dapat dilakukan baik jalur pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun jalur pemeliharaan.

Bambang Ismawan (1995) mengutip Garis-garis Besar Haluan Negara mengamanatkan bahwa sasaran pembangunan dalam Pembangunan Jangka Panjang II adalah menciptakan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Bangsa yang maju dan mandiri ditentukan oleh manusia yang berkualitas dan ekonomi yang kokoh. Karena itu, titik berat pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mewujudkan amanat tersebut maka pembangunan yang mestinya dilakukan adalah pembangunan sosial ekonomi mengarah pada ekonomi pasar dan sosial budaya yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sehingga dengan demikian manusia berkualitas dan ekonomi yang kokoh seperti dimaksud Garis-garis Besar Haluan Negara tersebut tidak lain adalah ideal masyarakat Indonesia modern. Dan hanya melalui pembangunan yang berorientasi kepada dua sasaran antara itu maka pembangunan berkesinambungan dipersiapkan.

## **5. Pembangunan Pedesaan**

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai dengan dirinya. Ia selalu menciptakan suatu cita-cita yang ingin diwujudkan, dan saat cita-cita itu telah terwujud iapun menciptakan cita-cita baru lainnya. Sebagai makhluk sosial ia juga memiliki cita-cita bersama untuk diwujudkan. Upaya untuk me-

wujudkan cita-cita bersama itu dapat dilakukan dengan berbagai cara bersama yang biasa disebut dengan pembangunan dalam arti luas.

Pembangunan dapat dilakukan oleh penguasa/pemerintah terhadap rakyatnya, oleh rakyat terhadap dirinya sendiri, maupun secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan tentunya.

Menurut Siti Zainab Bakir (1995) strategi pembangunan yang sentralistis dan birokratis cenderung menjadikan masyarakat tergantung kepada pemerintah sehingga memperlemah daya tahan mereka dalam menghadapi tantangan dari lingkungan. Disamping itu, strategi pembangunan yang sentralistis ini menggunakan pendekatan dan metode pembangunan yang seragam untuk semua daerah, dimana perbedaan antar daerah dalam hal budaya, kondisi sosial, kemampuan dan potensi masyarakat seringkali diabaikan.

Pendapat itu memiliki pengertian bahwa masyarakat seharusnya didorong membangun dirinya sendiri dan bukan kita bangun. Menempatkan mereka sebagai objek pembangunan adalah suatu kekeliruan karena kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam pembangunan tersebut membuat mereka menjadi terasing dari dunianya sendiri. Strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjeklah yang akan membuat pembangunan lebih berhasil dan akan didukung kelanjutannya tanpa kita harus mendorong secara berulang kali.

Mengutip pendapat Betty Ishak (1995) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan pembangunan desa.

Tanpa dukungan, pemahaman serta pemanfaatan yang tepat terhadap pembangunan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, ternyata pembangunan itu menjadi sia-sia saja.

Dalam kaitannya dengan pembangunan pedesaan pada umumnya, sejak dari awal perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap pemanfaatan dan kelanjutan pembangunan, masyarakat yang menjadi subjek pembangunan harus dilibatkan secara aktif. Pembangunan yang partisipatif akan mendorong masyarakat semakin tinggi kegairahannya untuk ikut bertanggung jawab dalam pembangunan.

Dalam paragraf yang lain Betty Ishak menunjuk bahwa untuk mewadahi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dewasa ini telah tumbuh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebagai lembaga masyarakat yang bersifat lokal.

Masih dalam kaitannya dengan pembangunan di pedesaan Umar Burhan (1987) selanjutnya mengidentifikasi bahwa masalah pokok pembangunan pedesaan terletak pada 3 hal yaitu : 1). Potensi sumber-sumber alam belum dikelola secara optimal, 2). Mutu tenaga kerja rendah, dan 3). Sikap manusia dan fungsi kelembagaan di pedesaan belum sejalan dengan gerak pembangunan.

Dalam ketiga permasalahan tadi masih menurut Umar Burhan (1987), intinya dalam pembangunan pedesaan terletak pada manusianya. Dengan demikian maka sasaran pokok dari pembangunan pedesaan adalah "membangun manusia pedesaan" itu sendiri.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam ke-

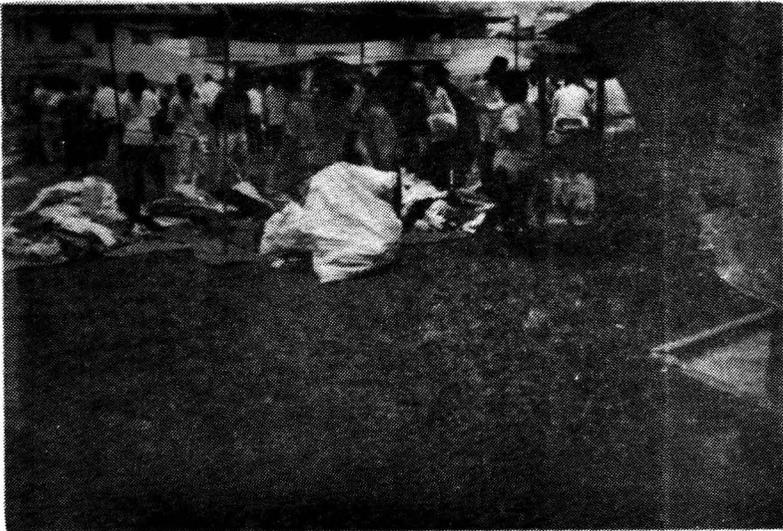
nyataan di pedesaan jumlah angkatan yang begitu besar tinggal di pedesaan hanya sebagian saja terserap di sektor pertanian. Sedangkan sebagian lainnya akan menyerbu kota atau sektor-sektor lain non pertanian, untuk itu maka pembangunan industri pada umumnya dan industri kecil/rumah tangga pada khususnya di daerah pedesaan, akan sangat membantu mengatasi ledakan tenaga kerja tersebut.

Pembangunan pertanian memang harus didukung oleh pembangunan industri, atau dengan kata lain bahwa pembangunan pertanian akan lebih berhasil kalau didukung oleh pembangunan industri begitupun sebaliknya. Hal itu dimungkinkan karena pembangunan pertanian mengharap industri mampu menampung angkatan kerja yang tidak tertampung lagi di sektor pertanian. Sedangkan pembangunan industri sangat mengharapkan tenaga kerja dari sektor pertanian untuk mendukung pertumbuhannya.

Disamping pembangunan pertanian dan industri di pedesaan, yang penting untuk dibangun kemudian adalah koperasi. Menurut Mubyarto (1986), masalah kemiskinan selalu melilit penduduk pedesaan. Pada umumnya penduduk miskin adalah buruh tani dan petani dengan luas pemilikan atau penguasaan tanah yang amat sempit, yang sering disebut sebagai petani gurem. Tanah sebagai sumber daya alam non tenaga, merupakan modal yang amat penting bagi masyarakat desa. Dengan penguasaan tanah yang sempit, maka pendapatan petani penduduk desa juga rendah. Sementara itu karena pertanian bersifat musiman, maka ada kesulitan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat kontinyu.

Pada paragraf lain Mubyarto (1986) menambahkan, meskipun jumlah rumah tangga petani berlahan sempit berkurang,

namun masalahnya tidak berubah, yaitu tidak cukupnya hasil dari tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup petani sehari-hari. Keadaannya akan lebih memprihatinkan lagi kalau dilihat gejala yang muncul, dalam situasi seperti ini maka Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai koperasi bagi penduduk desa tentulah besar manfaatnya.



*Gambar II.2. Industri Rumah Tangga di Kecamatan Tanjung Sakti*

Selanjutnya Ahmad M. Saefudin (1986) menambahkan, bahwa Kredit Usaha Tani (KUT) merupakan kredit yang diberikan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) kepada petani untuk keperluan produksi tanaman padi dan palawija serta kegiatan cabang-cabang usaha tani lainnya di daerah pedesaan. Dalam program KUT terkandung tujuan strategis dari pemerintah dalam

program KUT terkandung tujuan strategis dari pemerintah dalam pencapaian sasaran pembangunan, yaitu peningkatan produksi tanaman pangan dan sekaligus peningkatan pendapatan petani serta keluarganya dalam mendukung program swasembada. Dilihat dari program pemerintah, posisi KUD adalah sebagai pelaksana pemberian KUT kepada petani produsen. Namun demikian program ini sekaligus juga merupakan kegiatan yang secara ekonomis menguntungkan petani dan KUD serta pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

### **BAB III**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Propinsi Sumatera Selatan secara geografis terletak diantara  $1^{\circ}$  sampai  $4^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $102^{\circ}$  sampai  $108^{\circ}$  Bujur Timur, dengan luas wilayah seluruhnya  $109.254 \text{ Km}^2$  atau  $10.925.000 \text{ Ha}$ . Di sebelah Utara propinsi ini berbatasan dengan Propinsi Jambi, sebelah Selatan dengan Daerah Tingkat I Lampung, sebelah timur dengan Selat Karimata dan Laut Jawa serta sebelah Barat dengan Propinsi Bengkulu.

Propinsi Sumatera Selatan beriklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan antara  $1.500$  hingga  $3.200 \text{ mm}$  per tahun. Sedangkan suhu berkisar antara  $23,4^{\circ} \text{ C}$  hingga  $31,80^{\circ} \text{ C}$  dengan kelembaban antara  $75\%$  hingga  $88\%$ .

Daerah Tingkat I Sumatera Selatan terdiri dari 10 Dati II, 98 Kecamatan, 170 Kelurahan dan 2.345 Desa. Dengan sema-

kin pesatnya pembangunan sampai ke desa-desa dan semakin lajunya perekonomian maka di daerah ini telah dibentuk 4 kota administratif, yaitu kota administratif Prabumulih, Baturaja, Lubuk Linggau, dan Pagar Alam.

Disamping itu guna memperlancar pelayanan kepada masyarakat maka dibentuk pula perwakilan-perwakilan kecamatan. Sampai akhir tahun 1990 lalu telah dibentuk sebanyak 62 perwakilan kecamatan yang tersebar di 8 daerah tingkat II (lihat Tabel III.1).

Tabel III.1  
Jumlah Kabupaten/Kotamadia, Kecamatan,  
Perwakilan Kecamatan, Kelurahan dan Desa  
sampai tahun 1990

No.	Kabupaten/Kotamadia	Kec.	Perwk.Kec.	Kel.	Desa
1.	Ogan Komering Ulu	14	13	6	461
2.	Ogan Komering Ilir	12	6	11	338
3.	Muara Enim	10	8	8	251
4.	L a h a t	12	7	19	560
5.	Musi Rawas	11	4	1	237
6.	Musi Banyuasin	8	12	1	299
7.	Bangka	13	9	5	135
8.	Belitung	6	3	2	52
9.	Palembang	8	-	62	10
10.	Pangkal Pinang	4	-	55	-
	J u m l a h	98	62	170	2.343

*Sumber : Sumatera Selatan - PJP II*

Propinsi Sumatera Selatan yang memiliki 2.740 desa (1993) dari jumlah itu 715 desa diantaranya adalah desa tertinggal

yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Peningkatan pertanian merupakan program nasional juga menjadi prioritas pemerintah daerah tingkat I bahwa pertanian harus secepatnya swasembada. Untuk itu Dinas Pertanian Tanaman Pangan (1995) melakukan pendekatan di bidang pertanian bahwa upaya-upaya intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi yang dilakukan pada Pembangunan Jangka Panjang II telah dapat memberikan hasil berupa swasembada beras sejak 1984 bagi Sumatera Selatan dan diteruskan dengan upaya melestarikannya.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, maka pembangunan daerah harus dapat diupayakan untuk mencapai kenaikan produksi dan jasa yang lebih mantap di berbagai sektor pembangunan ekonomi yang meliputi : pertanian, industri, pertambangan dan energi, perhubungan, perdagangan, koperasi, pariwisata dan lain-lain dengan tetap berorientasi pada perluasan kesempatan kerja. Untuk menunjang kegiatan bidang-bidang pembangunan yang potensial perlu disempurnakan secara terarah dan terpadu diberbagai bidang utama kesehatan, perbaikan gizi, pendidikan dan keterampilan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia diselaraskan dengan persyaratan keterampilan keahlian dan profesi yang dibutuhkan dalam sektor pembangunan (Sumatera Selatan - PJP II, 1993 : 18).

Dipandang secara umum maka pembangunan yang sedang dilaksanakan tidak lepas dari peningkatan daya serap lapangan kerja, produktivitas, dan tentunya mutu sumber daya manusia. Hal itu tidak lain karena target pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu ukuran keberhasilan pembangunan dipentingkan dapat dicapai. Pertumbuhan yang ada tersebut diyakini dapat dijadikan jalan meminta bagi usaha pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Ditambahkan pada bagian lain (Sumsel-PJP II, 1993) sesuai dengan karakteristik wilayah pembangunannya, maka daerah Sumatera Selatan masih akan lebih ditingkatkan sebagai daerah pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, serta industri dalam rangka peningkatan produksi dan perdagangan. Sejalan dengan itu masih perlu dilaksanakan perbaikan dan peningkatan prasarana perhubungan yang mendukung proses produksi serta kelancaran segala aspek kehidupan, sehingga dapat mendorong percepatan lajunya pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan. Dalam meningkatkan pembangunan masyarakat di pedesaan masih perlu dilakukan usaha pengaturan kembali pola pemukiman penduduk.

Pembangunan desa adalah merupakan seluruh kegiatan yang berlangsung di pedesaan dengan memadukan lembaga kegiatan pemerintah dan swadaya gotong royong masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lahir batin masyarakat desa. Pembangunan desa tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Dalam pelaksanaannya, pembangunan desa mengaitkan peranan lembaga instansi sektor dan non sektor di pusat dan daerah serta partisipasi masyarakat secara terpadu dalam menangani pembangunan yang meliputi lembaga aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat (Betty Ishak, 1995).

Pembangunan di bidang pertanian tetap mempunyai peranan yang besar dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Pembangunan pertanian tanaman pangan pada dasarnya merupakan kelanjutan dan sekaligus meningkatkan dari usaha-usaha pembangunan yang telah dilaksanakan dan dicapai pada tahap-tahap sebelumnya. Dengan demikian prioritas pada PELITA VI (awal Pembangunan Jangka Panjang II) adalah pem-

**Tabel III.2**  
**Persebaran Desa Tertinggal di Sumatera Selatan**

No.	Daerah Tingkat II	Desa Tertinggal		%
		Jumlah Total	Miskin Parah	
1.	Ogan Komering Ulu	73	18	24,7
2.	Ogan Komering Ilir	90	21	23,3
3.	Muara Enim	98	35	35,7
4.	Musi Rawas	62	27	43,5
5.	Musi Banyuasin	210	42	20,0
6.	L a h a t	120	41	34,2
7.	Bangka	24	2	8,3
8.	Belitung	14	4	28,6
9.	Palembang	5	1	20,0
10	Pangkal Pinang	19	9	47,4
Prop. Sumatera Selatan		715	200	28,0

*Sumber : Mubyarto, 1995*

bangunan sektor-sektor di bidang ekonomi dan keterkaitan antara industri dan pertanian serta bidang pembangunan lainnya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tk.I Sumsel.,1995).

Dari dua pendapat tersebut dapat jelaskan lebih lanjut bahwa pembangunan nasional tidak dapat dilaksanakan secara sepotong-sepotong melainkan harus terpadu, dan pembangunan itu diarahkan untuk memperdalam dan memperluas apa yang telah dicapai dalam pembangunan sebelumnya. Menurut data BPS (1994) di Sumatera Selatan masih terdapat sekitar 715 desa tertinggal yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Angka itu adalah angka tertinggi di wilayah Sumatera, artinya Sumatera Selatan menempati urutan pertama terbanyak desa ter-

**Tabel III.3**  
**Perubahan Jumlah Desa Tertinggal di Sumatera**  
**Selatan 1990-1994**

No.	Daerah Tingkat II	Total Desa 1990	1990 Jml. DS Miskin	%	Total Desa 1993	1993 Jml. DS Miskin	%
1.	OKU	382	110	22,8	483	73	15,1
2.	OKI	365	103	28,2	372	90	24,2
3.	Muara Enim	278	91	32,7	281	120	34,9
4.	L a h a t	595	110	18,5	603	62	19,9
5.	Musi Rawas	277	55	19,9	276	62	22,5
6.	Musi Banyuasin	360	162	45,0	387	210	54,3
7.	Bangka	140	25	17,9	140	24	17,1
8.	Belitung	54	6	11,1	68	24	20,6
9.	Palembang	72	3	4,2	72	14	6,9
10.	Pk. Pinang	58	4	6,9	58	19	32,7
	<b>J u m l a h</b>	<b>2.681</b>	<b>669</b>	<b>24,9</b>	<b>2.740</b>	<b>715</b>	<b>26,1</b>

*Sumber : Jousairi H., 1995*

tinggalnya. Adapun persebaran desa tertinggal di Propinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel III.2.

Akan tetapi angka-angka itu telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti apabila dibanding keadaan tahun 1990 di masing- masing daerah tingkat II yang sama (lihat tabel III.3). Disana terdapat perubahan ke arah perbaikan desa tertinggal yang merupakan hasil pembangunan selama 2 tahun terakhir, yang diharapkan angka-angka tersebut dapat diperkecil pada PELITA VI ini bahkan jika mungkin ditiadakan. Apabila dilihat secara nasional Sumatera Selatan boleh berbangga, karena meskipun 16% penduduk Sumatera Selatan tergolong dalam kriteria penduduk miskin, angka tersebut masih dibawah rata-

rata nasional yaitu 27%. Lebih jauh lagi BPS menunjuk sampai akhir tahun 1990 proporsi penduduk miskin di Sumatera Selatan, ternyata 23,7% dari jumlah penduduk daerah kota berpenghasilan kurang dari Rp. 26.000,00 per bulan (batas garis kemiskinan untuk daerah kota), dan 14,0% dari penduduk pedesaan mempunyai penghasilan dibawah Rp. 15.000,00 perbulan (batas garis kemiskinan untuk daerah pedesaan).

Gambaran yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penduduk kota lebih besar dari pada pedesaan yaitu 23,7% berbanding 14,0%, adalah akibat tingkat pertumbuhan penduduk di kota terutama dari sektor urban yang sangat tinggi. Urbanisasi yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan lapangan kerja akan menimbulkan kemiskinan dan masalah sosial seperti yang terjadi di kebanyakan kota-kota di negara berkembang pada umumnya.

Menurut Siti Zainab Bakir (1995) pada Pembangunan Jangka Panjang I strategi pembangunan ekonomi lebih berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi, dengan harapan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mampu secara cepat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang produktif. Pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama ini karena kebijakan pengembangan industri di Sumatera Selatan terkonsentrasi kepada industri-industri besar, berakibat keterkaitan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya terutama sektor pertanian sangat kecil.

Kebijaksanaan diatas menyebabkan tidak berkembangnya kesempatan kerja non pertanian di daerah pedesaan dan terbatasnya kemampuan sektor industri di daerah perkotaan dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 1990, kontribusi sektor industri dalam Produk Domestik Bruto propinsi Sumatera Selatan cukup tinggi, yaitu sekitar 20%. Namun kontribusinya

dalam penyerapan tenaga kerja sangat rendah hanya sekitar 4,6%. Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja masih sangat dominan (63,2%), terutama peranan sub-sektor pertanian tanaman pangan (33,1%) dan sub-sektor perkebunan (27,0%).

## **1. Angkatan Kerja di Sumatera Selatan**

Secara nasional salah satu tantangan pembangunan bagi pemerintah yang harus diwujudkan adalah terserapnya sebagian angkatan kerja yang setiap tahunnya terus meningkat kuantitasnya. Sedangkan pertumbuhan lowongan kerja jauh di bawah pertumbuhan angkatan kerja yang tersedia. Penciptaan lapangan kerja baru selalu tak sanggup mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja baru yang terus membengkak.

Dari bab II dapat ditelusuri, salah satu sebab mengapa laju angkatan kerja terus membengkak secara kuantitas yang tidak diiringi kualitas, yaitu tingginya minat angkatan kerja baru tersebut terhadap sektor formal. Meskipun diketahui menurut sensus BPS kemudahan memperoleh pekerjaan formal hanya 38,27%, sedangkan sektor informal jauh lebih besar, mencapai 61,63%. Apabila kita sadari bahwa jumlah angkatan kerja itu lebih banyak berada di pedesaan maka sektor pertanian yang awal pelita V lalu diperkirakan menyerap angkatan kerja sekitar 51% total angkatan kerja, maka hal itu sangat memadai bila dapat dipertahankan dan jika mungkin dapat ditingkatkan.

Karena sempitnya kesempatan kerja di pedesaan, maka sudah barang tentu bagi buruh untuk mencari pekerjaan, termasuk mengikuti program transmigrasi. Tetapi sayangnya, kedua kesempatan tersebut belum mampu memecahkan masalah, oleh karena disamping pertumbuhan jumlah buruh tani amat ce-

**Tabel III.4**  
**Data Ketenagakerjaan Sumatera Selatan**  
**Tahun 1985 s.d. 1992**

No.	Tahun	Tenaga Kerja	Angkatan Kerja	Kesempatan Kerja	Tk. Pengangguran
1.	1985	3.766.214	2.005.626	1.959.210	46.683
2.	1986	3.930.270	2.164.600	2.034.072	48.648
3.	1987	4.081.109	2.225.100	2.112.009	50.514
4.	1988	4.216.498	2.287.300	2.192.933	52.437
5.	1989	4.387.320	2.351.900	2.276.957	54.304
6.	1990	4.572.464	2.417.300	2.364.201	56.178
7.	1991	4.689.837	2.485.400	2.427.103	58.297
8.	1992	4.839.349	2.552.500	2.492.004	60.496

*Sumber : Kanwil Dep. Tenaga Kerja Prop. Sumsel 1992*

pat, juga industri di kota-kota dan transmigrasi tidak berkembang cukup cepat. Bahkan industri yang tumbuh lebih cepat justru jenis-jenis industri padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja (Hadi Prayitno, 1987:138).

Dikatakan bahwa jumlah penduduk yang besar dapat dipandang sebagai beban ataupun modal pembangunan. Sebagai beban apabila penduduk dalam jumlah besar yang ada merupakan kelompok orang-orang yang tidak produktif, sedangkan penduduk dalam jumlah besar dapat dikatakan sebagai modal pembangunan bila penduduk dimaksud adalah orang-orang produktif yang mampu didayagunakan untuk pencapaian tujuan pembangunan.

Tingkat pertumbuhan penduduk di Sumatera Selatan selama periode 1980 s.d. 1990 sekitar 3,15%, sejalan dengan itu angkatan kerjapun bertambah. Tantangan yang dihadapi se-

**Tabel III.5**  
**Angkatan Kerja Berdasarkan Sektor**  
**Tahun 1984 s.d. 1992**

Sektor	1989	1990	1991	1992	Ket.
Pertanian	1.475.365	1.516.391	1.559.111	1.601.200	
Pertamb/ Galian	70.114	72.064	74.094	76.096	
Industri	129.005	132.592	136.328	140.009	
Listrik, Gas, Air	2.499	2.568	2.568	2.640	
Bangunan	52.117	53.567	55.076	56.563	
Perdagangan	256.471	263.602	271.028	278.345	
Angkutan	62.842	64.590	66.410	68.203	
Kauangan	10.923	11.227	11.543	11.855	
Jasa	236.480	243.056	249.903	256.650	
Lain-lain	56.083	57.643	59.267	60.867	
Jumlah	2.351.899	2.417.300	2.485.400	2.552.500	

*Sumber : Kanwil Depnaker Sumsel*

karang dan dimasa mendatang adalah bagaimana membina dan mendayagunakan tenaga kerja itu, karena daya serap ekonomi terbatas, tingkat pendidikan dan produktivitas rendah, serta penyebaran penduduk dan angkatan kerja tidak merata (Sumsel-PJP II;89).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama PJP I ternyata tidak selalu diikuti daya serap yang tinggi pula terhadap angkatan kerja. Pemerintah selama PJP I telah berusaha sekuat tenaga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional, dengan harapan saat pertumbuhan ekonomi telah tinggi daya serapnya terhadap angkatan kerja yang tinggi segera menyusul. Dengan

**kata lain pertumbuhan harus diikuti pemerataan.**

Dari data yang ada ternyata penyebaran tenaga kerja masih cukup tidak merata dan lebih terkonsentrasi di sektor pertanian yang paling menonjol dibanding sektor-sektor lain terutama industri, perdagangan dan jasa. Meskipun pada tahun-tahun terakhir pada ketiga sektor tersebut pertumbuhan daya serapnya naik secara relatif. Pergeseran dari sektor agraris ke industri meskipun terasa lambat akan tetapi tampak telah dan akan segera merambah di semua sektor. Lambatnya pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri disebabkan karena kesempatan yang ada tidak dapat dipenuhi oleh angkatan kerja yang tersedia.

Persyaratan keahlian, keterampilan dan pendidikan pencari kerja merupakan kendala yang mendorong kesenjangan pencari kerja dan kesempatan kerja/lapangan kerja. Pada tahun 1989/1990, pencari kerja yang terdaftar 36.804 orang dan 1990/1991 sebesar 28.681 orang, sedangkan permintaan tenaga kerja yang tersedia hanya 6.493 orang dan 5.519 orang pada tahun yang sama (Sumsel-PJP II;90).

## **2. Pengembangan Perekonomian Pedesaan Sumatera Selatan**

Kegiatan pembangunan Sumatera Selatan orientasi pelaksanaannya di daerah pedesaan, karena sebagian besar masyarakatnya bermukim di daerah pedesaan. Daerah pedesaan mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar dan strategis sebagai dasar pembangunan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Daerah pedesaan tidak hanya merupakan sumber kekuatan ekonomi, melainkan juga merupakan dasar bagi ketahanan nasional bangsa dan negara

(Sumsel-PJP II:53).

Pedesaan yang sampai saat ini identik dengan pertanian, keteringgalan, ketradisional, dan kuantitas angkatan kerja besar dengan kualitas kurang memadai, telah menjadi konsentrasi pembangunan PELITA VI. Inventarisasi desa-desa tertinggal adalah upaya untuk lebih berkonsentrasi dalam upaya-upaya pembangunan pedesaan pada umumnya dan pengentasan kemiskinan pada khususnya.

Sumatera Selatan memiliki 715 desa tertinggal yang tersebar di 10 (sepuluh) daerah tingkat II. Terhadap desa-desa tersebut selain mendapat perlakuan khusus dalam pembangunan dari pemerintah yang berupa suntikan dana Inpres Desa tertinggal, juga memperoleh perhatian berbeda dalam hal kebijakan pembangunannya. Sektor ekonomi akan menjadi prioritas pembangunan desa agar mampu mengangkat status desa tertinggalnya. Untuk itu fasilitas bagi tumbuhnya perekonomian desa terus diupayakan, misalnya transportasi, pasar, listrik, barang-barang pendukung produksi pertanian seperti pupuk, obat-obatan dan sebagainya.

Selanjutnya dalam Sumsel-PJP II:53 ditambahkan bahwa kebijaksanaan pembangunan desa dititikberatkan kepada upaya untuk meletakkan dasar-dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi daerah pedesaan masing-masing, serta diarahkan kepada terjaminnya keserasian antara pembangunan daerah pedesaan dan daerah perkotaan yang menjadi pusatnya, disamping untuk memecahkan permasalahan di desa itu sendiri.

Sedangkan menurut Hadi Prayitno (1987) pada intinya basis bagi pelaksanaan pembangunan pedesaan meliputi dua hal.

Pertama sumber alam yang tersedia, dan kedua sumber daya manusia yang akan memanfaatkan sumber alam tadi. Sumber alam memberikan basis ekonomi yang nantinya dapat diolah dan dikembangkan. Sumber daya manusia tentunya akan mempengaruhi cara dan intensitas pemanfaatan sumber alam yang disediakan tadi. Kedua jenis sumber daya ini tentunya kondisinya tidak sama antar daerah (tempat) dan tidak selamanya mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan manusia secara terus menerus.

Untuk itu pembangunan perekonomian pedesaan adalah kombinasi antara kebijakan pemerintah yang bersifat paket itu dengan pemberdayaan masyarakat setempat untuk dapat membangun ekonominya secara lebih partisipatif. Melibatkan masyarakat dalam membangun ekonominya adalah upaya yang akan lebih membuat api semangat membangun menyala-nyala dalam jangka waktu yang panjang. Suatu hal yang berbeda dengan membangun tanpa melibatkan mereka.

Pada prinsipnya menurut Saleh Syafradji (1988) pembangunan ekonomi pedesaan telah menunjukkan kemajuan-kemajuan dalam tiga dimensi utama yaitu : pertama, peningkatan produksi pangan, tanaman palawija dan hasil usaha tani lainnya, baik untuk pemasaran lokal, perkotaan, interinsuler maupun ekspor. Hal ini dimungkinkan terutama karena adaptasi teknologi modern, pengembangan sistem irigasi yang lebih baik, keterampilan petani dan lain-lain. Kedua, kenaikan produktivitas pertanian dan penghasilan memberikan dampak yang timbal balik ke arah prakarsa (initiative) swadaya masyarakat (self reliance) dan swasembada (self sufficiency). Hal ini didukung oleh program dan peranan pemerintah dalam mengembangkan kemudahan komunikasi, transportasi dan sarana fisik lainnya. Ketiga, tingkat kemiskinan pedesaan semakin berkurang walaupun tingkat penurunannya masih dibawah perkotaan.

Dalam memasuki Pembangunan Jangka Panjang II yang dimulai pada Pelita VI strategi pembangunan daerah di Sumatera Selatan yang diambil ialah dengan melaksanakan beberapa proyek prioritas, yang diharapkan akan lebih mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Prioritas daerah yang ditetapkan ialah pada bidang ekonomi dengan titik berat pada; pertama, sektor pertanian untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian lainnya; kedua, sektor industri, yang banyak menyerap tenaga kerja, industri pengolahan hasil pertanian serta industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri; ketiga, sektor perhubungan dan pariwisata, untuk lebih menunjang arus barang dan penumpang serta meningkatkan hubungan dagang baik antar daerah maupun luar negeri.

Sampai dengan akhir Pelita V, kemajuan-kemajuan pembangunan telah dapat dirasakan di semua lapangan kehidupan sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Sebagai ilustrasi, kemajuan di bidang ekonomi misalnya dapat ditunjukkan melalui indikator seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kontribusi masing-masing sektor lapangan usaha, pendapatan perkapita, inflasi, kesempatan kerja, dan diikuti oleh kemajuan di bidang lain seperti politik, sosial budaya, pertahanan keamanan dan sebagainya.

Dapat dilihat bahwa kemajuan ekonomi daerah Sumatera Selatan mengalami peningkatan, bahkan melampaui target rata-rata 5% tanpa migas yang direncanakan dalam Pelita V Daerah. Pertumbuhan yang tinggi ini tentu membawa dampak yang sangat baik bagi proses program pembangunan perekonomian pedesaan pada umumnya dan desa tertinggal pada khususnya.

Investasi yang terkonsentrasi di kota-kota yang lengkap dengan fasilitas, secara perlahan akan mengarah ke pedesaan

**Tabel III.6**  
**Luas Areal Perkebunan Di Sumatera Selatan (Ha)**  
**Tahun 1989 s.d. 1992**

Jns. Perkebunan	1989	1990	1991	1992
Perkebunan Rakyat	940.431	1.000.680	943.904	1.024.672
Perkebunan Negara	39.427	40.041	29.736	29.736
Perkebunan Besar	20.134	32.183	46.899	46.900
<b>Suasta</b>				
Perkebunan Inti	41.609	41.609	41.637	41.722
Rakyat (PIR-BUN)				
Perkebunan Inti	5.400	13.746	32.094	82.094
Rakyat (PIR-Tran)				

*Sumber : Dinas Perkebunan Tk.I Sumatera Selatan*

terutama sektor -sektor tertentu misalnya pertanian kerajinan dan sebagainya. Melalui investasi ke pedesaanlah pertumbuhan ekonomi di tingkat I dapat diikuti dan dikejar oleh daerah tingkat II, kecamatan dan desa.

Salah satu bentuk investasi di desa adalah perkebunan baik PIR-BUN maupun PIR-Trans, yang telah mendorong pertumbuhan perekonomian pedesaan secara lebih baik. Daerah transmigrasi yang merupakan salah satu konsentrasi daerah miskin, di daerah tertentu dan cocok bagi perkebunan maka dikembangkan perkebunan inti rakyat berupa kelapa sawit tanaman lainnya bagi para transmigrasi. Dari data yang ada maka PIR-Trans ini menunjukkan pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan perkebunan lain yang ada. Hal itu dimungkinkan karena memang mereka transmigrasi dengan konsentrasi PIR, serta jaminan bagi para transmigrasi untuk lebih perusahaan bagi kesejahteraan langsung dapat dirasakan. Investasi pengusaha semacam itu telah menunjukkan bahwa ma-

syarakat merupakan mitra pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan lebih lagi pengentasan kemiskinan.

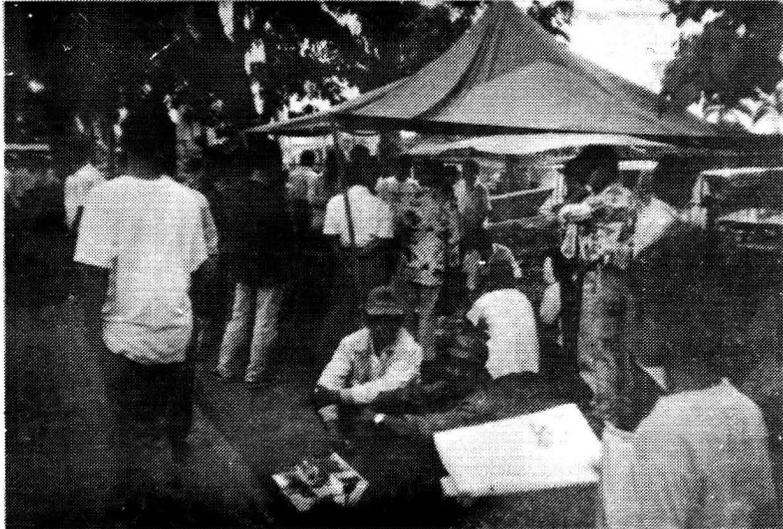
### **3. Ekonomi Tradisional Sumatera Selatan**

Yang akan menjadi kajian dari ekonomi tradisional pada umumnya dan ekonomi tradisional di Sumatera Selatan khususnya adalah produksi, sistem distribusi, dan sistem ekonomi. Seperti yang dapat diketahui melalui penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penduduk Indonesia yang 75% tinggal di desa-desa itu masih hidup dalam ekonomi tradisional. Hal ini juga berlaku di Sumatera Selatan, bahwa penduduk Sumatera Selatan pada umumnya masih menjalani ekonomi tradisional.

Dari sistem produksi, distribusi, dan konsumsi tersebut dapat ditelusuri dan menjelaskan situasi ekonomi tradisional yang ada. Dengan melihat bagaimana penduduk memproduksi barang, bagaimana mendistribusikan produknya, serta bagaimana dan apa konsumsi masyarakat maka akan diperoleh gambaran proses perkembangan ekonomi tradisional di Sumatera Selatan.

Dalam penelitian sebelumnya (Depdikbud, 1994) menyebutkan bahwa dalam sistem produksi ada 3 (tiga) hal pokok yang diperlukan seorang produsen untuk dapat memproduksi yaitu : modal (modal kerja), peralatan produksi, dan tenaga.

Ketiga prasyarat suatu produksi tersebut akan berfungsi saling mendukung dalam proses produksi. Kegagalan dan tidak berfungsinya salah satu dari prasyarat yang ada akan mengakibatkan proses produksi tidak lancar bahkan akan mandeg



*Gambar III.1. Salah Sudut Kalangan Sumatera Selatan*

Sehingga dengan demikian ketiganya mutlak ada pada setiap proses produksi. Akan tetapi ketiga prasyarat tersebut tidak harus dimiliki sekaligus oleh seorang produsen. Ketiga prasyarat dapat merupakan pribadi-pribadi yang kemudian bergabung untuk suatu kegiatan produksi.

Prasyarat pertama, Modal adalah sesuatu yang harus ada dalam suatu produksi, terlepas itu milik produsen atau bukan. Modal dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu : modal dalam bentuk uang; modal dalam bentuk barang yaitu barang yang tidak bergerak dan barang bergerak yang berupa sarana produksi; dan modal jasa atau keahlian tertentu dan kekuatan fisik.

Propinsi Sumatera Selatan cukup menyediakan ketiga jenis modal yang ada. Bank sebagai salah satu tempat memperoleh modal uang, sampai saat ini telah menjamur keberadaannya di daerah ini baik itu bank pemerintah maupun swasta. Akan tetapi bank-bank yang ada tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan pelaku ekonomi. Dari hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan (sementara) bahwa bank masih sangat birokratis dan terasa berbelit-belit dan syarat yang amat ketat. Sehingga akibatnya masyarakat (ekonomi lemah) yang sebenarnya sangat memerlukan modal uang kadang terpaksa mengurungkan niatnya meminjam uang di bank karena rumit.



*Gambar III.2. Sebuah Bank Pemerintah BRI di Kecamatan Tanjung Sakti Lahat*

Untuk daerah yang menjadi wilayah kajian penelitian ini yaitu Kecamatan Tanjung Sakti, bank masih berfungsi sebagai tempat simpan pinjam seperti kebanyakan pedesaan di Indonesia. Masyarakat masih takut berhubungan dengan bank karena ketidaktahuannya, atau juga karena jaminan yang harus ada apabila ingin meminjam modal. Mereka tidak berani mengambil resiko menjadikan harta benda miliknya sebagai agunan, untuk suatu usaha yang menurut mereka kecil-kecilan dan tidak menentu.

Sedangkan modal barang yaitu berupa barang bergerak atau sarana produksi dan barang tidak bergerak atau prasarana. Masyarakat pedesaan seperti Kecamatan Tanjung Sakti lebih banyak modal barang bergerak yang berupa peralatan pertanian karena masyarakat setempat merupakan masyarakat pertanian. Dan bagi sejumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang modal barangnya dapat berupa sarana dagang dan barang-barang lain yang mendukung jual beli.

Selain modal barang yang bergerak yaitu sarana produksi, produsen juga memerlukan modal barang yang tidak bergerak yaitu prasarana produksi. Modal jenis ini dapat berupa tanah atau rumah warisan dari orang tua mereka, namun tidak sedikit pula modal barang jenis ini merupakan hasil jerih payah sendiri. Masih ada lagi walaupun jumlah mereka ini sedikit, yaitu mereka yang hanya menyewa modal barang. Umumnya mereka ini adalah para pendatang dan pemula yang masih belum memiliki modal barang sendiri.

Untuk modal jasa, sebagai salah modal yang tidak kalah pentingnya dalam suatu proses produksi, dapat berupa keahlian dan atau kekuatan fisik seperti buruh dan sejenisnya. Jumlah para pemilik / penjual ( modal ) jasa pertanian di Kecamatan

Tanjung Sakti relatif fluktuatif. Pada musim-musim panen hasil perkebunan terutama kopi, jumlah pemodal jasa melonjak naik sampai 189%, dari waktu bukan musim panen. Mereka itu adalah pekerja musiman yang mengambil upahan dari para pemilik kebun kopi yang tidak mungkin memanen sendiri kopi mereka.

Selain di sektor pertanian modal jasa ini juga banyak ditemukan di sektor perdagangan dan transportasi. Di sektor perdagangan mereka ini adalah para buruh jual dari pemilik dagangan. Buruh jual itu biasa mengambil dagangan dari pemiliknya untuk dijual di pasar kalangan dengan mengambil keuntungan sejumlah tertentu. Di sektor transportasi dapat juga ditemukan pemodal jasa yaitu (buruh) sopir yang bekerja dengan mobil majikan serta uang setoran yang disepakati sebelumnya.

Prasyarat kedua, peralatan produksi. Pada dasarnya manusia itu selalu berusaha mempermudah cara yang ditempuh guna memenuhi kebutuhan hidupnya, dan untuk itu maka ia selalu mengembangkan alat-alat produksi. Alat produksi tersebut selain ditujukan guna mempermudah proses produksi juga dimaksudkan untuk melipat gandakan produksi mereka baik di bidang pertanian, kerajinan, perdagangan dan usaha atau produksi lainnya.

Alat produksi tersebut dapat dibuatnya sendiri dan dapat pula (kebanyakan) dibeli. Para petani misalnya, untuk peralatan seperti cangkul, sabit dan sebagainya mereka membeli; sedangkan untuk keranjang, gerobak dan sejenisnya kadang mereka membuat sendiri. Seperti sejumlah responden yang diwawancarai menjawab, bahwa alat produksi mereka terutama alat produksi yang tidak mungkin dibuat sendiri kebanyakan dibeli karena selain kemampuan juga praktis.

Ekonomi tradisional Sumatera Selatan selain dapat dilihat melalui sistem produksinya, juga dapat dilihat dari sistem distribusinya. Hasil proses produksi agar sampai pada konsumen secara luas, diperlukan dan sangat tergantung sistem distribusi yang ada. Menurut Depdikbud (1994) sistem distribusi penyebaran barang produksi atau hasil suatu produksi sehingga mencapai konsumen. Dalam sistem distribusi ini dikenal dua macam distribusi yaitu distribusi langsung dan distribusi tak langsung.

Dari dua bentuk distribusi yang ada, prakteknya sangat dipengaruhi oleh differensiasi kerja masyarakat yang bersangkutan dan transportasi yang ada. Semakin terdiferensiasi suatu masyarakat dan lancarnya transportasi semakin memungkinkan distribusi tak langsung berkembang dan sebaliknya.

Bagi masyarakat pedesaan Sumatera Selatan pada umumnya dan Tanjung Batu khususnya bentuk distribusi yang berjalan adalah distribusi langsung (sampai tak langsung). Hal itu disebabkan karena masyarakat pedesaan Sumatera Selatan merupakan masyarakat ekonomi tradisional dan karena pembangunan transportasi (khususnya daerah penelitian) cukup memadai maka arus barang, penumpang dan jasa sangat cepat. Arus barang, penumpang, dan jasa yang cepat akan membawa masyarakat setempat kepada situasi distribusi barang tak langsung. Situasi demikian itulah yang kemudian dapat disebut bahwa masyarakat pedesaan merupakan masyarakat ekonomi tradisional dengan sistem distribusi barang produksi langsung (sampai tak langsung).

Dapat ditentukan di daerah penelitian sebagai salah satu contoh kasus bahwa sistem produksi yang ada merupakan bentuk

produksi sistem ekonomi tradisional. Setiap rumah karena sistem sosial budaya masyarakat setempat, hampir memproduksi sebagian besar keperluan hidupnya (makan) sendiri, misalnya kelapa, ternak ayam, ternak ikan, menanam padi, menanam pisang dan sebagainya. Sistem sosial budaya yang dimaksud adalah bahwa masyarakat setempat memiliki budaya yang disebut "mantau". Budaya "mantau" adalah sepasang pengantin diundang untuk makan ke rumah-rumah setiap penduduk setempat sebagai tanda ikatan kekeluargaan terhadap keluarga baru itu. Budaya inilah yang kemudian "memaksa" masyarakat untuk memproduksi sendiri barang-barang keperluan acara "mantau" tersebut.

Gambaran distribusi langsung semacam itu didukung oleh Depdikbud (1994) dari hasil penelitiannya pada masyarakat desa Air Batu Musi Banyuasin bahwa dalam distribusi langsung ini dapat dikelompokkan tiga macam yaitu distribusi langsung yang bersifat agamis, sosial, serta yang bersifat ekonomis. Hasil penelitian itu juga menyimpulkan bahwa dari ketiga jenis distribusi itu sangat erat dengan sistem nilai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dan budaya jawa yang melekat pada masyarakat Desa Air Batu keturunan Jawa yang merupakan mayoritas. Selanjutnya penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa adanya ketiga macam jenis distribusi langsung ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Air Batu telah terjadi perubahan tata nilai dan tata ekonomi yaitu dari masyarakat dengan struktur ekonomi tradisional ke masyarakat ekonomi pasar.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem distribusi yang ada selain dipengaruhi oleh ada tidaknya differensiasi kerja, dan transportasi, juga dipengaruhi oleh sistem nilai budaya masyarakat setempat. Kecamatan Tanjung sakti yang

merupakan masyarakat relatif homogen secara kultural yaitu kultur masyarakat Pasemah, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah petani khususnya petani kopi memandang kalangan sebagai tempat distribusi langsung sekaligus tidak langsung. Distribusi langsung untuk jenis barang yang diproduksi dan dikonsumsi oleh penduduk setempat, misalnya kelapa, beras, ayam, telur dan lain-lain. Sedang distribusi tak langsung untuk jenis-jenis barang yang tidak diproduksi masyarakat setempat, dan atau barang-barang yang diproduksi masyarakat setempat tetapi tidak saja dikonsumsi masyarakat setempat, misalnya karet, cengkih, kopi, kambing dan lain-lain.

Selain sistem produksi, dan sistem distribusi, maka ada satu lagi yang dapat mengidentifikasi sistem ekonomi tradisional yang ada, yaitu sistem konsumsi. Menurut Depdikbud (1994) pada dasarnya sistem konsumsi dibedakan menjadi dua, yaitu konsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer atau kebutuhan-kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang keberadaannya harus dipenuhi untuk dapat terselenggaranya sebuah kehidupan. Sedangkan kebutuhan sekunder atau kebutuhan tambahan adalah kebutuhan yang keberadaannya tidak harus dipenuhi oleh kehidupan tetap dapat terselenggara meskipun kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan pengamatan di lapangan maka masyarakat pedesaan Sumatera Selatan, meskipun sistem konsumsi terutama untuk produksi tertentu dipenuhi dengan cara membeli akan tetapi sebagian yang lain diproduksi sendiri. Semakin sedikit jumlah barang konsumsi yang dibeli maka ekonomi masyarakat yang bersangkutan dapat digolongkan masyarakat ekonomi tradisional. Hal itu didasarkan pada sebuah pendapat bahwa keluarga dengan ekonomi tradisional bercirikan produksi, distribusi, dan konsumsi ada pada

keluarga bersangkutan. Keluarga itu memproduksi barang yang dikonsumsi sendiri dan tidak memikirkan/ada usaha-usaha untuk menjual produksinya itu guna memperoleh keuntungan.



*Gambar III.3. Sebuah Kebun Milik Penduduk Kecamatan Tanjung Sakti Lahat*

Di Kecamatan Tanjung Sakti dengan masyarakat yang relatif homogen dengan mata pencaharian terbesar adalah petani, berangsur-angsur mereka meninggalkan ekonomi tradisionalnya. Mereka mulai berkonsentrasi untuk memproduksi jenis tertentu saja sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan lainnya yang tidak diproduksinya mereka peroleh dari membeli. Menurut seorang informan Muchtar Yasin ( 55 tahun ) pasar kalangan telah membuat masyarakat Tanjung Sakti malas menanam sayur-

sayuran, dan menggantungkan diri dari daerah lain melalui pasar. Masyarakat Tanjung Sakti membeli hampir seluruh sayur-sayuran seperti buncis , cabe, kacang panjang, bayam, wortel dan sebagainya di Kalangan. Hal itu tentu kemudian dimanfaatkan oleh pedagang Kalangan untuk menyediakannya dengan mengambil sedikit keuntungan dan tentu hal itu merupakan lapangan kerja baru.

#### **4. Kalangan Sebagai Pusat Ekonomi Pedesaan Sumatera Selatan**

Sebagai makhluk sosial setiap manusia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu akan dan harus berkomunikasi, kontak satu sama lain dan bermasyarakat. Motivasi semacam itu muncul karena didorong oleh kebutuhan akan pemenuhan-pemenuhan dari dalam diri manusia seperti kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial emosional.

Pembangunan masyarakat desa adalah suatu usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat baik segi politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan serta ketertiban. Pembangunan dan perubahan itu baru terjadi bila kita bersama-sama secara sadar melaksanakan segala persyaratan dan kegiatan dalam pembangunan tersebut. Pembangunan tak lain adalah pembangunan manusia Indonesia ( M. Ikram, 1990:110 ).

Penduduk pedesaan selaku warga masyarakat tempat ia tinggal, bergaul dengan lingkungannya, mengolah tanah sebagai mata pencahariannya dan kegiatan rutin lainnya sehingga menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Pada waktu senggang atau musim panen juga waktu-waktu lain yang mereka anggap

perlu, mereka pergi ke pasar, ke toko bahkan ke kota, untuk belanja, menjual hasil produksi atau bahkan sekedar jalan-jalan mencari hiburan atau berekreasi.

Baik kepentingan ekonomi, sosial maupun budaya masyarakat pedesaan pergi ke pasar (Kalangan), karena pasar bagi masyarakat pedesaan memiliki multi fungsi yang tidak sekedar fungsi ekonomi. Akan tetapi meskipun kalangan memiliki multi fungsi bagi masyarakat pedesaan, fungsi utama pasar (Kalangan) tetap saja fungsi ekonomi.

**Tabel III.7**  
**Kalangan Sebagai Pusat Penyediaan Barang**

No.	Penggunaan	Jumlah	Persentase	Ket.
1.	Membeli bahan pokok	15	37,5	
2.	Membeli barang sekunder	12	30,0	
3.	Membeli pakaian	2	5,0	
4.	Membeli hasil bumi	3	7,5	
5.	Lain-lain	8	20,0	

*Sumber : Tabulasi Hasil Penelitian*

Di pedesaan Kecamatan Tanjung Sakti yang memiliki 2 (dua) Kalangan besar, masyarakat memanfaatkannya untuk tiga fungsi tersebut seperti terjadi di semua Kalangan yang ada di Sumatera Selatan pada umumnya. Dari desa masyarakat berbondong-bondong pergi ke pasar untuk mendapatkan kebutuhannya. Sebagian dari mereka pergi ke pasar dengan membawa aneka macam hasil produksi pertanian mereka seperti kelapa, kopi, ubi, talas, cengkih, buah-buahan dan seperti hasil peternakan seperti ayam, telur, kambing serta produksi lainnya. Sebagian yang lain datang ke pasar untuk membeli barang-barang

keperluan sehari-hari, kebutuhan yang tidak mereka produksi sendiri. Dan sebagian lagi meskipun jumlahnya relatif lebih kecil adalah mereka yang sekedar melihat-lihat dan menjadikan pasar sebagai tempat rekreasi.

Kalangan bagi masyarakat Kecamatan Tanjung Sakti adalah pusat kegiatan ekonomi, masyarakat datang dari berbagai dusun di Kecamatan tersebut yang kadang jaraknya mencapai - 30 sampai dengan 40 km. Dulu mereka harus berjalan untuk mencapai Kalangan yang hanya ada 2 (dua) di Kecamatan Tanjung Sakti. Dengan dibangunnya jalan tembus Pagar Alam Lahat ke Bungkulu Selatan, maka arus komunikasi antar desa di kecamatan ini yang kebetulan dihubungkan oleh jalan tersebut menjadi lancar. Keadaan itu membuat mobilitas masyarakat secara ekonomis menjadi tinggi. Arus masyarakat yang datang dan memanfaatkan Kalangan sebagai pusat kegiatan ekonomi-pun naik frekuensinya.

Pada masa lalu Kalangan di kuasai oleh seorang pasirah yaitu kepala dusun, yang bersangkutan dan dusun-dusun sekitarnya. Pasirah akan menarik pajak dari setiap pedagang untuk pembangunan dan pemeliharaan baik fasilitas umum pedesaan maupun fasilitas Kalangan tersebut. Kalangan menjadi pusat kegiatan ekonomi satu-satunya pada masyarakat pedesaan waktu itu, yang tampaknya dapat bertahan sampai beberapa saat.

## **BAB IV METODOLOGI**

Menurut Suharsimi Arikunto (1983) ada tiga persyaratan penting dalam mengadakan kegiatan penelitian yaitu sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah. Sistematis artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Berencana artinya dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. Sedangkan mengikuti konsep ilmiah artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.

Penelitian tentang fungsi Kalangan sebagai pusat perekonomian pedesaan terhadap pembangunan sosial budaya masyarakat pedesaan Sumatera Selatan, adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran deskriptif

secara rinci mengenai keberadaan Kalangan dan fungsinya bagi pembangunan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Tanjung Sakti.

Selanjutnya Masrisingarimbun (1983) berpendapat bahwa langkah-langkah yang lazim ditempuh dalam pelaksanaan penelitian survei meliputi tujuh langkah. Suatu penelitian biasanya dimulai dengan merumuskan masalah penelitian atau memilih persoalan. Selanjutnya menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan, pengambilan sampel, pembuatan kuisisioner dan pedoman wawancara, pekerjaan lapangan, mengedit dan terakhir analisis dan pelaporan.

Dari ketujuh langka yang ada, merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei sebetulnya sudah jelas tampak pada judul termasuk juga ruang lingkup dan tujuan penelitian seperti yang dapat ditemukan dalam Term Of Reference. Hal serupa dapat ditetapkan pada penentuan konsep-konsep untuk kepentingan operasional. Sedangkan apabila akan diajukan hipotesa, maka hal itu sudah tampak secara tersamar yang dapat disimpulkan dari permasalahan yang diajukan yaitu kalangan sebagai pusat perekonomian pedesaan memiliki fungsi dalam pembangunan sosial budaya terutama pembangunan ekonomi masyarakat Sumatera Selatan. Oleh karena itu persiapan penelitian dapat dikatakan selesai, dan hanya tinggal membuat kuisisioner/pedoman wawancara, penentuan unit analisis, penentuan dan teknik penarikan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, penelitian lapangan, dan pelaporan.

Dalam penelitian Peranan Pasar dan Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat 1990, dapat ditemukan lampiran instrumen penelitian halaman 179 sampai dengan 200, lampiran

tersebut karena tidak seluruhnya dapat dipakai mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka kemudian dimodifikasi dan kemudian disesuaikan dengan masalah yang ingin diungkap pada penelitian ini. Untuk maksud mencapai validitas, kuisisioner yang telah dimodifikasi tersebut kemudian di-try-out-kan pada masyarakat Desa Air Batu Kabupaten Musi Banyuasin yang juga terdapat Pasar Kalangan.

## **1. Penelitian Unit Analisis**

Dalam upaya memperoleh gambaran yang memadai tentang Kalangan, dipandang dari berbagai sudut, maka penentuan unit analisis sebagai pokok-pokok masalah yang menjadi fokus kajian sangat penting. Meskipun unit analisis sebenarnya telah tergambar pada rumusan masalah pada bab I, akan tetapi penentuan unit analisis dapat membantu memperjelas objek yang menjadi pusat perhatian penelitian ini.

Selanjutnya yang pertama-tama dilakukan dalam usaha untuk menentukan unit analisis adalah telah pustaka menyangkut perekonomian tradisional, sektor informal pada umumnya, angkatan dan lapangan kerja, pembangunan ekonomi pedesaan dan pustaka lain yang menunjang, guna memperkaya wawasan mengenai masalah yang akan diteliti. Hal itu juga dapat membantu mendapatkan data sekunder yang diperlukan dalam setiap analisis yang akan dilakukan.

Pasar Kalangan yang hidup dan telah ada sejak masyarakat Sumatera Selatan mengenai tukar menukar barang, dan merupakan pusat perekonomian masyarakat tradisional yang ada memiliki banyak dimensi menarik untuk diteliti.

Seperi telah disebutkan sebelumnya pada penentuan masalah, bahwa Kalangan yang awalnya ada di hampir seluruh desa di Sumatera Selatan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya dengan hadir dan tumbuhnya perekonomian dengan pasar modernnya, Kalangan terdesak ke pedesaan dan terus terdesak ke pinggir. Hingga saat ini Kalangan meskipun masih banyak menarik para pendukungnya ia "sembunyi" di belakang pasar modern. Terhadap kenyataan ini adakah tekanan-tekanan tertentu pasar modern terhadap Kalangan yang pada saatnya dapat "mematikan" Kalangan.

Kita sangat menyadari bahwa pertumbuhan sektor informal semacam Kalangan sangat membantu dalam hal penampungan angkatan kerja. Untuk itu adalah ironis kalau kita membiarkan Kalangan pada saatnya penuh, karena di Kalangan ini sebagian dari 62.7 % angkatan kerja yang berkerja di sektor informal ditampung. Terhadap situasi itu maka yang menjadi unit analisis pertama adalah sejauh mana pasar modern telah memberi kontribusi semakin terjepitnya Kalangan di Sumatera Selatan, terutama kondisi yang dapat digambarkan.

Sejauh ini informasi yang diperoleh dari serangkaian wawancara terhadap para pelaku ekonomi pasar Kalangan dan informan kunci, dapat digambarkan bahwa yang datang mengunjungi dan belanja di Kalangan masih saja ada orang-orang yang berasal dari kota dengan pasar modernnya. Sehubungan dengan hal itu maka unit analisis kedua yaitu Kalangan sebagai salah satu pusat perekonomian pedesaan mengapa masih memiliki daya tarik juga bagi sebagian warga kota.

Selanjutnya dari Kalangan telah menampung angkatan kerja tanpa pretensi tertentu, artinya seperti sektor informal yang lain kalangan sangat Fleksibel. Dalam hal ini Kalangan telah men-

didik masyarakat terutama angkatan kerja baru, untuk mandiri dalam berusaha. Untuk ini unit analisis ketiga adalah sejauhmana sektor informal khususnya Kalangan menarik dan angkatan kerjapun tertarik.

Sebagai pusat perekonomian pedesaan, Kalangan memiliki akar sejarah di masyarakat Sumatera Selatan cukup lama. Kalangan didukung oleh masyarakat ekonomi tradisional di pedesaan Sumatera Selatan karena alasan-alasan sosial ekonomis, sosial budaya maupun alasan bahwa Kalangan telah mampu menjadi tempat pemberdayaan sementara angkatan kerja pedesaan. Meski dugaan seperti itu didasari berbagai temuan selama studi kepustakaan, akan tetapi untuk dapat memperoleh gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan harus dilakukan pembuktian di lapangan. Untuk itulah maka unit analisis keempat akan mencari jawaban tentang potensi dan kontribusi Kalangan bagi pembangunan sosial budaya dan sosial ekonomi pedesaan.

## **2. Penentuan dan Tehnik Penarikan Sampel**

Dalam usaha untuk dapat mengupas penelitian dengan judul "Fungsi kalangan Sebagai Pusat Perekonomian Pedesaan Terhadap Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan", maka diperlukan data dan informasi yang menyangkut pandangan, keyakinan, dan pola perilaku masyarakat yang diteliti. Untuk itu diperlukan teknik pendekatan dan metode yang tetap.

Setelah melakukan studi kepustakaan berbagai literatur menyangkut ekonomi tradisional, sektor informal, budaya masyarakat pasemah, perekonomian dan pembangunan pedesaan, angkatan dan lapangan kerja, serta berbagai data dari kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan sehingga memperoleh

gambaran awal yang memadai, maka hal itu dapat membantu menetapkan kelompok sampel menjadi lebih mudah.

Seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa hampir seluruh pelosok daerah pada Propinsi Sumatera Selatan memiliki pasar tradisional. Pasar tradisional tersebut di wilayah daratan Sumatera Selatan lazim disebut Kalangan dengan kekhasannya, sedangkan di kepulauan pasar tradisional tersebut tetap dengan sebutan pasar karena memang Pangkalpinang, bangka, dan Belitung tidak terdapat Kalangan. Dalam penelitian ini prototipe kalangan yang masih asli menjadi sangat penting, agar "warna" Kalangan menjadi kentara. Oleh karena itu sebelum menetapkan sampel yang akan menjadi subjek penelitian tersebut terlebih dahulu ditentukan beberapa kriterianya. Kriteria tersebut antara lain relatif "jauh" dari pasar modern, memiliki komunitas pendukung yang relatif banyak, di lokasi dimaksud telah tersedia prasarana bagi perkembangan masyarakat untuk mengukur perubahan yang ada maupun pandangan-pandangan tentang pengaruh budaya "luar" terhadap komunitas pendukung Kalangan yang bersangkutan.

Setelah melalui pertimbangan yang berdasarkan kriteria tersebut dan keterjangkauan tim peneliti terhadap data yang diperlukan, maka kemudian ditetapkanlah Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat sebagai daerah yang dirasakan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dari sampel yang telah dipilih dan ditetapkan tersebut, responden dan informan di pilah-pilah berdasarkan status pekerjaan mereka baik berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap Kalangan.

Mereka itu adalah pedagang Kalangan, pengunjung Kalangan, tokoh masyarakat, dan informan kunci seperti mantan pesirah. Berdasarkan statusnya mereka tersebut, untuk memper-

pesirah. Berdasarkan statusnya mereka tersebut, untuk memperoleh informasi yang diinginkan kepada pedagang dan pengunjung diberikan kuisisioner, sedangkan kepada tokoh masyarakat selain kuisisioner juga wawancara dengan dipandu dengan pedoman wawancara. Untuk informan kunci karena informasi yang dimiliki dan akurasi data yang diperlukan maka kepada mereka diwawancarai dengan pedoman wawancara.

Bagi pedagang Kalangan dan pengunjung Kalangan ditetapkan secara acak sejumlah 40 responden. Sedangkan tokoh masyarakat dan informan kunci ditetapkan berdasarkan sasaran dan pertimbangan Penilik Kebudayaan setempat yang tahu persis orang-orang yang paham tentang Kalangan. Penetapan responden dan informan sebanyak 40 orang secara acak tersebut lebih didasarkan kepada pertimbangan bahwa acak membebaskan peneliti dari prasangka subjektif. Responden dan informan kunci yang berjumlah 40 orang tersebut dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan status serta usia mereka dalam hubungannya dengan Kalangan (lihat tabel IV.1).

Pengelompokkan semacam itu dimaksudkan untuk melihat minat (dalam arti luas) masyarakat Tanjung Sakti terhadap Kalangan, dan usia responden yang ada agar tampak ada tidaknya minat angkatan kerja baru terhadap sektor ini. Penge

Tabel IV.1  
Pengelompokkan Responden  
Sampel Penelitian

No.	Asal Pedagang	Jumlah	U s i a	
			< 35 th	> 36 th
1.	Tanjung Sakti	25	10	15
2.	Bukan Tj. Sakti	15	5	10

*Tabulasi Tim Peneliti*

lompokkan tersebut duharapkan mampu memberi gambaran yang benar apa yang dikehendaki, dengan menghindari munculnya suara seragam karena berasal dari responden yang seragam pula. Hal itu akan menimbulkan pemahaman yang biasa dan tidak memperoleh informasi menyeluruh dari aspek-aspek yang seharusnya terwakili. Pembatasan usia yang ditetapkan pada usia 35 tahun, lebih didasarkan pada asumsi bahwa selambat-lambatnya sampai usia itu generasi muda telah harus menetapkan apakah ia akan bergerak di sektor informal atau formal. Penetapan ini juga bersifat artifisial, artinya tidak harus mencapai usia itu atau bahkan lebih dari usia itu seseorang baru menetapkan pilihan tersebut.

### **3. Data dan Sumber Data**

Data yang diperlukan guna memperoleh pengetahuan tentang Kalangan secara rinci di Sumatera Selatan pada umumnya dan Tanjung Sakti pada khususnya, tim peneliti menemui tetua masyarakat setempat dan seorang informan kunci yaitu Bapak Abdul Kadir (74 tahun). Hal itu atas saran dari Muchtar Yasin (54 tahun) Penilik Kebudayaan yang menurutnya orang yang bersangkutan adalah mantan pesirah, sehingga tahu persis keberadaan Kalangan di Tanjung Sakti ini.

Pertemuan dengan Abdul Kadir (74 tahun) berlangsung sangat akrab, sehingga mantan pesirah tersebut dapat bercerita secara leluasa dan panjang lebar untuk memberi gambaran keberadaan Kalangan, perkembangan, dan keadaan yang diketahui saat ini. Selama hampir 8 jam Abdul Kadir menerima tim peneliti dan mengisahkan Kalangan, adat istiadat masyarakat Tanjung Sakti, pengalaman-pengalaman selama ia menjadi pesirah dan hal-hal lain yang menyangkut norma, budaya dan perilaku

warga masyarakat setempat.

Setelah memperoleh gambaran tersebut, kemudian tim mencari data tentang jumlah penduduk, dan data monografi lainnya di Kantor Kecamatan dan Kantor Depdikbud Kecamatan setempat. Data tersebut kemudian dijadikan juga pedoman pembantu dalam wawancara-wawancara selanjutnya.

Tim peneliti sangat tertolong oleh sambutan responden dan informan serta aparat pemerintah setempat yang sangat terbuka terhadap kehadiran peneliti. Bahkan sejumlah tokoh masyarakat tanpa diminta merasa perlu membantu memberikan informasi yang tim peneliti perlukan, misalnya Husni Thamrin (53 tahun) telah memberi banyak data mengenai pembangunan dan kondisi pendidikan sampai saat ini. Selain itu juga angka-angka partisipasi pendidikan dan angkatan kerja di Kecamatan Tanjung Sakti.

Karena data memang terdiri dari data primer dan sekunder, maka tidak dilakukannya pengelompokan jenis dan sumber data tersebut karena tim peneliti yakin bahwa seluruh data yang diperoleh dari informan dan responden menurut aspeknya masing-masing merupakan data primer. Data sekunder diperoleh dari sejumlah literatur baik yang menyangkut ekonomi tradisional, sosial budaya masyarakat pedesaan, pembangunan pedesaan dan lain-lain.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data dan Informasi**

Pengumpulan data sekunder berupa data monografi untuk wilayah Propinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Lahat diperoleh dari Kantor Statistik Sumatera Selatan tahun 1992.

Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Tanjung Batu dan desa serta dusunnya diperoleh dari Monografi Kecamatan Tanjung Sakti bulan September 1995. Data yang diperoleh dari monografi kecamatan yang berupa data kependudukan tersebut bersifat umum, seperti keadaan penduduk menurut kelamin, menurut mata pencahariannya.

Data yang menyangkut Kalangan, kondisi sosial ekonomi dan budaya, serta informasi lain yang bersifat khusus diperoleh dengan cara wawancara bebas dan angket. Wawancara yang telah didahului oleh suasana kekeluargaan menciptakan suasana tanpa curiga dan memberi keleluasaan informan untuk bercerita panjang lebar baik mengenai Kalangan maupun kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Sedangkan angket yang diberikan kepada responden sebagian besar diisi sendiri dan sebagian kecil lainnya responden menyuruh anak-anak mereka atas informasi responden. Responden yang mengisi sendiri tersebut meminta waktu 1 minggu untuk dapat mengembalikan angket, karena selain pengisiannya memerlukan konsentrasi juga selama mereka ditemui di Kalangan mereka sangat sibuk dengan pembeli sehingga terpaksa mengisi di rumah. Bagi responden yang menyuruh anak-anaknya untuk mengisi (walaupun jumlahnya hanya 5 orang atau sekitar 8%) disebabkan mereka merasa tulisannya kurang terbaca sehingga terpaksa meminta tolong anak-anaknya.

Untuk memperoleh keyakinan tentang apa yang diperoleh melalui wawancara dan angket, tim peneliti juga mengadakan observasi (pengamatan) yang merupakan metode cukup memadai untuk memperoleh kebenaran informasi yang diberikan responden dan informan. Selama observasi ini pula tidak jarang

ditemukan kasus-kasus yang mampu memperkaya nuansa penelitian yang dilakukan, seperti bagaimana kegiatan "mantau" yang dilakukan kedua pengantin beserta keluarganya mengunjungi rumah masyarakat desa bersangkutan. Juga dapat ditemukan lokasi kalangan yang dipisahkan dengan pasar modern oleh sungai, lokasi pasar modern di pinggir jalan sedangkan Kalangan di belakang pasar modern sekitar persawahan. Penemuan tak disengaja semacam ini sangat membantu dalam analisis nanti.

Pengamatan ini juga harus dilakukan di Kalangan agar apa yang digambarkan oleh informan menjadi lengkap dan hal-hal yang tidak mungkin dijelaskan dapat dilihat langsung. Tingkah laku masyarakat selama di Kalangan misalnya akan akurat kalau peneliti melihat sendiri di lapangan. Begitu juga gambaran keluarga-keluarga pedesaan Tanjung Sakti akan dapat dijelaskan secara baik apabila peneliti secara partisipatif melakukan pengamatan pada keluarga dimaksud. Pengamatan ini pada akhirnya sangat penting juga untuk memperkuat studi kepustakaan yang telah dilakukan serta informasi-informasi penting lainnya terutama dari lembaga formal.

## **5. Pengolahan dan Analisis Data**

Dengan terkumpulnya seluruh data yang diperlukan baik yang berasal dari kuisioner, catatan wawancara dan catatan lapangan, maka kegiatan yang dapat dilakukan selanjutnya adalah proses pengolahan dan selanjutnya analisis data. Dalam pengolahan data kuantitatif, data dikelompokkan menurut tujuan data itu dikumpulkan dan dibuat tabel frekuensi berdasarkan variabel-variabel yang ditentukan. Data tersebut berupa pernyataan yang diperoleh dari nara sumber sekunder. Oleh ka-

rena itu analisis data kuantitatif harus diolah menjadi sumber informasi kualitatif yang mampu menggambarkan keadaan yang ingin di ketahui.

Tabel frekuensi tersebut selain mempermudah analisis data juga menolong tim penulis dalam mendeskripsikan data kuantitatif yang ada. Data kuantitatif yang terkumpul tersebut akan didukung oleh sejumlah kasus yang ditemukan baik melalui wawancara maupun melalui observasi yang dapat berupa pendapat maupun pengalaman seseorang.

Meskipun tabel frekuensi data kuantitatif merupakan sumber informasi yang dapat dan harus dideskripsikan, akan tetapi pendeskripsian akan lebih baik tetap selalu meminta pembenaran dari pengamatan (observasi). Hal itu disadari peneliti karena bagaimanapun pendapat tidak sepenuhnya dapat dianggakan, sehingga menganggakan pendapat hanyalah merupakan cara yang efisien menjangkau dan mengetahui pandangan masyarakat. Untuk itu agar efektif maka deskripsi dari data kuantitatif yang dilakukan itu semestinya didukung data hasil pengamatan.

## **6. Susunan Laporan**

Susunan laporan ini didasarkan pada term of refence yang pernah dibuat sebelum penelitian dilaksanakan, dengan beberapa perubahan isi bab setelah penelitian lapangan dilaksanakan. Perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan untuk lebih dapat mendekati deskripsi Kalangan secara antropologis. Adapun laporan tersebut setelah diadakan perubahan dari TOR, maka susunannya adalah sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Masalah yang berupa pertanyaan Fungsi Kalangan Sebagai Pusat**

**Perekonomian Pedesaan Terhadap Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan.** Selain itu pada bab ini juga dipaparkan tujuan penelitian, ruang lingkup, identifikasi daerah penelitian, metode yang akan digunakan, serta pertanggungjawaban ilmiah.

**BAB II : Konsep-konsep,** berisikan uraian tentang ekonomi tradisional, sektor informal, kalangan dan pasar tradisional, pembangunan sosial budaya, konsep mengenai serta pembangunan pedesaan.

**BAB III : Tinjauan Pustaka,** memuat deskripsi mengenai angkatan kerja di Sumatera Selatan, pengembangan perekonomian pedesaan, ekonomi tradisional di Sumatera Selatan, produksi, distribusi, dan konsumsi.

**BAB IV : Metodologi,** berisi langkah-langkah memperoleh data, pengolahan dan analisisnya. Pertama-tama adalah unit analisis, penentuan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan informasi, analisis data, teknis pelaporan, dan pengalaman penelitian.

**BAB V : Hasil Penelitian dan Analisis,** pada bab ini diuraikan seluruh hasil penelitian dan analisisnya. Hasil penelitian meliputi, peluang bekerja dan peluang berusaha di kecamatan Tanjung Sakti, Kalangan dan angkatan kerja di pedesaan, Kalangan pelaku dan konsumen. Selain itu juga memuat pelaku Kalangan menurut tingkat pendidikan dan perbedaan gender, kehidupan sosial ekonomi pelaku Kalangan, dan kesempatan dan perlindungan terhadap Kalangan. Sedangkan analisis, pola perekonomian pedesaan dan kondisi Kalangan di Sumatera Selatan, Kalangan sebagai salah satu pusat perekonomian Kecamatan Tanjung Sakti, Kalangan penghasilan dan kemandi-

dirian berusaha, serta potensi dan kontribusi kalangan bagi pembangunan sosial budaya dan ekonomi pedesaan.

**BAB VI : Kesimpulan dan Saran.** Peneliti berusaha membuat kesimpulan-kesimpulan, yang kemudian diharapkan dapat diturunkan menjadi saran-saran konkrit dan operasional terhadap apa yang harus dilakukan di sekitar keberadaan kalangan saat ini dan masa mendatang.

## **7. Pengalaman Penelitian**

Selama penelitian ini dilaksanakan, tim peneliti hampir tidak menemukan hambatan yang berarti. Semua tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara lancar, mulai dari pengurusan surat izin ke Ditsospol Tk.I Sumatera Selatan, studi kepustakaan, pengumpulan dan analisis data, sampai pelaporan. Walaupun mungkin dapat disebut sebagai kendala, satu-satunya adalah tidak adanya/ditemukannya literatur yang membahas tentang Kalangan. Informasi yang diperoleh sejak di Ditsospol Tk.I Sumatera Selatan sampai ke Kecamatan Tanjung Sakti telah membuka jalan bagi lancarnya penelitian ini.

Bantuan penilik kebudayaan dan Penilik Dikmas Kecamatan Tanjung Sakti untuk dapat mempertemukan tim peneliti dengan tokoh masyarakat dan informasi kunci telah menjadikan pengumpulan data dan informasi terasa ringan dan menyenangkan. Keikutsertaan Penilik Kebudayaan dalam mengumpulkan data telah memberi "rasa aman" bagi responden yang merasa asing dengan tim peneliti, sehingga suasana yang tercipta benar-benar kondusif untuk suatu wawancara. Kedatangan tim peneliti dirasakan sebagai tamu "kawan lama" sehingga sangat santai tanpa perasaan terbebani oleh pertanyaan

yang sengaja disampaikan sambil bercakap-cakap.

Meskipun Kecamatan Tanjung Sakti telah bebas dari tiga buta, akan tetapi disadari bahwa masih ada responden dengan latar belakang pendidikan sangat rendah, sehingga selama wawancara berlangsung responden harus cukup lama berfikir agar jawabannya menjawab yang ditanyakan. Menghadapi situasi tersebut yang diharapkan dari seorang peneliti adalah kesabaran dan terus menerus memberi pengarahannya tentang maksud pertanyaan.

Pertanyaan-pertanyaan umum telah memberikan kesempatan kepada informan, untuk dapat bercerita panjang lebar di sekitar masalah yang ditanyakan. Misalnya ketika seorang informan ditanya bagaimana adat-istiadat perkawinan di Kecamatan Tanjung Sakti, maka mereka cerita sampai ke tradisi mantau, ambik anak dan sebagainya.

Tim peneliti juga menyadari bahwa informan memiliki kesibukan sendiri, maka seluruh wawancara dilakukan pada sore sampai malam hari di rumah informan yang bersangkutan. Sedangkan angket diberikan kepada pedagang di Kalangan pada pagi hari dan diambil seminggu kemudian, kegiatan ini sekaligus dimanfaatkan untuk melakukan pengamatan lapangan. Tidak menutup kemungkinan bagi pedagang yang menawarkan untuk berkunjung ke rumah, maka tim akan ke rumah sehingga selain menyampaikan angket dapat pula mengadakan wawancara.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Setelah selama hampir enam bulan tim melaksanakan serangkaian langkah-langkah penelitian, maka selanjutnya hasil langkah penelitian tersebut dapat dilaporkan seperti dalam bab ini. Selain hasil-hasil penelitian, dalam bab ini juga akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian yang ada.

Sebelum laporan disajikan dalam bab ini, data yang diperoleh terutama dari kuisisioner diolah dan ditabulasikan agar dapat diinterpretasikan menurut kegunaan data tersebut dikumpulkan. Setelah diolah dan ditabulasikan, maka terhadap tabulasi data tersebut diinterpretasikan dengan dibantu data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan sebelum dan bersama-sama penyebaran angket.

Interpretasi yang dilakukan terhadap data yang terkumpul

baik dari kuesioner, wawancara, dokumentasi maupun observasi secara bersama-sama dimaksudkan agar diperoleh suatu deskripsi yang utuh dan menyeluruh. Dengan melakukan interpretasi dari data secara silang dan saling melengkapi diharapkan terhindar dari interpretasi yang bias.

Data hasil kuesioner yang diperoleh dengan angket berupa data kuantitatif sengaja disajikan ( lihat tabel V.1. ) dimak-

Tabel V.1  
Hasil Jawaban Kuesioner Terhadap 40 Responden

No.	Jawaban		Ket	No.	Jawaban		Ket	No.	Jawaban		Ket
	Ya	Tdk			Ya	Tdk			Ya	Tdk	
1.	6	34		16.	26	14		31.	6	34	
2.	1	5		17.	4	22		32.	2	38	
3.	8	32		18.	4	10		33.	21	18	
4.	16	24		19.	3	37		34.	37	-	
5.	1	39		20.	-	3		35.	27	13	
6.	-	40		21.	1	39		36.	35	-	
7.	38	2		22.	5	35		37.	-	40	
8.	30	10		23.	2	38		38.	39	1	
9.	1	9		24.	11	29		39.	-	39	
10.	3	37		25.	1	39		40.	-	37	
11.	1	2		26.	39	1		41.	-	37	
12.	32	8		27.	1	39		42.	40	-	
13.	2	38		28.	-	40		43.	-	39	
14.	-	2		29.	17	23		44.	12	28	
15.	37	3		30.	8	32		45.	-	40	

Sumber : Tabulasi Penelitian

sdukan agar data tersebut menjadi pemandu yang akan didukung data lain yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi secara komplementer. Penyajian dalam bentuk tabulasi

tersebut masih dalam bentuk jumlah responden yang memilih jawaban "Ya" dan "Tidak". Sedangkan jawaban yang mungkin ditambahkan terhadap obsion yang dipilih akan dijadikan tambahan dan pelengkap interpretasi yang dilakukan terhadap data kuantitatif yang ada agar interpretasi tidak bias.

### **A. Hasil Penelitian**

Daerah kajian penelitian ini yaitu Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat terdiri dari 32 desa yang memiliki 2 tempat Kalangan. Wilayah Kecamatan Tanjung Sakti berbatasan dengan Propinsi Bengkulu di sebelah barat, Kecamatan Muara Pinang di sebelah utara, dan Kecamatan Pagar Alam di sebelah timur. Wilayah yang sebagian besar adalah ladang kopi ini berjarak 324 km dari ibukota propinsi dan sekitar 86 km dari ibukota kabupaten.

Meskipun wilayah ini merupakan wilayah yang cukup jauh dari ibukota propinsi akan tetapi untuk mencapai daerah ini tidak begitu sulit. Waktu yang diperlukan sekitar 7 jam perjalanan dengan dua atau tiga kali ganti kendaraan umum yang sangat mudah dicari. Jalan menuju lokasipun juga sangat representatif, bahkan jalan aspal hotmix tersebut langsung dapat menembus wilayah Propinsi Bengkulu Selatan.

Kecamatan Tanjung Sakti adalah wilayah terbuka sejak adanya jalan tembus yang menghubungkan Kabupaten Lahat dengan Propinsi Bengkulu. Sehingga masyarakat kedua belah pihak dapat saling mengunjungi untuk berbagai keperluan setiap saat. Wilayah ini bahkan merupakan jalur penyebaran agama Nasrani dari Propinsi Bengkulu ke arah wilayah Propinsi Sumatera Selatan dan satu-satu jalur penyebaran agama dari arah

barat.

Wilayah yang sebagian besar penduduknya adalah petani kopi ini, merupakan wilayah yang cukup maju. Hal itu dapat dibuktikan dengan dinamika masyarakat yang tampak dalam keseharian begitu tinggi, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Dinamika masyarakat tersebut berkaitan langsung dengan akses yang mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan terutama ekonomi yang bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat Tanjung Sakti. Akses yang dimaksud adalah adanya jalur transportasi yang sangat memadai yang mampu menghubungkan Tanjung Sakti dengan ibukota Kabupaten juga Propinsi Bengkulu Selatan. Selain adanya fasilitas jalan yang sangat memadai, wilayah ini telah pula masuk listrik yang sangat mendorong tumbuhnya berbagai industri terutama industri rumah tangga.

### **1. Peluang Bekerja dan Berusaha di Tanjung Sakti**

Menurut Soetjipto Wirosardjono ada dualisme sistem ekonomi yang berlaku di tanah air. Sistem ekonomi *subsistence* di sebagian besar kawasan pedesaan, dan sistem ekonomi uang yang ada di kota-kota. Kedua sistem ini dicerminkan oleh fenomena adanya angkatan kerja yang tetap besar di sektor tradisional dan informal di satu pihak dan angkatan kerja yang merangkak naik lamban jumlahnya di sektor formal (Soetjipto Wirosardjono, 1985:3).

Kecamatan Tanjung Sakti, Kabupaten Lahat seperti daerah pedesaan lain di Indonesia, masyarakat setempat menjalankan ekonominya yaitu ekonomi *subsistence*. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa pada masyarakat dengan ekono-

mi tradisional seperti itu, angkatan kerja yang tersedia biasanya kurang memiliki keterampilan yang memadai. Oleh karena itu lapangan kerja yang banyak menampung angkatan kerja yang seperti itupun adalah sektor tradisional dan informal. Kalangan sebagai objek penelitian ini misalnya dapat menampung sebagian angkatan kerja yang tidak lagi tertampung pada sektor lain terutama sektor formal. Sektor tradisional tersebut seperti juga sektor tradisional umumnya, mampu menampung tenaga kerja yang mana saja, tidak terikat oleh kualifikasi pendidikan maupun usia. Akan tetapi dari hasil penelitian pelaku Kalangan Tanjung Sakti ini adalah mereka yang berusia antara 14 s.d. 72 tahun dengan pendidikan paling banyak tamat Sekolah Dasar 64,1%, tamat SLTP 28,4%, dan sekitar 6,7% tamat SMU.

**Tabel V.2**  
**Data Ketenagakerjaan Kecamatan Tanjung Sakti**  
**Tahun 1994**

No.	Sektor / Pekerjaan	Jumlah	%	Ket.
1.	Sektor Informal		89,74	
	Petani	6.789	64,92	
	Pedagang	1.248	11,93	
	Buruh	642	6,14	
	Perajin	286	2,74	
	Jasa	112	1,07	
	Lain-lain	307	2,94	
2.	Sektor formal		10,26	
	Pegawai Negeri	423	4,05	
	ABRI	74	0,71	
	Karyawan BUMN	14	0,71	
	Karyawan Suasta	368	3,52	
	Lain-lain	194	1,86	

*Sumber : Tabulasi Hasil Penelitian*

Wilayah yang memiliki 32 desa dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya sebagai petani itu, hanya memiliki daya tampung sektor formal sekitar 10,26%, dan sisanya harus ditampung sektor informal (lihat tabel V.2). Dalam tabel tersebut tampak bahwa sektor informal mampu menyokong sekitar 89,74% untuk menampung angkatan kerja. Kecilnya daya tampung sektor formal di Kecamatan Tanjung Sakti tampaknya memang sektor ini tidak akan dapat tumbuh secepat sektor informal, seperti juga yang terjadi di tingkat regional dan bahkan nasional.

Dari dua Kalangan besar di Kecamatan Tanjung Sakti yaitu Simpang Tiga Pomo dan Pasar Lama, ternyata telah mampu menampung masing-masing 89 pedagang tetap di Simpang Tiga Pomo dan sekitar 81 pedagang tetap di Pasar lama. Disamping pedagang tetap terdapat juga pedagang musiman yang berdagang sesaat setelah musim tanam dan musim panen selesai. Mereka ini adalah kelompok masyarakat yang mengisi masa senggang bertani mereka dengan berdagang. Kelompok pedagang paruh waktu ini berpengharapan memperoleh kesibukan sekaligus tambahan uang belanja, dengan bertindak sebagai penjual dagangan milik pengecer pada pasar modern/toko setempat. Mereka itu mengambil persen atau upah dari pemilik dagangan tersebut, dengan menjual sejumlah mata dagangan di Kalangan.

Mereka yang menjadi pedagang tetap itu memang tidak semua pelarian karena tidak diterima di sektor formal. Melainkan mereka, yaitu sekitar 14% secara sadar memilih berdagang di Kalangan karena menurut mereka penghasilan berdagang Kalangan tidak lebih rendah dari penghasilan sektor formal terutama mereka yang berpendidikan rendah. Meskipun begitu mereka tetap beranggapan bahwa sektor formal adalah sektor yang menarik bagi mereka. Fasilitas bagi pekerja di sektir formal tentu membuat yang bersangkutan lebih relatif merasa tenteram. Mes-

kipun diakuinya juga bahwa bekerja di sektor informal membuat mereka mengatur dirinya sendiri dan tidak diatur orang lain.

Pertanian yang merupakan sektor terbatas yaitu 64,92% dari sektor informal menampung angkatan kerja baik petani maupun buruh tani di kecamatan Tanjung Sakti. Bagi pemilik lahan baik kebun, tegalan maupun sawah, mempekerjakan tenaga buruh tani dan buruh dengan jumlah yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Pemilik kebun misalnya akan menambah pekerja/buruh sampai 20 sampai 25 orang saat panen kopi tiba, sedangkan pada hari-hari biasa hanya mempekerjakan sekitar 3 atau 4 orang saja. Akan tetapi kebanyakan petani mengerjakan sendiri bersama seluruh anggota keluarganya baik selama menyiapkan lahan, menanam, merawat, memupuk, panen maupun pengelolaan pasca panen. Urutan kedua terbesar penampung angkatan kerja adalah pedagang yaitu 11,93%. Tampaknya pedagang harus diartikan pedagang pada umumnya termasuk buruh dagang, hal itu tampak setelah ditanyakan lebih lanjut pada sejumlah pedagang Kalangan tetap memiliki pekerjaan lain yaitu tani, buruh, dan pekerjaan informal lainnya. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lebih baik formal maupun informal memiliki angka pekerja sangat variatif tetapi tidak menyolok, seperti tergambar pada tabel V.2 sebelumnya.

Kalangan yang berlangsung seminggu sekali dan itupun hanya berlangsung sekitar 3 (tiga) jam yaitu antara sekitar pukul 07.00 sampai dengan sekitar pukul 10.00. Setelah itu lokasi Kalangan yang hanya dipakai 3 jam setiap minggunya itu sepi kembali. Salah seorang responden Masrun (47 tahun) mengungkapkan :

*"Saya berjualan hasil bumi yang saya peroleh dari penduduk dan sebagian lainnya dari ladang sendiri. Karena Kalangan*

*hanya berlangsung sekitar 3 (tiga) jam maka jika sebagian dari dagangan tersebut belum terjual (terutama yang mudah rusak), saya menukar dengan barang dagangan kawan sesama pedagang yang barangnya kami perlukan secara barter. Jadi selama seminggu hanya 6 (enam) jam berjualan di Kalangan yaitu masing-masing 3 jam di Simpang Tiga Pomo hari Sabtu, dan 3 jam lagi di Pasar Lama pada hari Minggu. Memang saya berjualan di Kalangan ini mula-mula hanya mencoba-coba dan belajar dari teman untuk memperoleh tambahan penghasilan di sela-sela kegiatan bertani".*

Sedangkan dalam kegiatan di Kalangan pedagang tidak mempekerjakan orang, mereka bekerja bersama dengan suami/istri dengan dibantu anak-anak mereka, itupun jika diperlukan. Hal itu disebabkan karena volume kerja yang memang masih dapat dikerjakan oleh mereka sendiri.

## **2. Kalangan dan Angkatan Kerja Pedesaan Tanjung Sakti**

Pada kenyataannya bahwa kondisi lapangan kerja dan angkatan kerja di Tanjung Sakti, tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Sumatera Selatan. Lapangan kerja yang tersedia jauh dibawah pertumbuhan angkatan kerja, akan tetapi masyarakat Tanjung Sakti yang mayoritas adalah petani maka pengangguran tidak tampak ada. Mereka yang tidak tertampung di sektor formal tetap bekerja, baik membantu orang tua di kebun, membantu orang lain (sebagai pekerja harian lepas), beternak, berdagang di Kalangan, sopir atau bekerja secara serabutan. Pekerja tidak tetap seperti itu adalah mereka yang baru tamat SMU dan belum atau tidak melanjutkan studi.

**Kalangan sebagai pusat perekonomian pedesaan Tanjung**

Sakti, telah mampu menampung angkatan kerja yang berasal dari berbagai desa di Kecamatan itu, dan bahkan dari Kecamatan atau daerah lain. Mereka yang berasal dari daerah Kecamatan Tanjung Sakti sebagian berjualan barang produksi pertanian/perkebunan seperti kopi, cengkih, kelapa, ubi dan lain-lain, sebagian lainnya barang produksi mesin. Sedangkan pedagang Kalangan yang berasal dari luar Tanjung Sakti sebagian berjualan sayur mayur dan barang-barang jadi seperti pakaian maupun peralatan rumah tangga. Sebagian kecil lainnya hasil bumi masyarakat setempat (lihat tabel V.3).

Baik pedagang yang berasal dari Tanjung Sakti maupun dari daerah lain sebanyak 35% menyatakan mereka tidak pernah bekerja di bidang/sektor lain. Akan tetapi mereka tetap menyatakan bahwa mereka juga bertani sebagai sesuatu yang hasilnya dapat ditunggu, sehingga hasil pertanian yang mereka lakukan dapat disebut sebagai upaya menabung, yang pada saat panen mereka akan menikmatinya dengan berbagai cara. Mereka ada yang membangun rumah, menyelenggarakan hajatan seperti mantu, membeli perlengkapan rumah tangga, pakaian dan keperluan lain yang selama ini mereka impikan. Sedangkan keuntungan berjualan pemanfaatannya lebih ditujukan pada pemenuhan kebutuhan dan keperluan sehari-hari.

Menurut mereka memang Kalangan belakangan ini tetap seramai saat mereka pertama kali dulu menjadi pedagang Kalangan; tetapi yang tampak adanya perubahan adalah semakin banyaknya jenis barang yang dijual di Kalangan terutama barang produksi mesin. Untuk dapat bertahan dan memperoleh keuntungan mereka berpendapat bahwa modal kecil yang mereka miliki sangat tidak mendukung. Kebanyakan pedagang lokal hanya bermodalkan uang sekitar Rp. 100.000,- s.d. Rp. 500.000,- atau kurang, bahkan ada sejumlah pedagang yang hanya memiliki

modal tenaga. Meskipun begitu mereka menyatakan enggan dan takut berhubungan dengan bank untuk meminjam modal uang. Dari sejumlah responden yang diwawancarai dapat disimpulkan bahwa mereka enggan berhubungan dengan bank karena ketidaktahuannya. Mereka masih beranggapan bahwa bank akan meminta sejumlah syarat dan agunan yang sulit mereka penuhi, dan yang paling ditakutinya adalah kemampuan untuk mengembalikannya yang lemah, karena hasil berdagang di Kalangan sangat kurang dapat dipastikan. Mereka lebih memilih meminjam uang/modal kepada pihak lain non bank, seperti saudara, kawan atau sesama pedagang dalam bentuk barang dagangan. Keuntungan yang relatif kecil menyebabkan rendahnya kemampuan yang ada pada para pedagang untuk dapat mengembalikan pinjaman dari bank, karena Kalangan memang banyak menyediakan barang kebutuhan pokok sehari-hari yang putaran uangnya sangat kecil.

Toko dan pasar modern desa itu tutup selama Kalangan berlangsung, dan para pemilik toko itu biasanya menyediakan barang dagangan bagi sejumlah pedagang perantara yang akan menjualkan dagangan mereka di Kalangan. Hal itu dilakukan karena pada saat Kalangan berlangsung, kegiatan perdagangan seluruhnya berlangsung di Kalangan.

Usia pedagang Kalangan memang sangat variatif yaitu antara 14 sampai 72 tahun, akan tetapi dari tingkat pendidikannya memang masih merupakan kerucut terbalik. Mereka itu terbesar adalah tamatan Sekolah Dasar, baru diikuti tamatan SLTP, tidak tamat SD, dan tamat SMU. Diluar dugaan ternyata tidak ada lulusan atau bahkan yang pernah duduk di perguruan tinggi yang berjualan di Kalangan. Seorang responden Jahri Ani (50 tahun) staf Kantor Sospol Tk.II Lahat menuturkan :

*"Kami sebagai orang tua bertugas membekali anak-anak kami ilmu dan ajaran agama yang terutama melalui sekolah, semua itu dengan pengharapan agar mereka hidup lebih baik dari kondisi kami saat ini. Saya memang mengharapkan mereka mandiri dan berusaha sendiri dalam menentukan masa depannya, karena itu kami tidak sangat mengarahkan bahwa mereka harus menjadi ini atau itu. Memang kami lebih merasa berhasil kalau ternyata anak-anak kami selesainya sekolah nanti dapat menjadi pegawai negeri atau karyawan pada lembaga tertentu".*

Sebagian pedagang Kalangan di dua tempat di Kecamatan Tanjung Sakti ini merupakan pedagang yang melihat Kalangan sebagai tempat mencapai tambahan nafkah bagi keluarga, dan tidak mengharapkan anak-anak mereka memilih menjadi pedagang Kalangan. Selain karena menghasilkan yang tidak menentu, juga karena berdagang di Kalangan sepertinya harus memiliki mental baja. Pedagang Kalangan yang harus membawa dagangannya dari satu Kalangan ke Kalangan lainnya, membuat pedagang harus bekerja ekstra, transport ekstra, dan konsentrasi yang penuh. Sedangkan untuk menaikkan harga jual barang dagangan rasanya tidak mungkin dilakukan, karena harus bersaing harga dengan pasar modern.

Dari beberapa responden yang diwawancarai, memang ada pedagang Kalangan yang menempati lokasi Kalangan warisan orang tuanya, meskipun dulunya orang tua mereka juga tidak mengizinkan kepada mereka untuk melanjutkan berdagang di Kalangan. M. Sofyan (46 tahun) seorang pedagang Kalangan menuturkan :

*"Saya memiliki sedikit sawah dan tegalan, juga sedikit kebun kopi. Saat orang tua kami meninggal maka tempat berjualan orang tua kami itu kosong, maka iseng-iseng saya*

*mencoba memanfaatkan tempat tersebut untuk berjualan keperluan rumah tangga terbuat dari plastik. Saya merasa sayang tempat itu kosong dan tidak dimanfaatkan sedang waktu kami cukup tersedia setelah bekerja di ladang dan mengurus kopi".*

Meskipun jumlahnya sedikit, pedagang muda yang ada di Kalangan, akan tetapi keberadaan Kalangan terutama di masa yang akan datang tampaknya sedikit banyak tergantung pada mereka ini. Mereka memilih berdagang di Kalangan karena melihat sulitnya mendapat lowongan kerja saat ini. Kebanyakan mereka menjual barang produksi mesin, seperti pakaian jadi, peralatan dari plastik, sandal/sepatu, peralatan kosmetik, dompet, dan sebagainya. Pedagang muda itu akan bertambah jumlahnya saat menjelang hari besar Islam seperti Idhul Fitri dan Idhul Adha. Menurut mereka pada saat menjelang hari besar tersebut pembeli meningkat, terutama keperluan lebaran baik itu pakaian jadi, kue kering, kosmetik, sandal, dan sebagainya. Hal itu merupakan peluang untuk berusaha memperebutkan sedikit keuntungan.

### **3. Kalangan Pelaku dan Konsumen**

Kalangan yang ada pada hari Sabtu di Simpang Tiga Pomo dan hari Minggu di Simpang Tiga Pumi (Pasar Lama) itu sejauh ini tidak diketahui siapa yang menentukan hari pelaksanaan tersebut. Akan tetapi pada awalnya Pesirah atau Kepala Margalah yang menentukan karena dia yang mengatur sejumlah Kalangan di daerahnya agar tidak serempak tetapi bergilir. Penetapan itu selanjutnya berjalan turun-temurun, dan berlangsung sampai saat ini. Akan tetapi dengan adanya PP 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa maka Kalangan saat ini tidak dibawah/diatur oleh Pesirah tetapi oleh Kepala Desa (Pe-

merintah Daerah). Alih pengelolaan Kalangan itu sebenarnya suatu konsekuensi logis setelah Pesirah secara administratif digantikan oleh Kepada Desa. Meskipun Pesirah tidak lagi mengurus Kalangan secara langsung, akan tetapi dalam berbagai hal Pesirah masih tetap disegani karena wibawanya dalam memecahkan dan mengatasi masalah kemasyarakatan pada umumnya.

Dalam berkomunikasi selama berlangsungnya Kalangan, mereka menggunakan bahasa setempat karena hanya sebagian kecil pengunjungnya yang datang itu berasal dari daerah lain yang tidak bisa/mengerti bahasa setempat. Bahasa Pasemah atau masyarakat setempat lazim menyebut sebagai Basemah, adalah bahasa suku bangsa Pasemah yang merupakan bahasa "resmi" pada masyarakat ini disemua lingkungan yang bersifat informal bahkan kadang lingkungan formal, karena dengan berbahasa Pasemah di lingkungan ini akan menjadi akrab dan mengeluarga.

Kalangan yang berlokasi di Simpang Tiga Pomo pernah mengalami pindah lokasi. Perpindahan ini disebabkan oleh karena tempat lama tidak memadai lagi dan lokasi tersebut ada di pinggir jalan sehingga mengganggu lalu lintas. Saat ini lokasi baru Kalangan Simpang Tiga Pomo menempati areal sekitar 1.600<sup>2</sup>m dan cukup memadai untuk kegiatan ekonomi setingkat Kalangan ini. Kalangan tersebut merupakan salah satu dari dua Pasar Kalangan yang ada di Kecamatan ini yang menampung kegiatan perdagangan masyarakat, selebihnya penyediaan barang-barang kebutuhan lain masyarakat setempat dilakukan oleh toko-toko kecil yang ada di kiri dan kanan sebelum dan sesudah lokasi Kalangan tersebut. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa toko-toko itu juga "mempekerjakan" buruh dagang yang menjualkan dagangan (pemilik toko) di Kalangan.

Kalangan ini selain menjual hasil bumi masyarakat setempat, ada juga barang-barang yang diambil dari grosir dan bahkan barang dari grosir/pasar modern tampak lebih dominan di jual di kalangan oleh pedagang yang berasal dari luar Tanjung Sakti. Kurangnya pemanfaatan modal karena berbagai alasan yang dikemukakan pelaku Kalangan, membuat pertumbuhan kalangan sangat lambat dan bahkan dapat dikatakan tidak ada pertumbuhan. Pedagang Kalangan yang secara tradisional berjualan di Kalangan tidak berusaha meningkatkan kemampuan manajemennya. Berdagang di Kalangan lebih dilihat sebagai kegiatan menjual apa yang dimiliki dan tidak apa yang akan dibutuhkan dan terus dibutuhkan masyarakat setempat. M. Jahri (63 tahun) mengungkapkan :

*"Bagi saya Kalangan ini merupakan tempat mencari tambahan nafkah, pekerjaan saya lainnya adalah tani. Di Kalangan ini saya hanya menjual dan membeli ternak khususnya unggas seperti ayam, bebek, dan entok kalau ada. Sedikit untung untuk menambah uang belanja menurut saya sudah syukur Alhamdulillah, dan tidak perlu memaksakan diri harus memperoleh untung sekian. Hal itu membuat hidup kami tenang dan tidak terbebani oleh berbagai masalah hidup".*

Tidak jauh berbeda dengan Kalangan yang ada di Simpang Tiga Pumi atau lebih dikenal dengan nama Pasar Lama. Kalangan yang ada di lokasi ini menempati lokasi yang jauh kurang representatif, karena letaknya yang berada di belakang pasar modern juga di pinggir sungai dan sawah sehingga kalau sedang musim hujan lokasi ini menjadi becek juga rawan banjir. Lokasi Kalangan Pasar Lama yang hanya dipisahkan sebuah sungai menjadikan pedagang pasar modern juga menjual barang dagangannya ke Kalangan baik menjual sendiri ataupun oleh

buruh dagang. Luas areal Kalangan Pasar Lama yaitu sekitar 900 m<sup>2</sup> ini lebih sempit bila dibandingkan dengan areal Kalangan Simpang Tiga Pomo. Perbedaan yang ada lebih disebabkan karena Kalangan lebih dekat dengan sejumlah besar desa yang ada di Kecamatan Tanjung Sakti. Sehingga dengan demikian pedagang/pelaku Kalangan dan konsumennya pun lebih besar di Simpang Tiga Pomo.

**Tabel V.3**  
**Komposisi Asal Pedagang dan Jenis Barang Dagangan**

No.	Lokasi Kalangan /Asal Pedagang	Asal Barang	f	%	Ket.
1.	Simpang Tiga Pomo : Luar Tj. Sakti	Masy. Setempat	7	7,86	
		Grosir/Psr.Modern	23	25,84	
	Tanjung Sakti	Masy. Setempat	17	19,10	
		Grosir/Psr.Modern	42	47,19	
2.	Pasar Lama : Luar Tj. Sakti	Masy. Setempat	7	8,64	
		Grosir/Psr.Modern	23	28,39	
	Tanjung Sakti	Masy..Setempat	14	17,28	
		Grosir/Psr.Modern	37	45,68	

*Sumber : Tabulasi Penelitian*

Akan tetapi baik di Simpang Tiga Pomo maupun Pasar Lama para pedagang tetap melihat bahwa perubahan telah membawa mereka harus terus maju dan pada saatnya nanti dapat pula menjadi pedagang dan berjualan di pasar modern, memiliki kios permanen, dan tentu penghasilan yang lebih baik. Karena Kalangan yang hanya berlangsung sekali seminggu selama sekitar 3 jam, sungguh-sungguh belum dapat disebut lapangan pekerjaan

yang dapat mencukupi hidup sebuah keluarga tanpa dibantu bertani atau pekerjaan lainnya. Selain itu menurut pedagang Kalangan juga merasa bahwa pedagang pasar modern tampak lebih memperoleh keuntungan dari pekerjaan berdagang, karena waktu berdagangnya yang setiap hari. Meskipun demikian hal itu tidak menjadikan pedagang Kalangan minder karenanya, hanya berharap suatu saat dapat memiliki toko setelah memiliki modal. Untuk itu pedagang Kalangan dalam proses distribusi ini juga menjalin kerjasama dengan pedagang pasar modern.

Meskipun harga barang dagangan antara pasar modern dan Kalangan tidak ada perbedaan, karena Kalangan adalah "moment" bagi bertemunya sebagian besar anggota masyarakat maka keberadaannya tampak masih akan terus lestari. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Kalangan memiliki banyak dimensi, tidak hanya dimensi ekonomi tetapi juga budaya. Masyarakat datang ke pasar Kalangan tidak melulu untuk belanja atau menjual produk tertentu, tetapi ada sejumlah kemungkinan yang mendorongnya untuk mengunjungi Kalangan. Mereka ada yang karena alasan ingin melihat-lihat atau mencari hiburan, juga sekedar mencari produk baru tertentu, membeli jamu, dan lain-lain, dan bahkan sekedar ngobrol dengan teman. Tentu saja hal itu wajar karena setelah mereka bekerja selama seminggu, mereka sangat memerlukan hiburan dan tampaknya Kalangan salah satu yang tersedia serta baik.

Pengunjung Kalangan yang tidak saja karena alasan ingin berbelanja, tentu menjadikan Kalangan lebih ramai dari sekedar pasar biasa. Bahkan ada diantara pengunjung dari kota yang sengaja datang ke Kalangan hanya untuk mencari dagangan tertentu yang sulit ditemukan di tempat lain, meskipun kedatangan mereka ini tidak setiap berlangsungnya Kalangan. Barang yang mereka cari itu antara lain ayam bekisar, buah-

buah, barang kerajinan seperti keranjang dan lain-lain.

Selama transaksi, yang dapat terjadi baik dengan alat tukar uang maupun barter, untuk konsumen tertentu yang sudah dikenal dapat berhutang. Menurut pedagang yang memberikan hutang tersebut Ridwan (59 tahun) :

*"Saya memiliki sejumlah langganan yang berhutang, karena kami tidak atau jarang menagih sampai yang bersangkutan memiliki uang dan membayar, maka langganan tersebut langgeng. Saya memiliki prinsip biarlah mereka hutang karena saya yakin mereka akan membayar, sekaligus dengan demikian saya telah "mengikat" mereka untuk terus berbelanja di tempat saya".*

Sedangkan barang yang paling laku selama berlangsungnya Kalangan adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari dan kelontongan. Meskipun begitu konsumen tidak selalu belanja kepada satu pedagang saja, mereka dapat memilih pedagang mana yang akan dibeli dagangannya. Akan tetapi tidak semua pedagang berusaha mencari kepada teman sesama pedagang bila ada pembeli yang menanyakan barang yang tidak dijualnya, dan juga tidak mengadakannya pada waktu lain. Kebiasaan ini berlaku pada hampir setiap pedagang Kalangan yang rata-rata menjual hanya paling banyak dua jenis dagangan.

Selain itu terdapat juga produsen yang menjual barang produksinya langsung kepada konsumen, misalnya perajin, petani gurem, dan mereka yang ingin menjual barang dalam jumlah kecil. Harga barang yang dijual oleh produsen seperti ini karena tidak melalui jaringan distribusi sama sekali, maka pada saat sampai kekonsumen harga barang tersebut menjadi relatif lebih murah.

#### **4. Kehidupan Sosial Ekonomi Pelaku Kalangan**

Sayogyo (1988) mengutip bahwa ukuran yang dipergunakan oleh Departemen Dalam Negeri (Ditjen Bangdes) Republik Indonesia untuk mengetahui tingkat kemajuan/kemandirian suatu desa dapat ditinjau dari tujuh pendekatan. Tujuh pendekatan tersebut terdiri dari 3 variabel di bidang ekonomi (berupa hasil karya manusia, yaitu ragam mata pencaharian, produksi pertanian dan prasarana perhubungan, serta pertanian dan pasar) dan 4 variabel di bidang sosial budaya dan komunitas (yang terdiri dari kelembagaan adat lama-pemerintah desa dan kelembagaan desa lain, swadaya kegotongroyongan serta tingkat pendidikan penduduk).

Variabel-variabel itu selanjutnya dijadikan ukuran untuk menempatkan suatu desa seperti Tanjung Sakti termasuk desa swadaya, atau swasembada. Melihat dari variabel di bidang ekonomi maka mata pencaharian, produksi pertanian dan prasarana perhubungan, serta pertanian dan pasar, yang ada di Tanjung Sakti menjadikannya sebagai desa Swakarya. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah petani, produksi pertaniannya merupakan komoditi ekspor yaitu kopi, dengan prasarana perhubungan sangat baik, pertanian dan pasar tradisional yang ada memungkinkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat baik.

Sedangkan secara khusus kehidupan pelaku atau pedagang Kalangan yang menjadi objek kajian ini, seperti telah dijelaskan beberapa bagian sebelumnya, bahwa mereka tidak semata-mata hidup sebagai pedagang melainkan juga menggantungkan hidupnya di bidang lain terutama pertanian, dan perkebunan. Tanaman utama yang diupayakan di Tanjung Sakti adalah kopi, padi, cengkih juga palawija. Karena sebagian

besar sawah yang ada adalah sawah tadah hujan, maka pada musim kemarau sawah-sawah tersebut ditanam palawija seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang panjang dan lainnya.

Penduduk setempat kurang gemar menanam sayur-sayuran, menurut mereka sayur terlalu banyak menyita perhatian sehingga bila kurang perawatan maka akan merugi. Disamping itu memang sayur-mayur sangat mudah didatangkan dari Pagar Alam yang jaraknya sekitar 26 km, atau dapat ditempuh sekitar 25 menit dengan transportasi yang sangat mudah diperoleh. Hal itu pula tampaknya yang mendorong sejumlah pedagang Kalangan sengaja mendatangkan sayur-mayur ini dari Pagar Alam.

Kehidupan sosial ekonomi pelaku Kalangan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya yang ada di Tanjungsakti. Hal itu disebabkan karena mereka selain sebagai pedagang juga memiliki pekerjaan lain misalnya petani, buruh tani, peternak dan lain-lain. Pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama yang saling mengisi itu membuat mereka nyaris tak terbedakan antara pelaku Kalangan dan bukan. Meskipun demikian hampir setiap keluarga pelaku Kalangan tidak mengharapkan anak-anak mereka menjadi pelaku Kalangan seperti orang tua mereka. Oleh karenanya tidak ditemukan orang tua yang mengajari anaknya baik langsung maupun tidak langsung menjadi pelaku Kalangan. Para pelaku Kalangan yang diwawancarai pun mengaku bahwa pengetahuan dagangnya itu tidak diperoleh dari orang tua mereka melainkan belajar sendiri baik pengalaman maupun teman sesama pedagang.

Kerjasama antar pedagang dalam bentuk penetapan harga, arisan sesama pedagang, atau dalam hal pengadaan barang dan lain-lain tampaknya tidak sepenuhnya ada. Dalam penetapan

harga misalnya seorang pedagang menetapkan harga berdasarkan harga pengambilan, biaya transportasi dan upah. Karena itu seorang pedagang yang mampu memotong jaringan distribusi itu lebih pendek maka harganya akan lebih rendah dan keuntungan akan naik.

Lebih dari 84% pelaku Kalangan, juga berjualan dirumah meskipun "tidak resmi" artinya tidak membuka warung, toko atau tempat berjualan lainnya di rumah. Situasi ini bagi sejumlah orang tua pelaku Kalangan waktu-dulu tidak dimaksudkan untuk mendidik mereka menjadi pedagang Kalangan. Berdagang di Kalangan itu bagi mereka kurang menjamin kesejahteraan keluarga, untuk itu orang tua lebih mengharapkan anaknya memperoleh pekerja apa saja selain berdagang di Kalangan. M.Sobri (55 tahun) seorang responden pedagang Kalangan bertutur :

*"Sepulang dari Kalangan maka dagangan saya yang berupa alat-alat kelontongan, saya simpan diatas lemari dan baru membukanya kembali saat ada Kalangan berikutnya baik di Simpang Tiga Pomo maupun di Pasar Lama. Hanya bila ada pembeli (yang jumlah sangat sedikit) yang ingin membeli di rumah maka saya layani. Sengaja saya tidak membuka warung karena saya tinggal di belakang Pasar Lama (pasar modern), sehingga biasanya masyarakat akan belanja ke toko yang sudah ada di Pasar Lama. Saya sungguh tidak mengharapkan usaha ini diteruskan oleh anak saya, saya mengharapkan anak saya mendapatkan pekerjaan tetap yang dapat dijadikan pegangan hidup".*

Pandangan serupa itu ditemukan di hampir semua responden. Mereka merasa Kalangan merupakan lapangan kerja yang menarik dan penuh tantangan akan tetapi belum mampu memberikan peluang-peluang berusaha sehingga dapat mening-

katkan kesejahteraan pelakunya. Penghasilan yang tidak tentu bagi mereka merupakan ukuran dari pandangan tersebut. Sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya pelaku Kalangan juga berpendapat bahwa kesejahteraan tampak dari dimilikinya rumah beserta perabotnya secara lengkap. Paling kurang rumah yang layak huni akan membuat tentram dan aman sehingga upaya peningkatan kesejahteraan bagi keluarga dapat terkonsentrasi karena telah memiliki rumah. Bagi seorang pelaku Kalangan apabila belum memiliki rumah dan harus menyewa maka hal itu menambah beban dan tentunya membuat keluarga tersebut tidak tenteram.

Mereka yang belum memiliki rumah biasanya adalah pasangan muda yang baru mulai hidup. Mereka ini untuk sementara biasanya tinggal bersama orang tua mereka sampai memiliki atau mampu menyewa rumah. Pasangan muda pelaku Kalangan tampak ekspansif dalam berdagang di Kalangan, itu dapat dilihat perbedaan mata dagangan dan jumlahnya. Seorang responden muda pelaku Kalangan Muharamin (34 tahun) menuturkan :

*"Saat ini saya masih tinggal dan mengajak isteri di rumah orang tua saya. Saya masih menunda kelahiran anak sampai kami sedikit mapan meskipun belum memiliki rumah sendiri. Kami bertekat menyewa sekedarnya rumah sederhana yang dekat dengan pasar karena sementara ini pekerjaan saya adalah pedagang Kalangan. Untuk maksud itu saya menjual apa saja yang cepat laku meskipun saya hanya mengambil sedikit keuntungan. Saya berharap selama dua tahun mendatang usaha saya ini ada sedikit kemajuan bila ditambah modal dari tabungan yang saya simpan sedikit demi sedikit, sehingga kami dapat secepatnya keluar dari rumah orang tua".*

Kenyataan demikian itu tidak berarti bahwa kalangan merupakan lapangan kerja sektor informal yang tidak menarik bagi warga masyarakat. Untuk dapat berjualan di Kalangan tidak diperlukan izin khusus baik dari pesirah maupun pemerintah desa setempat. Karena itu meskipun persentasenya sangat kecil pedagang Kalangan tetap saja bertambah dari tahun ke tahun, pelaku Kalangan pendatang baru tersebut dapat berasal dari daerah Tanjung Sakti maupun luar daerah seperti Padang, Sunda, Jawa, bahkan Madura. Ada diantara mereka itu akhirnya tetap menjadi pedagang, tetapi ada pula karena gagal sebagai pedagang maka kemudian mereka memilih menjadi petani.

Keluarga pedagang rata-rata berjumlah empat sampai lima orang, yang terdiri seorang ayah, ibu dengan dua atau tiga anak. Pada keluarga pedagang tertentu ada yang anggota keluarganya lebih besar, mereka itu biasanya keluarga lama yang selain menanggung orang tua/mertua juga berpandangan banyak anak banyak rejeki, meskipun jumlah mereka ini cenderung menurun drastis.

## **5. Kesempatan dan Perlindungan Terhadap Kalangan**

Dari seluruh responden baik melalui wawancara maupun dengan kuesioner menyatakan bahwa adanya pasar modern, toko dan kios sama sekali tidak merupakan saingan bagi Kalangan. Kalaupun ada pedagang Kalangan yang merasa bahwa pedagang modern kurang menghargai pedagang Kalangan, setelah ditanyakan lebih lanjut dapat diketahui penyebabnya lebih disebabkan karena status sosial ekonomi pedagang pasar modern tertentu yang kebetulan memang sudah mapan, meskipun belum tentu hasil dagang.

Kalangan bagi sebagian pedagang adalah tempat memperoleh tambahan penghasilan yang segera dapat dinikmati hasilnya, keberadaannya tampak sangat masih diharapkan bahkan pada suatu saat dapat berkembang dengan didukung fasilitas yang semakin baik. Sebagian besar pedagang sangat mengharapkan adanya fasilitas seperti los/kios yang permanen sehingga barang-barang tertentu yang tidak perlu dibawa pulang dapat ditinggal. Selain itu dengan adanya los/kios maka kegiatan Kalangan tidak sangat terganggu oleh cuaca baik panas maupun hujan.

Harapan semacam itu telah lama mereka nantikan, tetapi kemampuan yang sangat terbatas maka sejauh ini belum dapat direalisasikan. Retribusi yang dikenakan kepada setiap pedagang sebesar Rp. 250,- dirasa belum dapat dirasakan manfaatnya secara langsung sampai saat ini, terutama dalam kaitannya dengan pelayanan umum Kalangan. Oleh karena itu bila dimungkinkan adanya penyediaan los/kios permanen, mereka berharap dapat kredit yang harganya tentu saja terjangkau.

Pengadaan los/kios itu menurut mereka tidak saja merupakan dambaan karena dengan demikian mereka lebih terlindung, dan yang jelas akan lebih teratur, rapi dan indah. Seorang tokoh masyarakat dan seorang Pegawai Negeri Sipil Kantor Sosial Politik Kabupaten Lahat Jahri Ani (50 tahun) berpendapat :

*"Perkembangan Kalangan sebetulnya tidak saja menguntungkan bagi pedagangnya sendiri, melainkan juga pemerintah daerah dan masyarakat luas. Pemerintah daerah dengan demikian telah membangun secara ekonomis bagi kesejahteraan masyarakatnya, dan masyarakat luas tentunya memperoleh juga berbagai kemudahan ekonomis*

*lainnya dari keberadaan dan perkembangan Kalangan".*

Selain itu kemampuan manajemen sebagian besar pedagang Kalangan yang sangat minim, tampaknya nyata akibatnya terhadap perkembangan Kalangan, misalnya pemanfaatan peluang. Jenis barang yang kadang dicari/ditanyakan oleh seorang pembeli, bila pedagang yang bersangkutan tidak menjual, maka dia akan bilang tidak ada/tidak menjual. Aktivitas yang sangat terbatas tersebut tidak saja karena waktu Kalangan yang hanya berlangsung sekitar 3 jam seminggu, juga oleh karena sebagian para pedagang adalah petani. Kurang aktivitas tersebut tentunya berakibat kurangnya pendapatan, sehingga tingkat kesejahteraan pedagang Kalangan yang hanya menggantungkan diri sebagian besar hidupnya berjualan di Kalangan sangat kurang layak.

Pada bagian lain dalam menetapkan harga pedagang Kalangan sangat tidak terikat oleh patokan harga dan jumlah keuntungan yang harus diambil, mereka mengambil keuntungan tidak tentu. Akan tetapi pada umumnya kecil atau sekitar Rp.50,- sampai dengan Rp. 200,- untuk jenis barang kebutuhan sehari-hari, dan lebih besar dari itu untuk barang yang kurang banyak dicari.

Meskipun pengambilan keuntungan untuk tiap jenis barang rata-rata tidak tentu, dari hasil berdagang di kalangan ini setiap minggunya seorang responden yang memiliki 2 orang anak dapat memperoleh penghasilan sekitar Rp. 25.000,-. Seorang responden A. Tahrir (58 tahun) mengungkapkan :

*"Modal kami sebesar Rp. 500.000,p dari berdagang di Kalangan ini setiap Minggu hasilnya keuntungannya cukup lumayan untuk biaya hidup keluarga saya yaitu seorang*

*istri dan 2 orang anak. Andaikata Tuhan mengizinkan kami bermaksud lebih mengembangkan usaha ini tahun depan, dengan meminjam bank, dan bila mungkin saya juga akan membuka warung di rumah".*

Keberadaan Kalangan memang sangat dirasakan manfaatnya, tidak saja oleh pedagang yang menjadikan Kalangan sebagai lapangan kerja tetapi juga penduduk Tanjung Sakti pada umumnya. Kalangan sebagai pusat ekonomi masyarakat setempat telah menjadi tidak saja tempat bertemunya produsen, perantara dan konsumen, tetapi juga tempat mereka mencari hiburan sekaligus sebagai satu-satunya pusat perekonomian wilayah di Tanjung Sakti.

Meskipun fungsi Kalangan demikian dirasakan oleh masyarakat luas di daerah ini, ciri khas Kalangan yaitu waktunya pendek dan hanya berlangsung seminggu sekali membuat Kalangan sulit menjadi besar. Kendala itu dirasakan sebagai salah satu penyebab lambatnya perkembangan Kalangan, akan tetapi hal itu juga disebabkan karena tingkat mobilitas produksi, distribusi dan konsumsi masyarakat setempat yang masih subsistence merupakan kendala penting pula.

Struktur permodalan pedagang Kalangan juga merupakan penghambat lain bagi perkembangan mereka. Bank sebagai lembaga keuangan formal karena aturan-aturan yang ketat, maka sulit memberikan kemudahan kepada pedagang kecil Kalangan. Hal ini disebabkan karena kemampuannya yang lemah dalam mengembalikan. Hambatan yang manapun sebetulnya tidak saja diinginkan oleh pedagang, tetapi juga pemerintah daerah, tetapi juga oleh bank setempat yaitu Bank Rakyat Indonesia. Asmawati (28 tahun) karyawan Bank Rakyat Indonesia Kecamatan Tanjung Sakti mengungkapkan :

*"Kami menyediakan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang disediakan khusus bagi masyarakat pedesaan seperti Tanjung Sakti ini, akan tetapi masih sedikit yang memanfaatkannya. Masyarakat masih harus dibiasakan untuk disiplin dan yang penting menumbuhkan inisiatif dan kemampuan memanfaatkan peluang dalam berusaha".*

Selanjutnya Sayogyo (1988) memperkuat pendapat tersebut bahwa, upaya meningkatkan kemandirian rumah tangga, baik yang tani maupun bukan petani di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai cara. Ada cara yang merupakan "Kapitalisasi" lewat kredit bank yang murah (contohnya Bimas untuk rumah tangga tani, serta kredit semacam KIK, KMKP dan KCK untuk rumah tangga bukan petani), kemudian penyebaran teknologi unggul, air irigasi dan lain-lain.

Kemandirian yang telah dimulai oleh masyarakat Tanjung Sakti baik pertanian dan pedagang, khususnya pedagang Kalangan, sudah semestinya terus dikembangkan dan diproteksi terhadap berbagai jenis "ekspansi" yang dapat mengancam keberadaan mereka.

Dorongan pemerintah yang juga berarti perlindungan terhadap keberadaan Kalangan, yang menurut sebagian besar responden belum dirasakannya perlu dicari dan dilakukan secara terus menerus. Secara jujur kita merasakan bahwa keberadaan Kalangan yang sebagai pusat ekonomi pedesaan masih sangat diperlukan terutama masyarakat pedesaan. Bukan saja karena ia telah ikut membantu pemecahan lapangan kerja yaitu menampung angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal, tetapi juga merupakan pusat aktivitas ekonomi dan budaya seluruh masyarakat.

## **B. ANALISIS**

Tidak dapat disangkal bahwa walaupun strategi pembangunan pedesaan di Indonesia berbaur sentralistik dan birokratis, strategi ini telah pula berhasil menaikkan taraf hidup manusia pedesaan. Jumlah penduduk pedesaan yang miskin telah turun. Akan tetapi naiknya pendapatan anggota masyarakat, atau mengecilnya jumlah kelompok miskin, walaupun merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan suatu pembangunan bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan (Lukman Sutrisno (1988)).

Ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan begitu banyak, menurut sektor-sektornya. Oleh karena itu ukuran-ukuran ekonomis baru merupakan sebagian dari kenyataan berhasil tidaknya suatu pembangunan. Analisis yang dilakukan secara antropologis selanjutnya tetap didasari ukuran-ukuran ekonomis yang ada pada masyarakat Tanjung Sakti.

Gambaran secara umum Kalangan sebagai pusat perekonomian pedesaan Tanjung Sakti yang diuraikan sebelumnya, selanjutnya akan merupakan objek analisis yang akan dilakukan. Analisis lebih dipusatkan pada keadaan pola perekonomian pedesaan terutama Tanjung Sakti, Kalangan sebagai pusat perekonomian desa, kondisi pelaku Kalangan, dan potensi Kalangan bagi pembangunan ekonomi daerah khususnya pedesaan.

### **1. Pola Perekonomian Pedesaan dan Kondisi Kalangan di Sumatera Selatan**

Ekonomi tradisional yang ada di Sumatera Selatan yang

sampai saat ini masih berlangsung seperti telah diuraikan sebelumnya, merupakan gambaran bahwa sebagian besar penduduk kita yang tinggal di pedesaan hidup dengan ekonomi tradisional dengan mata pencaharian pokok di sektor pertanian. Dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat menunjukkan kenyataan bahwa ekonomi yang dijalankan yaitu ekonomi tradisional masih akan berlanjut sampai beberapa tahun mendatang bahkan mungkin sampai bangsa Indonesia memasuki era industrialisasi.

Kemiskinan pedesaan (*rural poverty*), merupakan salah satu topik pokok yang tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan (pertanian, dan pedesaan) terlebih di negara-negara sedang berkembang yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan, yang umumnya dalam belunggu kemiskinan, dengan pertanian sebagai basis ekonominya (Hadi Prayitno, 1987).

Kemiskinan yang paling kurang menurut sensus BPS tahun 1994 masih ada di 715 desa di Sumatera Selatan merupakan kenyataan tersendiri, bahwa membangun ekonomi masyarakat ternyata memerlukan kesabaran dan usaha terus menerus. Ekonomi tradisional yang masih merupakan ekonomi masyarakat di Tanjung Sakti, dapat dilihat sebagai bentuk ekonomi yang masih berlaku di sebagian besar desa Sumatera Selatan termasuk desa-desa di luar 715 desa tertinggal.

Kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi masyarakat dapat menunjukkan kenyataan itu. Masyarakat Tanjung Sakti sebagai daerah kajian penelitian ini misalnya dalam kegiatan produksi terutama pertanian berorientasi pasar baik lokal maupun ekspor. Pengetahuan petani setempat yang masih perlu terus ditingkatkan, tampak selama proses dan pasca produksi, bahkan

pengelolaan keuangan hasil pertanian yang belum diarahkan bagi pengembangan usaha pertaniannya.

Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, masih sangat terbatas dilakukan masyarakat. Cara-cara yang ditempuh masyarakat dalam bidang pertanian adalah cara tradisional (dari bibit sampai hasil), dan pengelolaan pasca panen belum dilakukan dengan memanfaatkan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya radio, TV, koran maupun buku-buku pertanian.

Masyarakat pedesaan Tanjung Sakti yang adalah masyarakat petani, seperti juga petani tradisional lainnya di Indonesia akan "menikmati" masa panen dengan membeli berbagai barang konsumsi yang selama ini merupakan barang impian. Barang yang mereka beli misalnya TV warna, tape recorder, video, antena parabola, pakaian termasuk perabotan rumah tangga. Meskipun hal itu tidak salah, akan tetapi merupakan bentuk perilaku yang tidak produktif dan hal itu akan terus mengikat masyarakat untuk tetap hidup dalam ekonomi tradisional yang membelenggunya.

Pada masa panen kopi tiba anak-anak kelas 3 atau 4 Sekolah Dasar ke atas terbiasa membawa uang jajan Rp. 10.000,- bahkan lebih, suatu nilai yang tidak kecil bagi anak-anak seusia itu di daerah lain. Anak-anak tersebut dapat menjual kopi 2 kg ke pasar atau pedagang untuk uang jajan mereka pada saat panen. Hal serupa itu juga terjadi pada sebagian besar orang tua mereka yang "memfoya-foyakan" uang hasil panen kopi mereka yang sangat konsumtif. Sangat sedikit masyarakat pada waktu demikian mengendalikan keinginannya untuk berbelanja barang konsumtif.

Demikian juga halnya dengan kegiatan distribusi yang ada tampak dari adanya kegiatan yang terpusat di Kalangan. Kalangan sebagai pusat perekonomian pedesaan telah mampu mendinamisasikan aktivitas ekonomi masyarakat. Bila waktu Kalangan tiba, sebagian besar warga masyarakat akan mengunjungi Kalangan dengan berbagai alasan baik sosial maupun ekonomi. Alasan ekonomi inilah yang paling banyak mendorong kunjungan masyarakat ke Kalangan, mereka itu ada yang berdagang, buruh dagang maupun konsumen. Namun demikian aktivitas ekonomi yang dilakukan tersebut karena berbagai alasan terutama oleh para pedagang "gurem" Kalangan masih ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari para pedagang yang bersangkutan. Alasan yang dapat disampaikan karena mereka menjadikan Kalangan sebagai lapangan kerja dan mendapatkan nafkah, disamping mereka yang melihat Kalangan sebagai tempat/pusat belanja.

Di Kalangan seperti masyarakat dengan ekonomi tradisional pada umumnya, terjadi dua bentuk distribusi yaitu distribusi langsung maupun tak langsung. Selain pedagang yang memang mendistribusikan barang dengan mengambil keuntungan, terdapat juga produsen yang karena pertimbangan-pertimbangan tertentu menjual langsung produknya kepada konsumen. Para produsen yang menjual produksinya secara langsung itu adalah perajin, petani gurem, atau penduduk yang karena keperluan kecil secara mendadak maka ia kemudian menjual barang produksinya ke Kalangan.

Sebagai masyarakat petani ketergantungan pada alam terasa sangat dirasakan. Pengusahaan alam adalah merupakan jalan yang paling dapat dilakukan dengan cara-cara yang masih sangat sederhana. Akan tetapi pertanian masih dilihat sebagai

sumber bagi pemenuhan kebutuhan sekitar pangan dan belum sampai kepada pandangan bahwa sebenarnya pertanian dapat merupakan produk/komoditi andalan eksport.

## **2. Kalangan Sebagai Salah Satu Pusat Perekonomian Pedesaan di Tanjung Sakti**

Desa-desa di Kecamatan Tanjung Sakti yang berjumlah 32 desa, terletak terpisah satu dengan lainnya yang berjarak 1 sampai 3 km. Desa-desa ini berada di sepanjang kiri dan kanan jalan utama kecamatan, sehingga membentuk rantai desa. Rumah penduduk dengan luas pekarangan rata-rata 300 m<sup>2</sup>, dengan 2 sampai 4 lapis rumah/keluarga ke belakang. Semakin banyak lapisan rumah/keluarga ke belakang, maka menandakan desa tersebut desa lama/tua dan sebaliknya.

Pada setiap desa terdapat 4 sampai 6 warung besar dan kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk setempat. Warung-warung itu dibuka menyatu dengan rumah tinggal pemiliknya, yang biasanya terletak di pinggir jalan utama kecamatan ini. Dengan adanya warung milik penduduk di masing-masing desa, masyarakat sangat tertolong untuk mendapatkan keperluan mereka sehari-hari. Di warung itu dalam keadaan tertentu dan mendesak, penduduk dapat bon dan membayarnya setelah mereka menjual hasil produksinya baik pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan dan lain-lain.

Kalangan yang berlangsung hanya 1 kali seminggu atau 2 kali se-Kecamatan Tanjung Sakti yaitu Sabtu di Simpang Tiga Pomo dan Minggu di Pasar Lama, memungkinkan warung semacam ini tumbuh dan sangat menolong warganya. Keadaan sosial ekonomi masyarakat yang belum memungkinkan warga



*Gambar V.1 : Suasana Kalangan Saat Musim Panen Tiba*

belum mampu memiliki lemari pendinginan, sehingga tidak memungkinkan mereka berbelanja untuk seminggu sekaligus. Mereka berbelanja barang kebutuhan pokok hanya untuk 1 atau 2 hari, sehingga cabe, bawang merah, bawang putih, sayur-mayur lainnya, minyak goreng, mie instand, gula dan lain-lain adalah barang yang disediakan di warung-warung tersebut.

Pewarung (pemilik warung) tersebut mengambil dagangannya dari grosir dan agen distribusi di Lahat, sehingga harga barang antara di Kalangan dan warung tidak jauh berbeda. Perbedaan harga kalau ada lebih disebabkan karena di warung-warung ini masyarakat dapat bon sampai satu minggu/atau sampai Kalangan berikutnya.

Warung-warung penduduk semacam itu bertumbuhan lebih banyak lagi pada musim panen berhasil dan atau hasil/harga jual kopi tinggi. Dari hasil penjualan kopi itu setelah sejumlah uang penjualan dialokasikan untuk pembelian barang-barang keperluan sekunder seperti perbaikan rumah, pembelian TV warna, antena parabola, tape recorder dll; sebagian lainnya dialokasikan untuk membuka warung.

Penduduk yang membuka warung dengan motif menyelamatkan uang seperti ini lebih banyak setelah harga kopi melonjak. Pada saat seperti ini, dapat terjadi 5 sampai 6 rumah yang berjajar membuka warung dengan mata dagangan hampir sama secara serentak. Akan tetapi usia warung-warung tersebut selanjutnya tidak sama, ada yang hanya bertahan 3 sampai 3 bulan kemudian tutup, dan ada juga yang sampai 6 bulan sampai 1 tahun. Sedangkan yang dapat terus bertahan jumlahnya sangat sedikit.

Usia warung-warung tersebut sangat tergantung kepada jumlah modal dan kemampuan manajemen pemiliknya. Dari sisi manajemen, kemampuan mereka rata-rata sama, karena mereka biasanya adalah petani dengan pendidikan Sekolah Dasar. Sedangkan dari sisi modal meskipun variatif, perbedaan itu tidak sangat menyolok, modal mereka berkisar Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000,-. Akan tetapi karena jumlah warung yang relatif banyak dengan dagangan hampir sama itu, serta terletak sangat berdekatan satu dengan yang lainnya, maka volume keterjualan sangat lambat/sedikit.

Permintaan yang sedikit dan dibawah tersedianya barang tentunya berakibat terasa barang tersebut tidak laku. Hal itu merupakan salah satu penyebab pendeknya usia warung-warung yang ada. Alasan lainnya adalah bahwa barang-barang tersebut

merupakan barang kebutuhan sehari-hari yang juga mereka konsumsi sendiri, sehingga pedagang kagetan ini mengkonsumsi barang dagangannya tersebut dengan tidak membayar sampai dagangan yang mereka miliki terus menyusut dan habis sehingga tutup. Akhirnya hanya warung yang benar-benar memiliki ketahanan terhadap dua hal tersebut yang akan tetap buka dan bertahan.

Pada sisi lain sistem produksi yang dilakukan masyarakat yang telah berorientasi pasar, amat membutuhkan suatu pusat perekonomian dimana dapat bertemu antara produsen dan konsumen yang biasanya berbentuk pasar. Disamping itu masyarakat setempatpun memerlukan barang-barang yang tidak diproduksi oleh masyarakat/daerah itu sendiri. Hal itupun diperlukan tempat bertemunya distributor/pedagang dengan konsumen. Baik pasar maupun toko/warung yang ada di Tanjung Sakti adalah wahana bagi masyarakat untuk bertemu produsen, perantara/pedagang, dan konsumen.

Pasar yang ada di Tanjung Sakti yang berupa pasar tradisional Kalangan dan pasar yang berupa toko-toko/warung, merupakan pusat kegiatan distribusi dan kegiatan ekonomi masyarakat. Bagi masyarakat Tanjung Sakti, Kalangan adalah pusat kegiatan ekonomi, dimana yang bersangkutan mendapatkan penghasilan dari berjualan di Kalangan. Sedangkan bagi masyarakat lainnya Kalangan merupakan tempat menjual barang produksinya, serta sebagian lainnya lagi merupakan tempat mendapat barang yang tidak diproduksinya sendiri.

Kalangan sebagai salah satu pusat perekonomian pedesaan selain pertanian, perkebunan, peternakan dan unsur produksi lainnya di Tanjung sakti, telah membuka tiga kemungkinan bagi masyarakat. Pertama menjadi petani di sektor

pertanian/perkebunan sebagai produsen. Kedua menjadi pedagang yaitu sebagai distributor barang yang diperoleh dari produsen. Dan ketiga bagi masyarakat setempat dapat memperoleh barang yang diperlukan tetapi tidak diproduksi di daerah ini yang dibawa/didatangkan oleh pedagang.

Selanjutnya meskipun perbedaan antara pria dan wanita pelaku Kalangan tidak tampak meyakinkan, akan tetapi tingkat pendidikan mereka ada perbedaan menyolok bahwa tingkat pendidikan pelaku Kalangan yang tamat SD lebih besar dibanding dengan SLTP apalagi SMU. Sumber daya manusia pelaku Kalangan yang secara formal tampak belum memadai dapat merupakan salah satu faktor lambat dan kurang berkembangnya Kalangan menjadi kekuatan ekonomi pedesaan. Masih belum disadarinya kekuatan Kalangan bagi kemajuan kesejahteraan ekonomi masyarakat, maka dorongan dari pihak yang kompeten belum maksimal. Pada dasarnya penduduk di Kecamatan Tanjung Sakti hidup dari sektor ekonomi pertanian tradisional dengan produk utama kopi memerlukan "Kalangan modern".

### **3. Kalangan, Penghasilan dan Kemandirian berusaha**

Mesipun masyarakat penduduk Tanjung Sakti adalah petani dan atau sistem ekonomi tradisional tampak kental dalam kehidupan mereka, akan tetapi hal itu tidak berarti masyarakat daerah ini hidup dalam keadaan serba tradisional. Dalam kenyataan tidak sedikit penduduk yang telah hidup layaknya masyarakat kota/modern, dengan TV warna, antena parabola, video tape, sepeda motor, dan bahkan ada sejumlah kecil penduduk memiliki mobil pribadi.

Kenyataan umum itupun dapat dijumpai di hampir setiap

pelaku sektor formal maupun informal. Tidak terdapat jenis/ sektor usaha yang mencirikan bahwa jenis pekerjaan/sektor tertentu menjadikan pelakunya akan berpenghasilan tinggi atau sebaliknya. Masyarakat Tanjung Sakti sangat meyakini keberuntungan dan rezeki sangat ditentukan oleh seberapa besar usaha dan Tuhan meridhoinya. Setiap sektor memiliki peluang yang sama dan menjanjikan untuk dimasuki.

Pelaku Kalangan yang merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat Tanjung Sakti juga terdiri dari berbagai lapisan sosial ekonomi. Penghasilan mereka sangat variatif, ada yang cukup tinggi, sedang, dan juga kurang. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pelaku Kalangan tidak saja tetapi kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan sampingan yang beraneka ragam terutama tani.

Perbedaan pekerjaan dan pekerjaan sampingan itu tentu merupakan salah satu penyebab perbedaan penghasilan pelaku Kalangan. Mereka meyakini bahwa selain lincah, gesit, tidak pemalas, dan yang penting lagi nasib adalah faktor-faktor kesuksesan dalam berusaha/berdagang. Umumnya warga Tanjung Sakti meskipun tidak hidup berlebihan, mereka hidup dalam keadaan cukup dan sederhana. Begitu juga dengan para pedagang Kalangan, mereka berjuang untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha yang telah dipilih dan untuk digelutinya itu dengan gigih.

Menurut pengakuan yang pernah disampaikan sejumlah responden penghasilan mereka memang tidak tentu, tetapi rata-rata mereka memperoleh keuntungan/penghasilan bersih Rp.30.000,-/minggu. Mereka mengaku dengan penghasilan itu cukup untuk menghidupi keluarga sebanyak 3 orang. Penghasilan itu dapat meningkatkan pada musin panen, menjelang lebaran,

atau hari besar lainnya; tetapi mungkin juga penghasilan itu turun dan berkurang pada musim panen gagal/harga kopi anjlok, musim paceklik dan lain-lain. Dinamika ini dapat terjadi pada seluruh pelaku/pedagang umumnya termasuk Kalangan, akan tetapi pada musim sulit demikian itu pekerjaan tambahan (tani) yang mereka milikipun dalam keadaan sulit. Hal itu tentu yang paling tidak diinginkan oleh semua pihak terutama masyarakat miskin seperti di desa-desa di Tanjung Sakti.

Menjadi pedagang memang dapat merupakan suatu pilihan pekerjaan yang mereka minati karena alasan-alasan tertentu. Tetapi ada sejumlah pelaku Kalangan/pedagang lainnya yang karena situasi tertentu, maka yang bersangkutan menjadi pedagang yang sebenarnya mereka tidak cita-citakan. Kenyataannya meskipun mereka memenuhi Kalangan dengan dua alasan berbeda tetapi keduanya dapat memperoleh kesempatan sukses yang sama. Akan tetapi dari dua macam latar belakang dimasukinya Kalangan tersebut sebagai pekerjaan, yang paling penting mereka telah secara mandiri berusaha menciptakan lapangan kerja. Mereka mencari sumber penghidupan bagi dirinya, keluarganya bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan peluang bagi warga sekitarnya. Keberanian untuk mandiri bagi setiap pelaku Kalangan memanfaatkan peluang berusaha yang ada sehingga peluang memberikan tersebut dapat menempa mental bersaing secara sehat dalam iklim ekonomi pasar.

Mental bersaing secara sehat pada iklim ekonomi pasar yang demikian itu sangat diperlukan menyongsong pembangunan bangsa mendatang di segala bidang kehidupan. Pandangan yang tampak pada pelaku/pedagang terhadap masa depan Kalangan, yaitu kurang mengharapkan anak-anak mereka memasuki Kalangan, muncul dari situasi yang belum kondusif bagi pertum-

buhan Kalangan.

Sikap mental berani berusaha sendiri di sektor informal seperti berdagang di Kalangan memang sejauh ini belum sepenuhnya diminati generasi muda, meskipun begitu dari pelaku Kalangan yang ada beberapa diantaranya berdagang sejak muda. Sektor formal yang memiliki daya tampung sangat kecil masih merupakan tujuan memperoleh pekerjaan generasi muda terutama tamatan SMU ke atas.

Seorang pedagang muda Rozali (31 tahun) yang berdagang di Kalangan dan juga memiliki toko, menuturkan bahwa dirinya pada awalnya usaha dagang yang kini digeluti merasa ragu dan tak yakin akan berhasil. Semula ia sangat ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil, tetapi ternyata hasil dari usaha dagang ini hidup memadai dan menghidupi keluarganya.

Dari seluruh pedagang yang menjadi responden, seluruhnya menyatakan bahwa menjadi pedagang Kalangan bukan nasib mereka. Pekerjaan apapun yang mereka miliki adalah atas pilihan sendiri; mereka yakini bahwa Tuhan akan tetap menolong kepada yang berusaha dan diiringi do'a. Keyakinan seperti itu adalah ciri optimisme yang dimiliki oleh masyarakat Tanjung Sakti yang mayoritas beragama Islam. Mereka sanggup memanfaatkan peluang yang ada khususnya Kalangan, sebagai kesempatan memperoleh penghidupan mereka. Kalangan yang menampung sekitar 170 pedagang tetap Kalangan dan puluhan lainnya sebagai buruh dagang dan pedagang musiman adalah aset bagi pemerintah daerah khususnya desa/kelurahan, karena itu adalah wajar bila Kalangan cukup penting bagi perekonomian pedesaan.

Pandangan-pandangan masyarakat Tanjung Sakti yang

melihat Kalangan sebagai peluang baik bagi pedagang, petani, buruh, maupun masyarakat luas lainnya dapat merupakan petunjuk bahwa mereka memiliki kemandirian. Bahkan dalam sejarahnya Kalangan lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat waktu itu. Mereka dengan ekonomi tradisionalnya membangun suatu perekonomian pasar yang memiliki "jaringan regional" baik jenis mata dagangan maupun pedagangnya. Pedagang berkeliling antara Kalangan satu dengan yang lain dengan mata dagangan yang dapat diperoleh kemudian dijual secara silang antar Kalangan. Mereka mengharapkan sedikit keuntungan dari berdagang keliling di Kalangan baik yang ada di Tanjung Sakti maupun daerah lain yang masih terjangkau.

#### **4. Potensi dan Kontribusi Kalangan Bagi Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat**

Di Sumatera Selatan daya serap tenaga kerja sektor industri hanya 4,6%, pertanian 63,2%, sedangkan sisanya diserap diberbagai lapangan kerja pada sektor informal dan formal yang ada. Pertumbuhan penduduk sampai tahun 1990 yang lalu sekitar 3,15% sehingga dengan demikian angkatan kerja akan terus bertumbuh dengan cukup cepat. Meskipun angkatan kerja adalah merupakan aset, akan jika tidak diikuti oleh kualitas angkatan kerja yang bersangkutan maka hal itu justru akan menjadi beban pembangunan itu sendiri.

Pada sisi lain pertumbuhan angkatan kerja yang cepat itu tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja. Hal itu tentu akan berakibat pengangguran pada masyarakat yang bersangkutan. Tingginya pengangguran pada masyarakat setempat tidak hanya akan berakibat pada timbulnya berbagai masalah sosial, tetapi secara ekonomis pengangguran juga ber-

akibat pada daya beli masyarakat terhadap barang/produksi menjadi rendah. Kemudian randahnya daya beli masyarakat terhadap barang/produksi akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lambat, yang akhirnya memperlambat pertumbuhan lapangan kerja baru. Kenyataan seperti itu tentu merupakan suatu lingkaran setan yang harus diatasi secara integratif dan tidak sebagian demi sebagian.

Membangun mental masyarakat untuk tidak merasa risih memasuki lapangan kerja informal atau mengajak mereka untuk tidak beramai-ramai menyerbu lapangan kerja formal tentu merupakan pekerjaan tambahan yang tidak mudah. Apabila disadari bahwa membangun mental demikian itu penting, maka Kalangan merupakan salah satu sarana yang sangat memadai. Kalangan yang merupakan bentuk perekonomian pasar "asli" masyarakat daratan Sumatera Selatan, memiliki daya bangun mental masyarakat untuk memasuki lapangan kerja sektor informal.

Kalangan sebagai salah satu sektor informal yang memiliki daya tampung tidak terbatas, sejauh ini belum "dimanfaatkan" untuk maksud tersebut. Kalangan tumbuh dan berkembang secara alamiah karena para pendukungnya memang yang sebagian besar adalah petani "menghendaki". Sektor informal yang satu ini apabila dapat dioptimalkan dapat menampung angkatan kerja muda pedesaan dengan sejumlah keuntungan bagi pemerintah desa. Pemberdayaan Kalangan akan memiliki makna sangat strategis, karena Kalangan yang selama ini merupakan pusat perekonomian pedesaan tetap merupakan satu-satunya tempat masyarakat melakukan kegiatan ekonomi penting di desa.

**Apabila diklasifikasi maka Kalangan dapat, merupakan**

tempat distribusi barang dan lapangan kerja yang dapat mendorong tumbuhnya berbagai industri rumah tangga. Kalangan adalah tempat distribusi, ia tidak saja menampung dan menyediakan barang kebutuhan masyarakat setempat, tetapi juga merupakan sumber pendapatan asli daerah bagi pemerintah desa. Dalam kaitannya bahwa Kalangan merupakan tempat distribusi barang, maka Kalangan telah memperlancar arus barang dari dan ke masyarakat Tanjung Sakti. Hal itu dapat menimbulkan berbagai berbagai peluang terutama lapangan kerja secara berantai khususnya sektor jasa seperti sopir dan buruh.

Masyarakat Tanjung Sakti yang mayoritasnya merupakan masyarakat petani khususnya padi dan kopi, sangat jarang menjual padi hasil panennya baik pada pasar biasa maupun di Kalangan. Padi disimpan dengan maksud untuk persediaan/persiapan kebutuhan sehari-hari sebagai makanan pokok. Sedangkan untuk kebutuhan pokok lainnya dipenuhi dengan menjual hasil panen kopi baik melalui pedagang yang mendatangi rumah mereka, ke kota Lahat, maupun tentunya Kalangan.

Pada hari-hari Kalangan sebagian besar masyarakat mendatangi Kalangan untuk belanja, menjual barang produksinya, berdagang, maupun sekedar jalan-jalan, sehingga kegiatan pertanian selama Kalangan berlangsung praktis terhenti karena petani yang letih bekerja selama seminggu mencari hiburan di Kalangan. Pencari hiburan sejenis itu kebanyakan adalah para pria yang telah hampir kerja di kebun. Seperti ditemukan dalam penelitian sebelumnya (Depdikbud, 1995), bahwa masyarakat Lahat dalam melakukan kegiatan pertanian, sebagian besar ditangani oleh laki-laki mulai dari pengelolaan tanam, pembibitan dan sampai hasil produksi tersebut dipanen.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan pada bab-bab terdahulu maka selanjutnya dapat dirumuskan secara garis besar beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. Terdapat kerjasama yang baik antara pedagang pasar tradisional biasa (pasar modern) dengan para pedagang Kalangan. Kerjasama tersebut dalam berbagai bentuk seperti penyediaan barang dagangan baik bagi pedagang Kalangan maupun buruh dagang, juga kerjasama dalam bentuk lain seperti secara tak resmi bersama-sama menetapkan harga. Meskipun Kalangan sejauh ini terus "terdesak" keberadaannya, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor diluar pasar modern misalnya kecilnya modal yang dimiliki pedagang, dan kemampuan manajemen yang sangat

kurang.

2. Kalangan adalah pasar tradisional khas Sumatera Selatan, disana dijual tidak saja hasil produksi pertanian, perkebunan, kerajinan, juga peternakan dan lain-lain. Sebagian dari hasil produksi tersebut berupa barang yang tidak terdapat di pasar tradisional biasa apalagi di pasar modern, oleh karenanya sejumlah terbatas konsumen ada yang sengaja datang dari kota untuk mencari barang di Kalangan.
3. Sebagian besar pedagang di Kalangan adalah pedagang kecil dengan modal sekitar Rp. 200.000,-. Dengan modal sebesar itu tentu selain sulit berkembang, juga penghasilan yang diperolehpun sangat minim, sehingga usaha marginal tersebut tampak kurang menarik bagi angkatan kerja muda. Kenyataan itu diperkuat oleh kenyataan lain yaitu meningkatnya pedagang muda hanya pada saat panen dan harga kopi naik. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Kalangan mampu memberikan peluang lebih baik, tentu angkatan kerja baru pedesaan sebagian besar dapat ditampung di Kalangan.
4. Kalangan memiliki fungsi sebagai pusat perekonomian pedesaan, disamping fungsi rekreasi. Oleh karenanya tidak ada pembedaan bagi yang ingin memasuki untuk berusaha, baik secara usia, jenis kelamin, maupun tingkat pendidikan.
5. Kalangan merupakan sebagian dari tradisi, dan warisan bentuk ekonomi tradisional masa lalu. Karena sebagian warga masyarakat pedesaan Sumatera Selatan hidup dalam ekonomi tradisional maka Kalangan masih tetap merupakan pusat ekonomi penting bagi mereka. Karena ia lebih merupakan tradisi perekonomian masyarakat pedesaan inovasi masyarakat terasa kurang dan hampir rutin sehingga perkem-

bangun sangat lambat dan cenderung mandeg. Situasi ini juga merupakan alasan lain angkatan kerja baru kurang minat memasuki Kalangan.

## **B. Saran-saran**

Sektor informal yang seharusnya tumbuh seiring dengan keberadaan Kalangan sebagai penampung produk sektor tersebut merupakan pusat perekonomian desa, belum sepenuhnya dapat terwujud. Hal itu salah satu sebabnya adalah struktur permodalan pedagang Kalangan yang lemah sehingga perkembangannya sangat lambat. Untuk itu pemerintah daerah perlu mencari jalan keluar yang diharapkan hasil dari padanya berdampak luas. Dampak tersebut tidak saja demi kelestarian Kalangan tetapi juga lebih dari itu yaitu bagi pemecahan masalah angkatan kerja di pedesaan.

Lebih ditingkatkannya upaya bagi penyediaan modal untuk pengusaha kecil dengan prosedur sederhana sehingga tidak meningkatnya permodalan mereka tidak karena ketidaktahuan memperoleh modal dari Bank. Tentu saja kemudahan prosedur tersebut tidak mengabaikan keamanan bagi Bank sendiri untuk meminjamkan modal.

Kemampuan manajemen para pedagang Kalangan sangat minim, akan tetapi menurut data yang ada wilayah Kecamatan Tanjung Sakti merupakan wilayah bebas 3 (tiga) buta. Hal itu tentu sangat membantu dalam usaha meningkatkan kemampuan manajemen para pedagang tersebut yang telah mampu baca tulis. Untuk itu maka kepada pihak yang kompeten sangat diharapkan usaha ke arah itu yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penataran dan KBU, siaran melalui radio semacam acara

**"mbangun deso" dan lain-lain.**

**Pembangunan fisik Kalangan juga jelas merupakan aset untuk itu semua, karena Kalangan tetap memerlukan perlindungan dan pelestarian. Hal itu perlu dilakukan untuk tidak saja karena Kalangan merupakan pusat perekonomian desa, tetapi juga Kalangan adalah merupakan tradisi ekonomi tradisional khas Sumatera Selatan.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Bouman PJ, 1980, *Ilmu Masyarakat Umum*, PT Pembangunan, Jakarta
- , 1982, *Sosiologi Fundamental*, Jakarta, Jambatan
- Deppen RI, 1993, *Sumatera Selatan Memasuki PJP II*
- Depdikbud, 1994, *Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, P3NB Sumsel
- , 1995, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Lahat*, P3NB Sumsel
- , 1996, *Sistem Ekonomi Tradisional*, IDKD Sulteng
- Hadi Prayitno, 1987, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan (Penyunting)*, BPFE, Yogyakarta
- Irawan dan M. Suparmoko, 1988, *Ekonomi Pembangunan, Liberty*, Yogyakarta
- Jhingan ML, 1990, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terjemahan oleh DG Guritno, Rajawali Press, Jkt.
- Nurimansyah Hasibuan, 1995, *Metode Alternatif Pengentasan Kemiskinan*, Unsri, Palembang

Redfield Robert, 1982, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*,  
Rajawali Press, Jakarta

Saleh Syafriadji, 1988, *Pemikiran Modernisasi KUD*, Kopinfo  
Jakarta

-----, 1988, *Pembangunan KUD*, Kopinfo Jakarta

Sadono Sukirno, 1982, *Ekonomi Pembangunan*, Bina Grafika,  
Jakarta

Sofyan Assauri, 1988, *Manajemen Pemasaran*, Rajawali Press  
Jakarta

Soerjono Soekanto, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali  
Press, Jakarta

P r i s m a, 1985, Nomor 3 tahun XIV, Jakarta

-----, 1985, Nomor 6 tahun XIV, Jakarta

-----, 1986, Nomor 10 tahun XV, Jakarta

-----, 1988, Nomor 2 tahun XVII, Jakarta

-----, 1992, Nomor 5 tahun XXI, Jakarta

Buletin Antropologi, 1986, Nomor 10 tahun II, Jakarta

## DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Usia	Pendk.	Pekerjaan
1.	Jahri Ani	50 th	SLTA	Pegawai Negeri
2.	Muchtar Yassin	53 th	SLTA	Pegawai Negeri
3.	Rustam Effendi	55 th	SLTA	Pegawai Negeri
4.	Masrun	47 th	SLTP	Pedagang
5.	M. Sofyan	46 th	SLTP	Pedagang
6.	M. Jahri	63 th	SD	Pedagang
7.	Riduan	59 th	SD	Pedagang
8.	M. Sobri	55 th	SD	Pedagang
9.	Muharimin	34 th	SLTP	Pedagang
10.	A. Tahrir	58 th	SD	Pedagang
11.	Asmawati	28 th	SLTP	Pedagang
12.	Ahmad Jazili	59 th	SD	Pedagang
13.	Hidayat K.	37 th	SLTA	Pedagang
14.	Z u l f a	43 th	SLTP	Pedagang
15.	Bakaruddin	61 th	SD	Pedagang
16.	Alpan Ali	35 th	SLTP	Pedagang
17.	Raswan Kanidi	50 th	SD	Pedagang
18.	Saudah	48 th	SLTP	Pedagang
19.	Wardiyah	52 th	SLTP	Pedagang
20.	Tarida Z.	46 th	SLTP	Pedagang
21.	Ny. Syukri	67 th	SD	Pedagang
22.	Napi'ah	59 th	SD	Pedagang
23.	Zahara	63 th	SD	Pedagang
24.	Zulfitri	44 th	SLTP	Pedagang
25.	Suryatna	49 th	SLTP	Pedagang
26.	Turayati	49 th	SD	Pedagang
27.	Farida	56 th	SD	Pedagang

No.	N a m a	Usia	Pendk.	Pekerjaan
28.	Kadiyo	57 th	SD	Pedagang
29.	Khadijah	43 th	SD	Pedagang
30.	Chairani	48 th	SLTP	Pedagang
31.	Surayati	39 th	SD	Pedagang
32.	Suryanah	41 th	SLTP	Pedagang
33.	Hariman	60 th	SLTP	Pedagang
34.	Helmi	34 th	SLTP	Pedagang
35.	Aisyah	44 th	SLTP	Pedagang
36.	Ny. Ratmin	63 th	SD	Pedagang
37.	Misbah	62 th	SLTP	Pedagang
38.	Zulkifli	43 th	SLTA	Pedagang
39.	Umayah	54 th	SD	Pedagang





12. Bila tidak, apakah anda bekerjasama dengan pedagang pasar modern dalam menjual barang-barang dagangan anda ?  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
13. Apakah ada perbedaan harga untuk jenis barang sama yang dijual di pasar modern dengan yang anda jual di "kalangan" ?  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
14. (Bila tidak langsung ke nomor 15), bila ya apakah harga barang tersebut lebih mahal di "kalangan" ?  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
15. Bila tidak, apakah itu karena anda merasa pasar modern merupakan saingan ?  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
16. Pernahkan anda melamar dan tetap berfikir bahwa menjadi Pegawai Negeri itu enak ?  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
17. (Bila tidak langsung ke nomor 18), bila ya apakah menurut anda berdagang di "kalangan" ini tidak menjamin masa depan serta martabat anda terasa rendah karenanya ?  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
18. Bila tidak, apakah menurut anda berjualan di "kalangan" ini lebih menguntungkan dan bebas dibanding menjadi pegawai negeri :  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
19. Apakah diantara pembeli/langganan anda itu ada yang berasal dari kota ?  
( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
20. Bila ya, menurut anda hal itu disebabkan karena :  
( ..... ) Harga lebih murah ( ..... ) Barang hanya ada di "kalangan"

21. Apakah yang anda lakukan bila ada pembeli yang menanyakan barang yang tidak anda jual ?  
 ( ..... ) Mencari ke pedagang lain ( ..... ) Bilang tidak ada/ tidak menjual
22. Adakah barang dagangan yang anda jual itu, anda produksi sendiri ?  
 ( ..... ) Ya/ada, yaitu ..... ( ..... ) Tidak ada
23. Jika anda memiliki pembantu (pekerja) dalam berdagang ini sebaiknya :  
 ( ..... ) Kerabat dekat/sedesa ( ..... ) siapa saja
24. Jika anda mengetahui dagangan anda itu sangat diingini pembeli (misalnya hari raya dll.), maka :  
 ( ..... ) akan mengambil keuntungan banyak / naikkan harga,  
 ( ..... ) sesuai harga yang lazim / biasa
25. Dalam pandangan anda, pedagang "kalangan" sebaiknya menjual barang :  
 ( ..... ) satu atau dua macam barang dalam jumlah besar ( ..... ) banyak macam barang dan cepat putaran
26. Waktu anda kerja di "kalangan" setiap harinya sekitar :  
 ( ..... ) lima jam atau kurang ( ..... ) lebih dari lima jam
27. Sedangkan pekerjaan sambilan anda kerjakan setiap harinya,  
 ( ..... ) lima jam atau kurang ( ..... ) lebih dari lima jam
28. Apakah anda dikenai retribusi/pajak berjualan di "kalangan" tersebut,  
 ( ..... ) Ya, besarnya Rp. ....,- ( ..... ) Tidak
29. Barang dagangan anda itu, anda angkut dengan :  
 ( ..... ) transport mobil/ojek sebesar Rp..... ( ..... ) angkut sendiri (pikul, gendong dll.)

30. Barang dari mana yang paling banyak digemari pembeli ?  
 ( ..... ) kebutuhan pokok yaitu .....  
 ( ..... ) kebutuhan bukan pokok yaitu .....
31. Adakah pembeli yang membayar belanjanya dengan barang,  
 (tukar menukar) ?  
 ( ..... ) Ada ( ..... ) Tidak
32. Adakah pembeli yang mengutang barang dagangan Saudara ?  
 ( ..... ) Ada ( ..... ) Tidak
33. Sedangkan dagangan Saudara diambil dengan cara :  
 ( ..... ) Membayar kontan ( ..... ) Membayar secara kredit
34. Setau anda pedagang Kalangan terdiri dari :  
 ( ..... ) Tidak ada perbedaan, pria dan wanita sama saja  
 ( ..... ) Ada perbedaan yaitu : a) pria saja b) wanita saja
35. Apakah anda juga berjualan di rumah anda ?  
 ( ..... ) Ya ( ..... ) Tidak
36. Adakah hambatan untuk berkembang dalam berjualan di  
 "kalangan" ini ?  
 ( ..... ) Ada yaitu ..... ( ..... ) Tidak ada
37. Perlukah ada izin untuk dapat berjualan di "kalangan" ini.  
 ( ..... ) Ada dari ..... ( ..... ) Tidak
38. Adakah barang dagangan anda yang dibuat dengan mesin ?  
 ( ..... ) Ada yaitu ..... ( ..... ) Tidak ada
39. Anda mengambil keuntungan tiap jenis barang rata-rata :  
 ( ..... ) Tertentu sekitar Rp .....-/barang/Kg/buah  
 ( ..... ) Tidak tentu

40. Penghasilan dari berdagang di "kalangan" ini setiap minggu :  
( ..... ) Untuk biaya hidup keluarga ..... orang dan menabung sebesar Rp. ....,-  
( ..... ) Hanya cukup untuk biaya hidup keluarga ..... orang
41. Adakah jenis barang yang paling dicari pada waktu/hari tertentu, misalnya lebaran ?  
( ..... ) Ada, yaitu ..... ( ..... ) Tidak ada
42. Biasanya pembeli akan membeli barang dan "kalangan" ramai kalau :  
( ..... ) Setelah panen/gajian ( ..... ) Tidak tentu/kapan saja
43. Bila anda mendapatkan modal besar maka yang akan anda lakukan adalah :  
( ..... ) membuka usaha lain di luar "kalangan"  
( ..... ) memperbesar usaha di "kalangan" ini
44. Jumlah modal anda sekarang ini,  
( ..... ) di bawah seratus ribu, yaitu Rp. ....,-  
( ..... ) di atas seratus ribu, yaitu Rp. ....,-
45. Apakah di "kalangan" ini ada perkumpulan semacam arisan pedagang ?  
( ..... ) Ada berupa barang ...../ ( ..... ) Tidak ada uang sebesar Rp. ....,-

## PEDOMAN WAWANCARA

### I. Identitas Responden

1. N a m a : .....
2. Tempat/tgl Lahir : ..... (Umur.....thn...)
3. Pendidikan : .....
4. A g a m a : .....
5. Pekerjaan : .....
- Pekerjaan Sambilan : .....
6. A l a m a t : .....

### II. Kalangan Sebagai Pusat Ekonomi

No	P e r t a n y a a n	Ringkasan Jawaban
1.	Dari mana asal anda ?	
2.	Bagaimana asal mula sehingga anda tinggal disini ?	
3.	Sejak kapan anda mulai berdagang di Kalangan ?	
4.	Sebelumnya menjadi pedagang anda bekerja apa ?	
5.	Apa saja yang anda jual di Kalangan ?	
6.	Bagaimana asal mulanya atau sejarah Kalangan ini ?	
7.	Apakah keramaian Kalangan ini sejak dulu seperti ini ?	
8.	Apa saja modal anda berjualan di kalangan ini ?	
9.	Darimana modal tersebut anda peroleh, dan bagaimana memperolehnya ?	
10.	Bila mengalami kesulitan keuangan/ modal terutama uang kemana anda meminjam ?	
11.	Apakah di desa ini ada Bank, dan apakah anda pernah berhubungan dengan Bank tersebut ?	
12.	Pernahkah anda meminjam uang kepada teman sesama pedagang atau teman sesama pedagang meminjam kepada anda ?	

13.	Dari siapa pengetahuan dagang ini anda peroleh untuk pertama kalinya ?	
14.	Hari apa apa anda berjualan, selama berjam-jam tiap hari ?	
15.	Barang dagangan yang anda jual itu berasal dari mana ?	
16.	Bagaimana cara memperoleh barang dagangan tersebut ?	
17.	Bagaimana pula cara pembayarannya ?	
18.	Dalam urusan dagang, dengan siapa anda menjalin hubungan saling percaya-mempercayai ?	
19.	Alat-alat apa saja yang anda gunakan dalam berdagang ?	
20.	Darimana/bagaimana cara memperoleh peralatan tersebut ?	
21.	Untuk usaha ini apakah anda memerlukan bantuan tenaga, dan siapa bantuan itu diperoleh ?	
22.	Pekerjaan apa yang anda kerjakan, dan pekerjaan apa yang dikerjakan pembantu?	
23.	Bagaimana sistem pengupahannya dan berapa besar? (harian, mingguan/ borongan) ?	
24.	siapa yang menentukan besarnya upah ?	
25.	Apakah perubahan/perbedaan yang anda rasakan di Kalangan dari dulu sampai saat ini ?	
26.	Kebutuhan apa saja yang anda beli di Kalangan ?	
27.	Selain belanja di Kalangan, apakah anda juga belanja kebutuhan pokok di Pasar atau toko lain ? dimana/mengapa.	
28.	Apakah toko disekitar Kalangan ini buka setiap hari ?	
29.	Bila ada anggota keluarga yang sakit kemana anda berobat dan mengapa ?	
30.	Dimana pula anda membeli obat dan mengapa ?	

31.	Apakah anda pernah membeli di kaki lima ? obat apa dan mengapa ?	
32.	Apakah anda membaca koran, mendengar radio atau menonton TV untuk mengetahui keadaan harga dan lainnya ?	
33.	Sctahu anda adakah pedagang tidak tetap di kalangan ini, kalau ada berjualan apa saja serta dari mana mereka itu ?	
34.	Barang apa saja yang digemari dan paling laku ?	
35.	Barang kebutuhan pokok apa yang paling banyak dibeli di Kalangan ?	
36.	Haruskah mendaftar bila ingin berjualan di Kalangan, mengapa demikian ?	
37.	Adakah redistribusi, berapa, kepada siapa, dan bagaimana membayarnya ?	

### III. Kalangan Sebagai Pusat Kebudayaan

No.	Pertanyaan	Ringkas jawaban
1.	Apakah seluruh pedagang Kalangan ini berasal dari desa ini ?	
2.	Siapa yang menentukan hari Kalangan dan atas dasar apa ?	
3.	Bahasa apa yang digunakan pada waktu jual/beli di Kalangan ?	
4.	Adakah pedagang dari daerah yang tinggal didesa ini ?	
5.	Apakah ada pembeli/langganan yang berasal dari daerah lain, kalau ada anda menjalin hubungan baik sampai sekarang	
6.	Adakah perkumpulan atau arisan pedagang Kalangan, kalau ada berapa besar dan siap yang menentukan ?	
7.	Apa dasar perkumpulan/arisan itu ? (satu daerah, jenis dagangan, atau senasib )	
8.	Dalam kegiatan dagang, dengan siapa Bapak/ibu paling banyak `berhubungan dagang ?	

9.	Pernahkah anda mengalami kesulitan mendapatkan barang dagangan ? bagaimana mengatasinya.	
10.	Bila ada sesama pedagang yang mendapat musibah apa yang akan dilakukan ? atas dasar apa	
11.	Bila anda akan mengadakan hajatan, siapa pedagang yang akan undang ? mengapa	
12.	Apakah anda pernah saling pinjam, saling memberi dengan sesama pedagang ? kalau ya dengan pedagang mana.	
13.	Selain urusan jual-beli, apakah anda menjalin hubungan pembeli diluar Kalangan ?	
14.	Siapa kebanyakan yang belanja di Kalangan?	
15.	Bolehkah dan adakah pembeli yang Bon/utang/Kredit ? kalau ada pembeli yang bagaimana yang anda percaya ?	
16.	Selain berhubungan dengan pembeli, apakah anda juga mengadakan hubungan dengan bukan pembeli ? dalam rangka apa	
17.	Apakah di Kalangan ini ada petugas pasar Kalangan (seperti Kepala Pasar, Keamanan, pemungut pajak dll )	
18.	Apakah Bpk/Ibu mengenal mereka dan dalam rangka apa Bapak berhubungan ?	
19.	Bila anda ada keperluan tertentu, petugas mana yang anda hubungi (sedaerah atau siapa) dan mengapa ?	
20.	Seandainya ada perselisihan antar pedagang atau pedagang dengan pembeli siapa yang menyelesaikan ?	
21.	Siapa yang mengatur tempat-tempat penjualan ini ? dan atas dasar apa ?	
22.	Apakah Kalangan ini dilengkapi WC, air bersih dan parkir juga pembuangan sampah ?	

23.	Apakah di Kalangan ini juga tersedia/dekat tempat ibadah ? siapa yang membangun ?	
24.	Apa saja kewajiban pedagang di Kalangan ini ?	
25.	Adakah kewajiban lain bagi pengguna fasilitas Kalangan ?	
26.	Pernahkah di lokasi ini diselenggarakan pertunjukan tertentu, apa dan dalam rangka apa ?	
27.	Pernahkah ada pembinaan dari instansi tertentu, kalau ada siapa dan dalam rangka apa ?	
28.	Menurut anda kapan pengunjung Kalangan ini ramai dan adakah pengaruhnya pada usaha ini ?	
29.	Keuntungan apa yang anda rasakan dengan adanya kalangan di desa ini ?	
30.	Disamping anda berjualan di kalangan ini pernahkah mengadakan pertemuan dengan kerabat atau teman tertentu di Kalangan ini ?	
31.	Masalah apa saja yang dibicarakan di Kalangan pada saat senggang ?	
32.	Hiburan apa yang anda senangi, dan adakah di Kalangan ini hiburan tersebut ?	
33.	Jenis berita apa yang anda senangi dan untuk mengetahui kejadian penting dari mana memperoleh berita itu ?	
34.	Bila ada berita yang menyangkut ekonomi yang anda peroleh, apa yang kemudian anda lakukan ?	
35.	Bila mendengar sulitnya mencari barang dagangan atau kenaikan harga tertentu, apa yang anda lakukan ?	
36.	Apakah pergaulan di Kalangan ini pengaruh pada kehidupan anda, meng	

	apa dan dalam hal apa ?	
37.	Apakah pengelolaan Kalangan ini telah memuaskan ?	
38.	Adakah pedagang yang meninggalkan Kalangan, mengapa dan berapa jumlahnya ?	
39.	Adakah keinginan meneruskan pekerjaan pedagang ini pada anak, mengapa ?	
40.	Apakah orang tua anda juga pedagang Kalangan, dan adakah pengaruhnya pada anda ?	

catatan : \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SUMATERA SELATAN**  
**DIREKTORAT SOSIAL POLITIK**

JALAN KAPTEN TENDEAN TELPON (0711) 354715 FAX (0711) 357409  
PALEMBANG

---

Palembang, 20 Agt, 1995

Nomor : 070/0938/SOSPOL  
Lampiran : ---  
Perihal : Pemberitahuan

Kepada  
Yth. BUPATI KDH TK II LAHAT  
Up. KAKAN SOSIAL POLITIK  
DI  
LAHAT

Menunjuk surat Kakanwil Depdikbud Prop. Sumsel tgl 14 Agt 1995 nomor: 02703/I.11/N/1995 perihal penelitian dengan ini diberitahukan bahwa:

Nama / : Drs. WIDODO  
Pekerjaan / Jabatan : Ketua Tim Peneliti  
Alamat : Perumnas Rusun Blok 53 No.08 Plg  
Bangsa : Indonesia  
Bermaksud : Akan mengadakan penelitian  
Judul : FUNGSI "KALANGAN" SEBAGAI PUSAT EKONOMI PEDESAAN TERHADAP PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN SUMATERA SELATAN, STUDI KASUS DI KEC. TANJUNG SAKTI KAB. LAHAT.

Lokasi : Dati II Kab. Lahat  
Waktu : 20 Agt 1995 s/d 20 Sept 1995  
Peserta : 1. Drs. EDDY RAMLAN  
2. Drs. H. ABU HANIFAH

Penanggung Jawab : Kakanwil Depdikbud Prop. Sumsel  
Dengan ketentuan :

a. Mentaati Peraturan yang berlaku di Daerah setempat  
b. Melaporkan selesainya pelaksanaan Riset kepada Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Selatan up. Kepala Direktorat Sosial Politik.

Demikian untuk dimaklumi.

An. GUBERNUR KDH TINGKAT I SUMATERA SELATAN  
Kepala Direktorat Sosial Politik  
Ub. Kasubdit Ketertiban Umum,

TEMBUSAN YTH.:  
1. Kakanwil Depdikbud Prop.SS.  
2. Yang bersangkutan

HENDRA BHAKTI DJARAB,SH  
PEMBINA NIP. 440016354

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LAHAT  
**KANTOR SOSIAL POLITIK**

Jalan Kolonel Barlian Bandar Jaya Telepon 21702 Kode Pos 31414

L a h a t

LAHAT, 28 Agustus 1995

Kepada Yth,

Nomor : 070/416/sospol/1995

Sdr. Camat Tanjung Sakti

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi izin penelitian

di

TANJUNG SAKTI

Menunjuk surat Gubernur Kelapa Daerah Tk. I Sum-Sel, tanggal 20 Agustus 1995 No. 070/0938/Sospol, perihal penelitian dengan ini diberitahukan bahwa :

Nama : Drs. W I D O D O  
Pekerjaan / Jabatan : Ketua Tim Peneliti  
Alamat : Perumnas Rususn Blok 53 No. 08 Palembang  
Bangsa : Indonesia  
Bermaksud : Akan mengadakan penelitian  
Judul : FUNGSI "KALANGAN" SEBAGAI PUSAT EKONOMI PEDESAAN TERHADAP PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN SUMATERA SELATAN, STUDI KASUS DI KEC. TANJUNG SAKTI KABUPATEN LAHAT.  
Lokasi : Kecamatan Tanjung Sakti Kab. Lahat  
Waktu : 20 Agustus 1995 s/d 20 Sept. 1995  
Peserta : 1. Drs. EDDY RAMLAN, 2. Drs. H. ABU HANIFAH  
Pembanggung jawab : Kakanwil Depdikbud Propinsi Sum-Sel.

Dengan ketentuan :

- a. Mentaati Peraturan yang berlaku di Daerah setempat.
- b. Melaporkan selesainya pelaksanaan Riset kepada Bupati KDH Tk. II Lahat
- c. Kepala Kantor Sosial Politik.

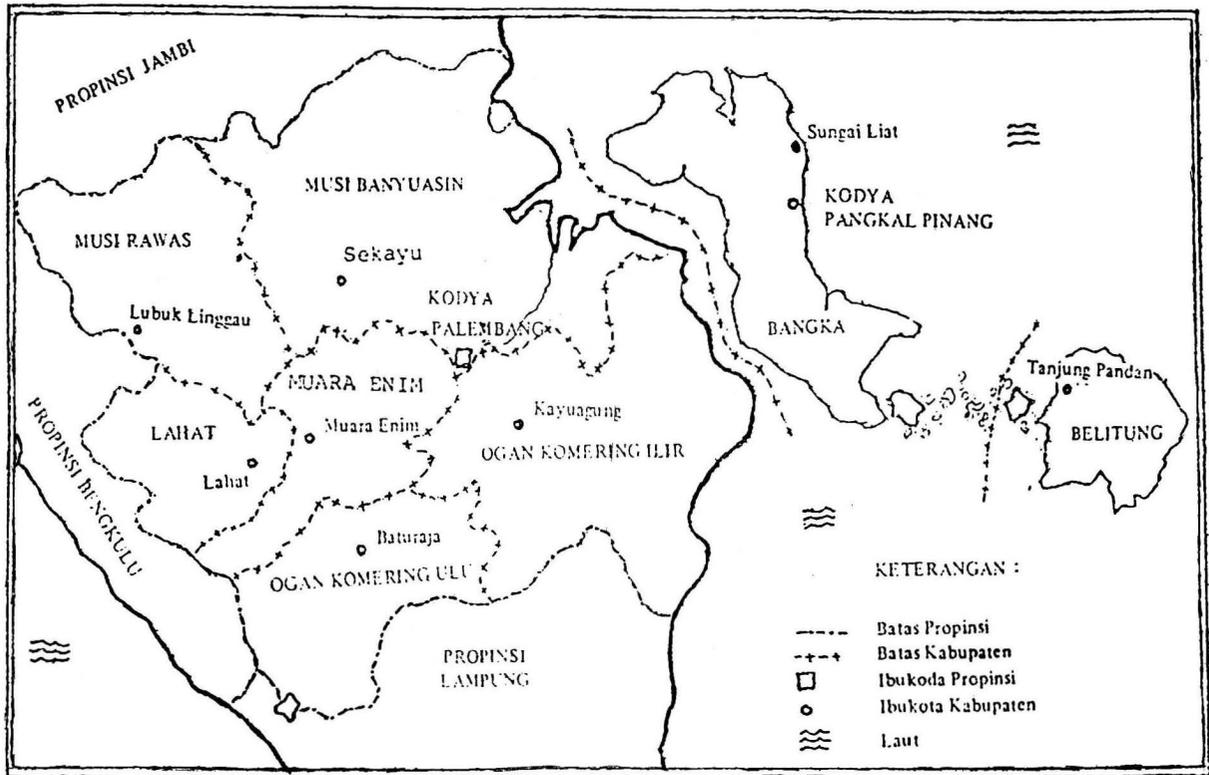
Demikian untuk dimaklumi.

TEMBUSAN YTH :

1. DAN DIM 0405 Lahat di Lahat
2. KAPOLRES Lahat di Lahat
3. Kakanwil Depdikbud Prop. Sum-Sel di Plg
4. Yang bersangkutan
5. Pertinggal

An. BUPATI KEPALA DAERAH TK. II LAHAT  
Kepala Kantor Sosial Politik,  
M e w a k i i,

D J A H R I A N I  
Penata, NIP : 440 007 885



PROP. SUMATERA SELATAN

KETERANGAN :

- Batas Propinsi
- · · Batas Kabupaten
- Ibukota Propinsi
- Ibukota Kabupaten
- ≡ Laut

**KARUPATER DATU II  
LAHAT**

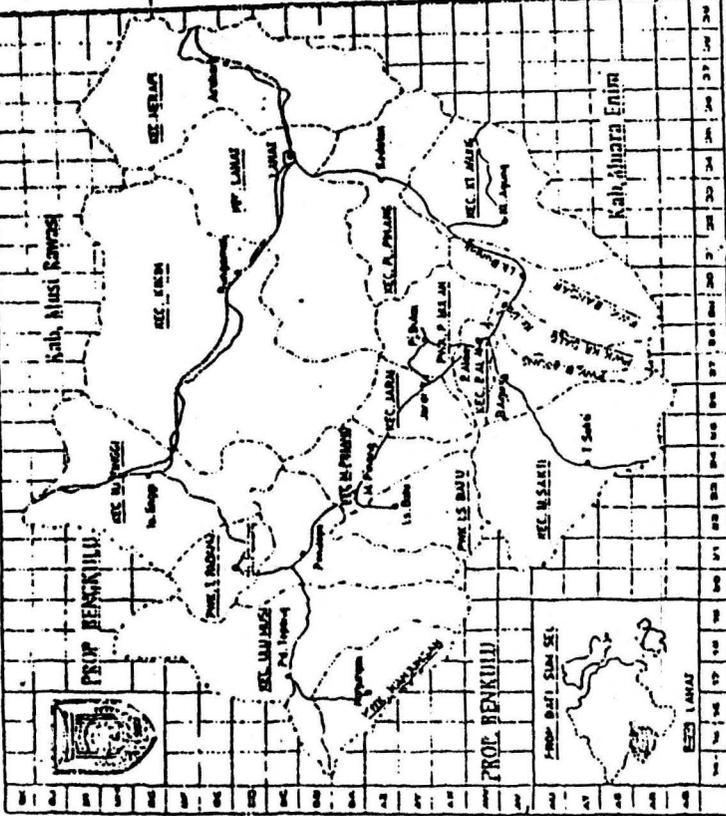


SKALA 1:100000

**LEGENDA**

- 1. Jalan Kabupaten
- 2. Jalan Kecamatan
- 3. Jalan Desa
- 4. Jalan Perkebunan
- 5. Jalan Perumahan
- 6. Jalan Persewaan
- 7. Jalan Persewaan
- 8. Jalan Persewaan
- 9. Jalan Persewaan
- 10. Jalan Persewaan
- 11. Jalan Persewaan
- 12. Jalan Persewaan
- 13. Jalan Persewaan
- 14. Jalan Persewaan
- 15. Jalan Persewaan

LAHAT DAN KAWASAN TERSEKUTU  
**BAPPETA TK II LAHAT**



**PTSP BENGKULU**

**PROF. BENKULU**

**PROF. DATI SINI SEL**



**PROF. LAHAT**

## **BIO DATA**

**N a m a** : Drs. W i d o d o

**Tempat/tgl. lahir** : Dlingo-Bantul, 28 Juli 1962

**Jabatan** : Ketua Tim Peneliti

**Pendidikan terakhir** : S-1 Fils. dan Sosiologi Pendidikan IKIP  
Yogyakarta tahun 1987

**Pengalaman Penelitian:**

1. Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kota Palembang P3NB Sumsel 1992
2. Pelaksanaan Tugas Guru Dalam Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Siswa SMP PGRI di Kodya Palembang 1992
3. Sejarah Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan 1993
4. Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan 1993
5. Peranan Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMU Muhammadiyah 1 Palembang 1994
6. Motivasi Guru Olahraga Sekolah Dasar Mengikuti Program Penyetaraan D-II Olahraga di

**Kabupaten OKI 1994**

- 7. Kompetensi Profesional dan Kepribadian Sebagai Calon Konselor Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan STKIP-PGRI Palembang 1995**
- 8. Hubungan Prestasi Belajar Dalam Mata Kuliah Metodologi Riset dan Statistik Terhadap Nilai Hasil Ujian Skripsi Mahasiswa STKIP-PGRI Palembang 1995**
- 9. Peranan Wanita Dalam Sistem "Tunggu Tubang" Pada Suku Bangsa Semendo Daerah Sumatera Selatan 1995**
- 10. Fungsi Kalangan Sebagai Pusat Perekonomian Desa Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumatera Selatan 1996**
- 11. Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Propinsi Sumatera Selatan 1997**
- 12. Peranan Nilai Budaya Daerah Terhadap Gerakan Disiplin Nasional di Sumatera Selatan 1997**

## **BIO DATA**

**N a m a** : Drs. Eddy Ramlan

**Jabatan** : Anggota Tim Peneliti

**Pendidikan terakhir** : S1 Pend: Sejarah IKIP Bandung tahun 1969

**Pengalaman Penelitian:**

1. Upacara Buag Jong Pada Suku Sekak Kab. Bangka 1975
2. Upacara Mengganggu, Tradisi Masyarakat di Kab. Bangka 1978
3. Upacara Kawin Massal Desa Serdang Toboali Kab. Bangka 1988
4. Sejarah Kantor Wilayah Depdikbud Prop. Sumsel 1993
5. Sejarah Pelita Sumsel 1969 - 1988
6. Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga 1993
7. Fungsi Kalangan Sebagai Pusat Perekonomian Desa Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat
8. Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Sumsel 1995

## BIO DATA

- N a m a** : Drs. H. Abu Hanifah
- J a b a t a n** : Anggota Tim Peneliti
- Pendidikan Terakhir** : S1 Ushuluddin, IAIN Yogyakarta  
Tahun 1983.
- Pengalaman Penelitian** :
1. Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional, IDKD Sumsel tahun 1987/1988
  2. Upacara Tradisional "Muang Jong" IDKD Sumsel tahun 1987/1988
  3. Pola Pengasuh Anak Secara Tradisional, IPNB Sumsel tahun 1988/1989
  4. Penelitian Sastra Lama, Undang-undang Simbur Cahaya dan Hidayatus Salihin, Bitsas 1989/1990





8

Perpustakaan  
Jember